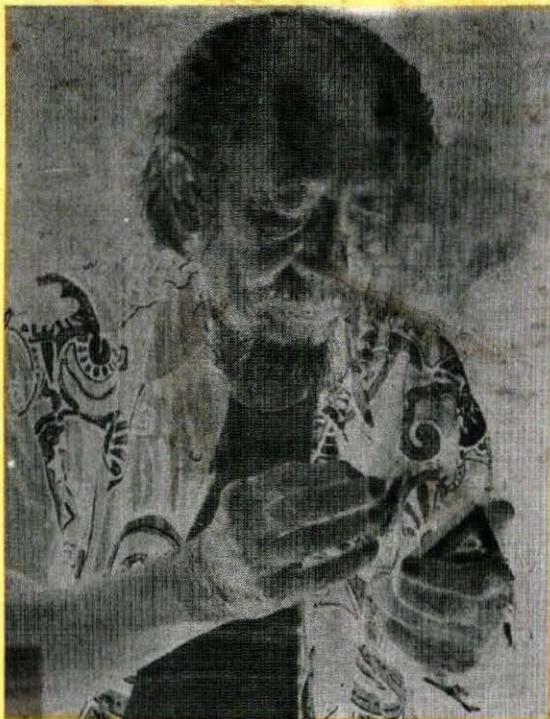


DR. H. AFFANDI

Karya dan Pengabdiannya



Direktorat
Kebudayaan

98

1267/1986

Oleh
Suhatno

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SETARAAN DAN NILAI TRADISIONAL
PROJEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SETARAAN NASIONAL
JAKARTA
1986

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DR. H. AFFANDI

Karya dan Pengabdiannya

Oleh :
Suhatno

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1268/1986
Tanggal terima : 22 - 3 - 86
Tanggal catat : 25 - 3 - 86
Dari/hadiah dari : PROYER IDSN
Nomor buku :
Kopi ke : 5

Penyunting

1. Djoko Suryo
2. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
M.S. Karta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1985
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan

mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional, dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1985
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PENDAHULUAN	1
Bab I Keluarga dan Pendidikan Dr. H. Affandi	7
1.1 Keluarga	7
1.2 Pendidikan	34
Bab II Pendidikan Dr. H. Affandi	43
2.1 Pada Zaman Hindia Belanda	43
2.2 Pada Zaman Jepang	51
2.3 Pada Zaman Kemerdekaan	61
Bab III Hasil Karya dan Pandangan Dr. H. Affandi	98
Bab IV Kesimpulan	125
DAFTAR PUSTAKA	128
DAFTAR INFORMAN	131
LAMPIRAN	133

PENDAHULUAN

Di kalangan masyarakat terutama yang berkecimpung dalam bidang seni lukis, nama Affandi sudah tidak asing lagi. Affandi adalah seorang pelukis Indonesia yang mengikuti aliran ekspresionisme. Lukisan-lukisan karya Affandi banyak dikoleksi oleh para pemimpin, baik di Indonesia maupun di luar negeri dan harganya mencapai ribuan dollar per buah. Oleh pemiliknya karya-karya Affandi biasanya dijadikan sebagai lambang status. Kecuali di Museum Nasional Jakarta dan Balai Seni Rupa Taman Fatahillah Jakarta, lukisan-lukisan Affandi terdapat juga di *Tagore Museum* dan *Madras Museum*, India; *Tropen Museum*, Amsterdam; *Museum of Modern Art of Brussels*; dan *The Italian Institute of the Far and Middle East*. Oleh Affandi di Yogyakarta juga telah dibangun sebuah museum pribadinya yang terletak di Jalan Adisucipto nomor 167 dan diberi nama *Museum Affandi Fine Art Exhibition*. Museum tersebut dimaksudkan untuk ikut menyumbang kepada generasi mendatang, khususnya sebagai sarana pendidikan dalam bidang seni lukis.

Ketenaran Affandi disebabkan oleh ketekunan dan pengabdiannya yang begitu tinggi kepada dunia seni lukis. Selama bertahun-tahun Affandi "menggelandang" hanya terdorong oleh keinginannya untuk menjadi seorang pelukis yang baik.

Melukis dimulainya sejak mengenal kertas dan pensil. Kemudian dengan pengalamannya Affandi telah membuktikan kemampuan dirinya mematahkan tantangan hidup melalui cat dan kanvas. Di balik ketenaran dan kecemerlangan prestasinya yang dikagumi oleh jutaan orang, Affandi tetap merasa kecil dan bodoh.

Dalam sejarah seni lukis Indonesia, ada dua pelukis lain yang sama terkenalnya dan sama berhasilnya seperti Affandi yaitu Raden Saleh dan Basuki Abdullah. Raden Saleh hidup pada abad ke-19 dan terkenal di Eropa. Raden Saleh berguru kepada seorang pelukis Belanda bernama A.A.J. Payen. Pada waktu itu Pemerintah Hindia Belanda mengirim Raden Saleh ke Negeri Belanda untuk memperdalam seni lukis. Hasil karyanya yang terkenal antara lain: Hutan Terbakar, Perkelahian antara Banteng dengan Harimau, Penangkapan Pangeran Diponegoro dan sebagainya. Sedangkan Basuki Abdullah adalah seorang pelukis lulusan Akademi Seni Lukis Negeri Belanda dan diakui sebagai pelukis yang baik. Basuki Abdullah dikenal sebagai pelukis potret orang-orang besar seperti raja-raja, presiden dan sebagainya. Tetapi Affandi tidak mempunyai dasar pendidikan akademis. Affandi menjadi pelukis betul-betul *autodidakt* atau belajar sendiri atas dasar bakat dan naluri belaka.¹

Pada tahun 1940 Affandi sudah berani mengadakan pameran tunggal di Jakarta. Pada pameran itu sebuah lukisannya terjual dan yang membeli Safei Sumardjo, seorang pelukis yang baru saja pulang dari studinya di Eropa. Pada waktu itu Safei Sumarjo mengomentari bahwa Affandi adalah pelukis yang mempunyai harapan di masa datang. Bagi Affandi pendapat Safei Sumardjo itu sangat berkesan. Tekadnya bertambah kuat, ia akan terus berjuang dan bekerja untuk menjadi pelukis yang baik. Meskipun hidup miskin ia tidak gentar. Tanpa bekal apa-apa, selain alat-alat melukis dan kemauan yang tidak dapat dipatahkan, ia beserta anak istrinya pergi ke Bali untuk melukis. Affandi melukis penari-penari Bali, perahu-perahu di pantai, penyabung ayam dan sebagainya. Kesenangan Affandi pada

gerak, kelincahan dan ketegangan, semuanya ditemukan di Bali. Meskipun demikian ia masih belum berhasil menjadi pelukis, sebab belum dapat menjual lukisannya.

Sejak tanggal 8 Maret 1942 berakhirlah pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan secara resmi mulailah pendudukan Bala Tentara Jepang. Cara Jepang memerintah bangsa Indonesia memang berbeda dengan cara Belanda. Pemerintah Bala Tentara Jepang memperbolehkan para seniman Indonesia berkarya. Sebetulnya cara seperti ini adalah taktik Jepang agar bangsa Indonesia mulai tertarik dengan bangsa Jepang yang mengaku sebagai saudara tua. Hasilnya memang ada. Pada tahun 1943 Affandi mengadakan pameran tunggalnya di gedung Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) Jakarta. Sejak tahun inilah sebagian pemimpin bangsa Indonesia seperti Ir. Soekarno, dan Drs. Moh. Hatta mengenal Affandi dan sering mengadakan dialog. Keterlibatan Affandi dengan beberapa tokoh, membuat dirinya berada di kalangan pejuang.

Sejak Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, Affandi banyak bergaul dengan seniman-seniman Jakarta seperti S. Soedjojono, Chairil Anwar, Sutan Takdir Alisjahbana dan lain-lain. Mulai saat itu pula Affandi tidak saja dikenal oleh bangsa Indonesia, tetapi bangsa lain pun sudah mulai mengenal Affandi sebagai pelukis. Pada tahun 1950 Affandi mendapat *ganjaran* dari Pemerintah India, dan ia tinggal di India sampai dengan tahun 1952. Selama dua tahun di India, Affandi mengadakan pameran keliling.

Tahun 1952 sampai dengan tahun 1955 Affandi mengadakan pameran keliling di berbagai kota besar di Eropa, yaitu London, Amsterdam, Brussels, Paris, dan Roma atas kepercayaan Pemerintah Indonesia terhadapnya. Pameran keliling di negara-negara Eropa itu bertujuan untuk membuka mata dunia internasional terhadap Negara Republik Indonesia. Ternyata usaha tersebut berhasil dengan baik sekali, hingga Kabinet Presiden Republik Indonesia di Jakarta mengirim telegram ucap-

an terima kasih atas usaha Affandi melalui media seni lukisnya. Telegram ini ditandatangani sendiri oleh Presiden Soekarno.

Tahun 1957 Affandi mendapat *ganjaran* lagi dari Pemerintah Amerika Serikat untuk mempelajari metoda pendidikan seni, dan tinggal di sana selama empat bulan. Kemudian pengalaman-pengalaman berikutnya yaitu, pada tahun 1962 menjadi guru besar kehormatan (*Visiting Profesor*) dalam mata kuliah Ilmu Lukis di *Ohio State University*, Columbus, Ohio. Tahun 1968 Affandi membuat lukisan dinding (*mural*) di gedung utama *East West Center University*, Hawai. Setahun kemudian Affandi memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia dan diangkat menjadi anggota kehormatan untuk seumur hidup di Akademi Jakarta. Pada tahun itu juga, Affandi dipilih untuk masa jabatan tiga tahun menjadi ketua *International Art Plastic Association* (IAPA) untuk Indonesia. Pada tahun 1974 Affandi menerima gelar *Doctor Honoris Causa* dari *University of Singapore*. Tiga tahun kemudian mendapat hadiah Perdamaian Internasional dari Yayasan *Dag Hammarskjold*, di gedung San Marzano, Florence, Italia. Pada tahun itu juga Affandi menerima gelar *Grand Maestro* dan diangkat menjadi anggota Akademi Hak-hak Azasi Manusia, dari komite pusat *Diplomatic Academy of Peace "Pax Mundi"* di Castello, Sammerzano, Florence, Italia. Kemudian pada tahun 1978 Affandi menerima Anugerah Bintang "Maha Jasa Utama" dari Pemerintah Republik Indonesia.²

Meskipun Affandi telah memperoleh berbagai penghargaan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, ia tetap saja merasa gagal. Inilah sikap yang jarang dimiliki oleh para pelukis lainnya. Pada tahun 1980-an, Affandi semakin menempatkan diri sebagai pelukis terbesar di Indonesia. Sampai sekarang pun Affandi masih aktif melukis dan mengadakan pameran di Bali, Jakarta, Yogyakarta, dan beberapa kota lainnya.

Affandi merupakan orang besar dalam arti kejiwaan dapat bergaul dengan siapa saja seperti tukang beca, pengemis, supir, truk, guru, mahaguru, dan setiap orang yang diajak bicara pasti

dibuatnya senang. Ia berhati lembut dan baik, serta tidak senang menyakiti hati orang lain.

Didikan etika timur rupanya menghujani dalam hati sanubarnya. Meskipun hidupnya sudah baik dan mempunyai mobil, tetapi ia masih senang makan dan minum di warung berdampingan dengan rakyat jelata. Kecuali itu Affandi merupakan orang yang giat bekerja dan disiplin. Kalau sudah bekerja tidak mau diganggu oleh siapa pun. Kalau sudah menyanggupi sesuatu janji pasti ditepati dan paling tidak suka kalau melihat orang yang malas.

Penulis riwayat hidup seseorang mempunyai tujuan antara lain:

1. Membina persatuan dan kesatuan bangsa
2. Membangkitkan kebanggaan nasional
3. Mengungkapkan dan menjunjung nilai-nilai budaya bangsa.
4. Melestarikan jiwa dan semangat pengabdian, konsep pemikiran, inovasi, dan integritas yang responsif dalam kehidupan bangsa dan negara

Adapun maksud penulisan riwayat hidup dan pengabdian Dr.H. Affandi ini adalah untuk menghargai jasa-jasanya sebagai pelukis ternama yang telah mengabdikan hidupnya di bidang seni lukis. Kecuali itu juga sebagai bahan inventarisasi yang akan disampaikan kepada generasi penerus agar mereka mengenal, mengenang, dan meneruskan perjuangan Dr.H. Affandi dalam pengabdiannya pada nusa dan bangsa Indonesia. Demikian juga kebesaran jiwa, keluhuran cita-citanya agar menjadi suri teladan bagi kita semua.

Penulisan riwayat hidup dan pengabdian Dr.H. Affandi ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak yang tak dapat kami sebutkan satu-persatu. Kepada mereka yang sudah berkenan memberi bantuan itu kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan penulisan riwayat hidup dan pengabdian Dr.H. Affandi ini ada faedahnya bagi kita semua.

DAFTAR CATATAN PENDAHULUAN

1. Nasjah Djamin, *Affandi Pelukis* (Bandung: Aqua Press), hal. 35.
2. Yon A.G. "Perjalanan Affandi Dimulai dari Kotak Wang yang". *Keluarga*, Tanggal 15 Agustus 1984, hal. 4-5.

BAB I

KELUARGA DAN PENDIDIKAN DR.H. AFFANDI

1.1. Keluarga

Affandi adalah salah seorang dari anak keluarga Kusuma. Masa kecilnya dikenal dengan panggilan Abun. Ia dilahirkan pada tahun 1907 di Cirebon. Mengenai tanggal dan bulan kelahirannya, Affandi tidak tahu persis, bahkan tahun kelahirannya baru diketahui belakangan dari kakaknya yang bernama Ir. Moh. Sabur. Bagi bangsa Indonesia hal seperti itu memang sudah biasa. Selama ini Affandi menggunakan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran yang berbeda-beda. Akibat tanggal lahir yang berbeda-beda,istrinya senang memperingati ualng tahunnya beberapa kali dalam setahun, yang jelas kalau Maryati merasa sudah lama tidak mengundang makan kawan-kawan dan kebetulan ada uang, lalu mengundang makan kawan-kawannya dengan alasan ulang tahun Affandi. Mungkin karena seringnya berulang tahun, maka Affandi panjang usia.

Kusuma, ayah Affandi, adalah pegawai Pabrik Gula Cirebon yang bertugas sebagai juru gambar peta tanah yang akan ditanami tebu. Kusuma mempunyai dua orang istri. Perkawinannya dengan istri pertama tidak dikaruniai seorang anak pun.

Karena tidak mempunyai anak, atas izin istrinya, Kusuma menikah lagi dengan Radjem. Dengan rahmat Tuhan pernikahan Kusuma dengan Radjem dikaruniai tujuh anak. Tetapi dari tujuh anaknya hanya tiga orang yang hidup sampai tua. Sedangkan keempat anaknya yang lain meninggal waktu masih kecil, karena terserang penyakit cacar. Adapun yang masih hidup sampai usia tua yaitu: (1) Ir. Moh. Sabur, sekarang sudah meninggal (2) Abubakar, sekarang sudah meninggal; dan (3) Affandi.

Kedua istri Kusuma tinggal dalam satu rumah. Mereka hidup sangat rukun dan damai. Istri pertama memperlakukan ketujuh anak yang dilahirkan oleh Radjem itu seperti anak kandungnya. Dialah yang mengasuh anak-anak tersebut.

Tetapi sayang, ibu tiri ini sifatnya keras, sehingga dalam mendidik anak-anak pun sangat keras pula. Ia suka memukul. Kalau anak-anak itu nakal atau berbuat kesalahan, sudah pasti ibu tirinya memukul atau mencubiti mereka sampai memar. Tetapi begitu selesai marah, demi melihat bekas pukulan atau cubitan pada anaknya, ibu tiri itu ikut menangis. Kemudian mengelus-elus bekas pukulan atau cubitan sambil menasihati dengan lemah lembut agar lain kali tidak nakal lagi. Ibu tiri mereka seolah-olah bagi ibu kandung mereka. Cinta-kasih ibu tirinya tertumpah pada mereka tujuh bersaudara. Demikian pula sebaliknya. Tetapi Radjem adalah seorang istri dan ibu yang sangat sabar. Meskipun ia tidak membesar dan mendidik anak-anaknya, tetapi anak-anak tetap menghormati dan menyayangi.

Kepada anak-anaknya, Kusuma bersikap sama, tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Kusuma berpendoman, bahwa yang penting adalah kerukunan. Biar miskin sekalipun, tetapi harus hidup rukun dan saling tolong-menolong.

Pada waktu Affandi masih kecil, di daerahnya terserang wabah penyakit cacar. Affandi bersaudara juga terkena penyakit cacar sampai parah, sehingga muka dan badan mereka penuh dengan bisul. Pada waktu itu pengobatan penyakit cacar belum sempurna, sehingga Kusuma mengusahakan pengobatan secara

tradisional di samping pengobatan dokter. Cara pengobatan tradisional yang dilakukan Kusuma adalah dengan daun pisang. Saudara-saudara Affandi dan Affandi sendiri ditidurkan di atas daun pisang untuk sekedar mengurangi panas badan. Selanjutnya Kusuma pasrah kepada Tuhan.

Satu-persatu saudara sekandung Affandi direnggut maut. Empat saudaranya meninggal berturut-turut dalam waktu singkat. Atas berkat Tuhan, di antara mereka, ada tiga orang yang selamat. Adapun yang selamat adalah Affandi sendiri dan dua orang kakaknya yaitu Ir. Moh. Sabur dan Abubakar. Sekarang kedua kakaknya sudah meninggal. Jadi sekarang ini anak Kusuma yang masih hidup hanya tinggal Affandi. Akibat penyakit cacar itu Affandi menjadi cacat; mukanya bopeng. Affandi sadar akan kejelekan wajahnya ini.¹

Pada masa kecilnya, Affandi sama saja seperti anak-anak kampung lainnya. Sebagai anak kampung, hidup Affandi pada masa itu keluar masuk kampung. Penuh kelakuan nakal dan berani. Affandi sering ikut kawan-kawannya melempari atau memanjat pohon jambu atau mangga di kebun orang. Affandi juga senang berkelahi meskipun selalu kalah. Kecuali itu Affandi juga mempunyai kesenangan memelihara ayam jago.

Ia merasa bangga sekali membawa ayam jago keluar masuk kampung untuk bersabung. Segala hal yang ada unsur geraknya seperti berkelahi, menyabung ayam, mencuri tebu atau jambu dan lain-lain menarik perhatiannya.

Kesenangan Affandi yang lain yaitu bermain layang-layang. Karena senangnya pada layang-layang, pada waktu Affandi melawat ke Mexico, pulangnya membawa layang-layang model Mexico. Pokoknya Affandi sangat senang pada permainan yang membuat tegang dan mendebaran. Hatinya penuh getaran dan ketegangan jika melihat kejadian yang bergerak dan menegangkan.

Affandi juga senang melihat sepak bola meskipun ia tidak dapat bermain. Pada sautu ketika di kampungnya ada pertan-

dingan sepak bola. Karena kesebelasan kampungnya kekurangan pemain, Affandi dipaksa untuk bermain. Karena tidak mengerti peraturan permainan, dalam bermain Affandi asal tendang saja. Tendangan Affandi sering diarahkan ke pihaknya sendiri, sehingga kawan-kawannya marah.²

Kecuali sifat Affandi yang senang pada gerak dan ketegangan, ia termasuk pengiba hati. Affandi merupakan orang yang berhati tabah, keras, dan pantang mundur. Tetapi ia juga berhati lembut dan penuh rasa kasihan. Affandi yang dikenal keras hati dan bandel, sering juga kedapatan menangis. Memang ia anak yang suka menangis, hatinya terlalu halus.

Affandi sejak kecil senang melihat pertunjukkan wayang kulit. Kawan-kawan dan saudara-saudara Affandi pun senang melihat pertunjukkan wayang kulit, tetapi kesenangan mereka tidak sebesar kesenangan Affandi. Apabila ada pertunjukan wayang kulit, Affandi tidak pernah melewatkannya kesempatan itu untuk melihat, meskipun tempatnya jauh. Affandi selalu melihat pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, dan baru pulang ke rumah bila pertunjukan sudah selesai. Pernah ia tertidur sampai pagi. Affandi merasa paling senang bila duduk di belakag dalang. Bahkan Affandi sering menjadi pembantu dalang mengambilkan anak wayang. Dengan duduk di belakang dalang, Affandi dapat leluasa memperhatikan wayang-wayang yang diukir halus dan berwarna. Karena terlalu sering melihat pertunjukan wayang kulit, Affandi betul-betul hafal tokoh-tokoh dan bentuk-bentuk wayang kulit.

Di rumah, Affandi asyik menggambar wayang. Ia sangat pandai menggambarkan tokoh-tokoh wayang yang diperhatikannya sewaktu duduk di belakang dalang. Kalau Affandi terlalu banyak membuang waktunya untuk menggambar wayang, ayahnya sering marah. Menurut ayahnya lebih baik Affandi mempelajari pelajaran sekolah daripada hanya menggambar. Jika ayahnya marah, Affandi diam saja, lebih baik ia menyingkir atau bersembunyi di tempat yang sepi. Di tempat sepi inilah Affandi mulai lagi beraksi menggambar. Jika ayahnya menyita kertas dan pensil, Affandi malah memboikot, ia tetap duduk, tidak

mau pergi dan kembali menggambar. Ternyata kesenangan Affandi akan wayang kulit sangat mempengaruhi seni lukis Affandi. Garis-garis dalam lukisan Affandi tidak lurus, tetapi ber-gelung-gelung seperti wayang kulit.

Affandi sangat mengenal tokoh-tokoh wayang dan hafal jalan ceritanya. Kalau anak-anak lain biasanya mengagumi tokoh-tokoh wayang yang gagah perkasa seperti Bima, Gatotkaca, Kresna, Arjuna, Abimanyu dan lain-lain, Affandi malahan menyukai tokoh wayang yang berwajah jelek dan cacat yaitu Sukosrono. Meskipun Sukosrono berwajah jelek dan cacat tetapi sakti. Ia dapat memindahkan taman Sriwedari", dan yang lebih penting Sukosrono jujur. Wajah Sukosrono yang jelek dan cacat itu sama seperti wajah Affandi. Karena itu Affandi merasa dirinya adalah Sukosrono dan Sukosrono adalah dirinya.³

Pada tahun 1928, Kusuma ayah Affandi meninggal dunia. Pada waktu itu Affandi masih duduk di kelas tiga *Meer Uitgebred Lager Onderwijs* (MULO). Dengan meninggalnya Kusuma, maka biaya sekolah menjadi kacau. Tetapi kekacauan itu segera diatasi oleh kakaknya yaitu Ir. Moh. Sabur. Pada tahun itu juga Affandi berhasil menyelesaikan pendidikan di MULO. Atas saran kakaknya, Affandi melanjutkan pendidikannya ke *Algemene Middelbare School* (AMS) bagian B di Jakarta. Semua biaya sekolah selama di Jakarta ditanggung oleh Ir. Moh. Sabur. Hal ini disebabkan Ir. Moh. Sabur sudah bekerja, menjadi orang yang meneruskan cita-cita ayahnya. Ir. Moh. Sabur mengharapkan agar Affandi terus sekolah hingga memperoleh gelar kesarjanaan.

Setelah belajar di Jakarta, Affandi mulai merasakan bahwa bantuan kakaknya kelihatannya seperti sia-sia saja, sebab di Jakarta Affandi merasakan sekolahnya makin mundur. Kesenangannya menggambar makin berkobar, bahkan menjadi keyakinan dan tujuan hidupnya. Affandi tetap belajar menggambar seorang diri. Ia belajar dengan pensil, "kontakte", dan arang. Kecuali itu ia juga mempelajari garis, bentuk, warna, dan komposisi. Hebatnya, ialah bahwa tidak ada guru yang mengajar

Affandi menggambar. Ia cukup mengunjungi pameran-pameran lukisan atau membaca buku-buku seni lukis; itulah gurunya.

Selama belajar di Jakarta, Affandi menumpang pada keluarga pelukis Judhakusuma, di jalan Cideng, Jakarta. Sebagai pemuda pada waktu itu Affandi sangat sederhana dalam segalanya. Pakaianya sering kebesaran. Sebagai pelajar AMS, ia jarang memakai dasi. Kalau ke sekolah pun ia naik sepeda jelek yang setiap dikayuh pasti mengeluarkan suara.

Affandi sering menggambar potret, kemudian digantung di kamarnya. Kegemaran Affandi menggantungkan lukisan potret yang dibuatnya itu menarik perhatian Sudjojono. Sudjojono adalah anak angkat keluarga Yudhakusuma. Ia seorang pelajar *Hollandsch Inlandsche Kweekschool (HIK)* Lembang. Setiap liburan sekolah Sudjojono pasti pulang ke Jakarta. Pada suatu hari ia terkejut melihat lukisan potret laki-laki tua yang sangat bagus tergantung di dinding kamar makan keluarga Judhakusuma. Setelah mengamati lukisan potret tersebut, Sudjojono menemui Affandi dan bertanya, "Lukisan siapa itu Dik? Bagus sekali!"

"Gambar saya Jon"

"Bagus sekali!"

"Ah cuma pembesaran biasa dari potret bapak, Pak Karmaen" "Biar cuma pembesaran juga tetap bagus Dik, betul bagus sekali!"

Memang betul gambar itu hanya pembesaran sebuah potret baisa, tetapi gambar itu sudah merupakan lukisan. Suatu hasil karya seorang seniman yang masih duduk di AMS. Platisitas dalam bentuk dan warna serta penyelesaian di seluruh bidang kertas gambar itu begitu wajar, tanpa ada suatu maksud yang dibuat-buat, artistik. Ratio dan rasa yang keluar secara *instinktif* tepat, di samping ketepatan dengan muka yang dipotret. Lukisan itu sangat bagus. Orang yang melihat tidak akan mengira kalau lukisan tersebut dibuat oleh seorang pelajar AMS. Orang pasti mengira lukisan itu dibuat oleh seorang seniman besar yang sudah berpengalaman.⁴

Ternyata pujian Sudjojono itu mendorong Affandi untuk lebih banyak berlatih. Pada waktu itu Affandi memandang bahwa Sudjojono lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya. Hal ini disebabkan Sudjojono sudah banyak melukis dan belajar melukis dengan cat minyak pada seorang pelukis Belanda.

Sadar akan kegemarannya melukis, Affandi ingin sekolah menggambar ke Negeri Belanda. Tetapi ketika keinginannya tersebut disampaikan kepada kakaknya, Ir. Moh. Sabur, Affandi mendapat tantangan. Bukan karena kakaknya tidak percaya akan bakat dan kegemaran Affandi, tetapi bagaimana seorang pelukis akan dapat hidup? Melukis pada masa itu masih merupakan kegemaran yang tidak dapat menjamin hidup seseorang. Ir. Moh. Sabur tidak keberatan Affandi belajar ke Negeri Belanda, tetapi tidak untuk belajar menggambar. Ir. Moh. Sabur menginginkan agar setelah lulus dari AMS Affandi dapat menuruskannya ke *Technische Hoge School* (THS) Bandung, supaya menjadi insinyur.

Affandi sangat bersedih hati mendengar keputusan kakaknya yang tidak mungkin dapat dibantah. Affandi tidak dapat berpura-pura menerima saran Ir. Moh. Sabur, tetapi ia juga tidak sampai hati membantah kemauan kakaknya. Ia sadar bahwa kakaknya itulah yang selama ini membiayai sekolahnya. Kakaknya adalah orang yang harus dicintai dan dihormati sebagai pengganti orang tuanya.

Sejak itu prestasi Affandi di sekolah mengalami kemunduran, karena cita-citanya masuk sekolah gambar di Negeri Belanda tidak tercapai. Untuk menghilangkan kesedihannya, Affandi semakin giat melukis. Ia melukis dirinya di depan cermin atau melukis ibunya. Semua ini merupakan model yang murah dan praktis. Di samping itu latihan-latihan teknik diperhebat seperti anatomi, perspektif, tata warna, dan garis-garis.

Pada tahun 1931 Affandi menempuh ujian akhir AMS, tetapi mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan gairah belajar sudah tidak ada lagi terutama sejak kakaknya melarang Af-

fandi sekolah gambar ke Negeri Belanda. Affandi tidak mau mengulang satu tahun lagi. Tindakan Affandi ini menyebabkan kakaknya marah dan kecewa. Meskipun Affandi menghormati kakaknya, tetapi hatinya tetap keras. Ir. Moh. Sabur juga telah mengetahuinya hati Affandi yang keras dan kuat seperti batu karang. Wataknya yang senang pada gerak membuat emosinya meluap-luap. Affandi makin sadar akan panggilan hidupnya sebagai pelukis. Affandi kemudian berhenti sekolah, dan menyatakan hendak hidup sendiri. Sejak itu Affandi terlepas dari tanggungan Ir. Moh. Sabur. Tekadnya sudah bulat. Dalam hati Affandi yakin bahwa cita-citanya menjadi pelukis akan terwujud.⁵

Meskipun demikian perkembangan Affandi sebagai pelukis tidaklah mudah. Di satu pihak Affandi merasa bahwa ia tidak dapat bekerja yang lain kecuali melukis, tetapi di lain pihak hasil karyanya belum meyakinkan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal inilah yang mendorong Affandi harus berkompromi dengan keadaan. Affandi harus bekerja juga, di luar profesi sebagai pelukis.

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Affandi menerima tawaran temannya untuk mengajar di *HIS met de Qur'an* di Jalan Kaji, Jakarta. Di HIS ini Affandi diserahi tugas mengajar membaca dan menulis huruf latin. Sekolah diadakan malam hari, sehingga pada siang hari Affandi dapat berlatih melukis. Sebagai seorang bujangan, gaji mengajar di HIS ini cukup memadai.

Pada waktu menjadi guru inilah Affandi bertemu dengan Marjati, salah seorang muridnya. Sejak pertama kali melihat Marjati, Affandi telah menaruh hati, tetapi rupa-rupanya Marjati tidak merasa. Affandi selalu mencari jalan bagaimana caranya untuk menyatakan cintanya pada Marjati. Pada suatu malam, setelah selesai pelajaran, Marjati dipanggil ke luar kelas oleh Affandi. Tanpa curiga Marjati ke luar kelas menemui Affandi. Kemudian Affandi mulai memegang tangan Marjati samaril berkata, "Lihat itu Mar, kamu lihat tidak, bulannya

bulat sekali!" Affandi memandang ke atas sambil tangannya menunjuk ke atas pula, Marjati juga memandang ke atas. Dalam kesempatan inilah Affandi mencium Marjati dan menyatakan cintanya. Ternyata cinta Affandi tidak bertepuk sebelah tangan.

Hubungannya dengan Marjati sempat tercium orang tua si gadis. Marjati dilarang berhubungan dengan Affandi. Hal ini disebabkan Affandi tidak lulus AMS, penganggur, dan hanya seorang pelukis. Tetapi jodoh bukanlah manusia yang menentukan. Tuhanlah yang mengatur dan menentukan segalanya. Meskipun mendapat tantangan dari pihak keluarga Marjati, tetapi Affandi bukanlah pemuda yang mudah putus asa. Akhirnya pihak keluarga Marjati merestui juga.

Pada tahun 1933 Affandi menikah dengan Marjati. Affandi sangat berbahagia karena dapat menyunting gadis idamannya. Tetapi di samping itu kesulitan hidup menghadang perkembangan karirnya sebagai pelukis. Gaji sebagai guru mulai dirasakan tidak mencukupi lagi. Dalam keadaan yang demikian ini datanglah tawaran dari seorang kawannya untuk menjadi pegawai pemerintah dengan gaji seratus gulden sebulan. Padahal pada waktu itu beras harganya hanya lima sen satu kilogram. Untuk hidup bersama isteri, sewa rumah, bayar listrik, dan air leideng cukup tujuh gulden sebulan.

Affandi mulai bimbang antara menerima tawaran menjadi pegawai pemerintah atau menerima hidup kurang dari cukup. Pada situasi yang gawat inilah Marjati muncul sebagai kunci terakhir. Marjati tidak rela Affandi mengorbankan karier yang mulai dirintisnya, dengan mengorbankan sebagian waktu untuk bekerja rutin sebagai pegawai pemerintah. Marjati adalah istri yang setia; setia pada suami dan cita-cita suaminya. Maryati tidak mengeluh hidup miskin. Sungguh berbahagia Affandi mendapatkan pendamping hidup yang setia.⁶

Untuk mengatasi keadaan ekonomi akhirnya Affandi pindah ke Bandung. Di Bandung banyak pelukis yang sudah ter-

kenal seperti Wahdi, Turkandi, dan sebagainya. Para pelukis pada waktu itu kebanyakan hanya melukis Gunung Tangkuban Perahu, Air Mancur Dago dan sebagainya. Lukisan-lukisan tersebut kalau dijual laku lebih kurang sepuluh gulden sebuah. Tetapi Affandi tidak ingin menjadi pelukis pemandangan untuk dijual. Ia ingin melukis yang benar-benar melukis. Ingin melukis menurut kata hatinya.

Karena tidak ada jalan lain, Affandi terpaksa bekerja sebagai tukang cat papan nama toko, pintu, dan menggambar reklame bioskop. Pada malam hari, Affandi masih bekerja menjadi portir bioskop Elita di alun-alun Bandung. Affandi merasa senang bekerja di sini karena dapat melukis dan melihat film, suatu hal yang sangat disenanginya sampai sekarang.

Bagi orang biasa, sikap hidup Affandi ini terasa aneh. Affandi tidak malu bekerja sebagai buruh cat dan portir bioskop, padahal pendidikannya cukup tinggi. Bagi Affandi bekerja sebagai tukang cat dan portir bioskop merupakan pengalaman yang berharga sebagai pelukis. Pekerjaan kotor seperti itu merupakan pelajaran dan latihan baginya.

Setelah mendapat pekerjaan, pembagian waktu mulai dirasakan penting. Maka disiplin kerjapun harus diatur. Kemudian Affandi memutuskan hanya menerima pekerjaan sebagai tukang cat, menggambar reklame, dan portir bioskop dari tanggal 1 sampai 10 setiap bulannya. Tanggal 11 sampai habis tanggal dipergunakan untuk berlatih melukis.

Ternyata pembagian waktu ini besar juga manfaatnya. Affandi merasakan adanya kemajuan dalam teknik melukis. Sebab sejak pembagian waktu itu Affandi belajar dengan sungguh-sungguh. Adapun cara belajar Affandi antara lain dengan membandingkan lukisan-lukisan terdahulu. Ia melihat kekurangan-kekurangan dan kemajuan-kemajuan yang dicapainya. Affandi mulai mengadakan studi perbandingan dengan lukisan orang lain. Dalam segi teknik dan pewarnaan, Affandi mulai menemukan kemampuan. Meskipun demikian Affandi belum merasa

puas, ia terus dan terus berlatih melukis. Affandi tidak pernah puas dengan hasil karyanya.

Affandi bila sedang melukis tidak ingin diganggu. Oleh karena itu setiap Affandi menerima uang langsung diberikan kepada Maryati. Terserah bagaimana pengelolaannya. Pokoknya uang tersebut dapat untuk hidup satu bulan. Kemudian Affandi tinggal memikirkan pekerjaannya sendiri yaitu belajar melukis.

Penghasilan Affandi sebagai tukang cat hingga tanggal 10 setiap bulan hanya lebih kurang tujuh gulden. Uang sebesar itu hanya cukup untuk makan saja. Kadang-kadang kebutuhan yang tidak rutin justru muncul dengan mendadak dan mendesak. Untuk mengatasi ini, diperlukan teknik lain. Pengalaman-pengalaman seperti itu ternyata sangat bermanfaat dalam kehidupan Affandi sekarang ini.

Pada tahun 1934 Marjati melahirkan seorang bayi perempuan yang mungil dan montok. Kelahiran bayi perempuan ini disambut dengan gembira oleh Affandi maupun Marjati. Memang bayi inilah yang diharapkan oleh Affandi. Bayi perempuan tersebut kemudian dinamakan Kartika. Kartika se-telah dewasa juga mengikuti jejak ayahnya sebagai pelukis. Dengan kelahiran Kartika berarti beban hidup bertambah.

Ternyata perkawinan Affandi dan Marjati hanya dikaruniai Kartika saja. Meskipun Kartika anak tunggal, tetapi ia tidak pernah dimanjakan oleh kedua orang tuanya. Affandi mendidik Kartika hidup sederhana. Affandi senang dengan hidup sederhana; jangan sampai mempunyai hutang. Menurut Affandi hidup dengan hutang sangat susah dan tidak dapat tidur.

Perlu diketahui bahwa pekerjaan sebagai tukang cat ini belum tentu tiap hari ada. Maka untuk mengatasi kebutuhan hidupnya, Affandi juga mengajar. Jika pekerjaan sebagai tukang cat ada lagi, pekerjaan sebagai guru ditinggalkan. Memang pada waktu dulu mencari pekerjaan sangat mudah, sekarang keluar besuk masuk kerja di lain tempat. Tidak seperti sekarang, sangat sukar. Pada waktu itu Affandi mengajar tidak kurang dari sepu-

luh sekolah berpindah-pindah. Ini semua dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan kariernya sebagai pelukis. Demikianlah kehidupan Affandi pada waktu itu, hidup dalam kemiskinan dan kegigihan hati untuk menjadi pelukis.

Meskipun hidup dalam kemiskinan Marjati tetap setia mendampingi dengan penuh pengertian dan ketulusan. Suatu saat pada masa paling kritis dalam hidupnya, Affandi memberikan kebebasan kepada Marjati untuk mencari jalan lain, "Demi kebahagiaanmu, kawinlah Yati dengan orang lain, yang mungkin lebih banyak memberikan kebahagiaan", demikian kata-kata Affandi kepada Marjati. Affandi terpaksa memberikan kebebasan kepada istrinya, bukan karena ia tidak mencintai isterinya lagi. Tetapi sebaliknya, karena Affandi tidak sampai hati melihat wanita secantik Marjati ikut menderita. Affandi sebagai suami mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk membahagiakannya, bukan berkewajiban mengajaknya menderita. Itulah sebabnya dengan sangat terpaksa Affandi memberikan kebebasan itu. Tetapi kebebasan yang diberikan, ternyata ditolak oleh istrinya. Marjati tetap setia mendampinginya.

Pada waktu Kartika masih kecil pasangan Affandi dan Marjati tidak bisa memanjakan putri tunggalnya karena keadaan rumah tangga mereka masih kurang. Sekarang setelah Affandi menjadi orang besar dan kaya, sehingga memungkinkan untuk memberikan kemanjaan kepada Kartika, tetapi Kartika sekarang sudah dewasa bahkan sudah menikah dengan Saptohudojo yang juga seorang pelukis, dan telah memberikan cucu yang manis-manis.

Marjati ingin mengasuh salah seorang cucunya, tetapi baik Kartika maupun Saptohudojo berkeberatan. Mereka khawatir kakek dan neneknya terlalu memanjakan. Padahal kehadiran anak kecil di tengah-tengah keluarga nampaknya sangat didambakan oleh Marjati yang sedang beranjak pada usia tua.

Affandi menyarankan kepada Marjati agar memungut anak angkat saja. Tetapi Marjati tidak setuju dengan usul suaminya. Sebab dengan mengangkat anak berarti tidak ada darah Affandi yang mengalir pada anak tersebut. Marjati menginginkan agar anak yang akan dipelihara nanti ada darah Affandi yang mengalir. Padahal darah Affandi hanya ada pada Kartika dan anak-anaknya.

Untuk mengatasi masalah tersebut Marjati memberikan alternatif bahwa ia akan berhasil mengasuh darah daging, kalau Affandi bersedia menikah lagi. Mendengar ucapan isterinya yang selama ini begitu setia ia merasa terkejut. Melalui perdebatan dan pembicaraan yang berkepanjangan akhirnya diperoleh suatu kesepakatan bahwa Affandi bersedia mengikuti alternatif yang disodorkan oleh isterinya. Tetapi Affandi minta syarat, bahwa Marjatilah yang harus mencari calon isteri mudanya. Kecuali itu Affandi juga memberikan beberapa syarat. Karena yang didambakan adalah keturunan, maka syaratnya yaitu:

1. Sehat jasmani dan rohani
2. Janda atau gadis tidak menjadi soal, pokoknya tidak mempunyai anak. Syarat kedua ini untuk menjaga agar jangan sampai terjadi perselisihan mengenai anak tiri dengan anak kandung.
3. Kalau sudah terlaksana, Affandi tidak ingin terlalu pusing harus membagi nafkah, semuanya Marjatilah yang mengatur
4. Supaya mudah diatur oleh Marjati, wanita itu kepandaianya harus di bawah Marjati.⁷

Termyata syarat-syarat yang diajukan Affandi disetujui Marjati. Sejak itu Marjati melakukan tugas mencari calon madu. Beberapa kali Marjati terpaksa gagal karena syaratnya kurang pas. Akhirnya calon madu tersebut berhasil ditemukan di desa Klewer, Klaten, ia bernama Rubijem. Semua ini berkat

bantuan pembantu Marjati yang tinggal di Desa Klewer, Klaten.⁸

Pada tahun 1957 Affandi menikah dengan Rubijem. Uniknya kesepakatan bersama itu betul-betul dapat dilaksanakan dengan baik. Semua kebutuhan isteri muda, isteri tualah yang mengatur. Mulai dari keperluan sehari-hari sampai kepada membeli dan membangun rumah, perabotan, sawah dan sebagainya. Marjati tidak merasa bahwa apa yang telah disalurkan kepada Rubijem melalui tangannya telah pula mengurangi porsi baginya sendiri. Maryati memang polos, jujur, dan tanpa pamrih. Itulah barangkali faktor utama yang membuat segala urusan yang timbul sebagai akibat dari permaduan dapat diatasi dengan baik.

Di lain pihak, Rubijem ternyata selain sehat jasmaninya, juga baik hatinya. Ia tahu dan dapat menempatkan dirinya pada sisi mana ia harus berada. Pernikahannya dengan Affandi dikaruniai tiga orang anak, satu perempuan dan dua laki-laki, yaitu:

1. Rukmini, sekarang sudah menikah
2. Agung Kusuma, masih kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional Veteran, sekarang tinggal menyusun skripsi
3. Juki, masih sekolah di SMA kelas III

Setiap menghadapi kelahiran dari isteri muda, isteri tualah yang paling sibuk mempersiapkan segala sesuatunya. Maryatilah yang selalu menunggu di luar kamar bersalin dengan perasaan tegang.

Maryatilah yang mengatur Rubiyem dan tiga orang anaknya menempati sebuah rumah mungil di desa Papringan, Kelurahan Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Sleman. Jarak rumah yang ditempati Rubiyem dengan tempat kediaman resmi Affandi dan Marjati hanya 800 meter. Rumah ini mirip tempat peristirahat. Di sana ada sanggar, museum, dan beberapa unit

rumah yang semuanya dengan arsitektur unik menyerupai selembar daun. Masing-masing unit rumah itu mempunyai dapur, kamar mandi, dan sebagainya.⁹ Rumah ini tidak dibangun sekaligus, tetapi dibangun secara bertahap. Sampai sempurna rumah itu dibangun memerlukan waktu lebih kurang 18 tahun.¹⁰

Ketiga anak Rubijem ternyata lebih senang ikut Maryati, meskipun sering dimarahi. Marjati sayang kepada mereka, bahkan mereka memanggil Marjati "mami". Rukmini, Agung Kusuma maupun Juki dianggap oleh Maryati bagai anaknya sendiri. Maryati tidak mempunyai perasaan sedikitpun bahwa mereka adalah anak tirinya. Hal inilah yang mungkin menyebabkan anak-anak senang ikut Maryati. Meskipun demikian anak-anak tetap hormat kepada ibunya sendiri.

Kepada anak-anaknya Affandi bersikap sama; tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Affandi mendidik anak-anaknya berdisiplin dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam tugasnya. Affandi tidak memaksa anak-anak untuk mengikuti jejaknya sebagai pelukis. Anak-anaknya diberi kebebasan untuk memilih keinginannya. Mereka akan menjadi apa saja terserah. Bagi Affandi yang penting adalah kesungguhan. Segala sesuatu kalau dikerjakan dengan sungguh-sungguh tentu akan berhasil dengan baik. Sebagai orang tua, Affandi hanya berwajiban membiayai sekolah anak-anaknya selama masih mampu.

Dari keempat anaknya ternyata hanya Kartika dan Rukmini yang mengikuti jejak ayahnya. Kartika merupakan pelukis wanita yang cukup terkenal. Gaya lukisannya banyak dipengaruhi ayahnya. Seperti juga Affandi, Kartika merupakan pelukis alam, sebab ia tidak pernah mendapat pendidikan khusus melukis, meskipun Kartika pernah ikut merantau dengan kedua orangtuanya ke India dan negara-negara di Eropa. Kesempatan merantau digunakannya untuk belajar menari di Shantineketan, India, sedangkan di Eropa ia belajar tentang permuseuman. Affandi tidak pernah mengajarnya melukis, ia dibiarkan ber-

kembang sendiri. Tetapi ia dapat mencontoh dari ayahnya, dan kemudian mengambil manfaatnya. Bakat yang dimilikinya adalah dasar dan sekaligus modal, sehingga kalau mencontoh-pun tentu hanya sekedar untuk menyempurnakan.

Rukmini juga mempunyai bakat melukis. Hal ini dibuktikan dari beberapa lukisannya sudah laku dijual dan yang membeli orang Barat. Keberhasilan Rukmini ini membuat Affandi senang. Senang bukan karena uangnya tetapi senang karena kepandaianya sudah dapat dinilai orang. Tetapi Rukmini tidak menggantungkan hidupnya dari melukis. Melukis bagi Rukmini hanya merupakan kesenangan saja. Seperti Kartika, Rukmini juga dapat melukis karena belajar sendiri. Ayahnya tidak pernah mengajarnya.

Kehadiran ketiga anak dari Rubiyem ini mengundang tanggung jawab yang cukup berat bagi Affandi. Namun demikian, dengan berat hal itu terpaksa ditempuhnya, demi rasa hormat dan terima kasihnya kepada Maryati yang telah mengambil peranan penting dalam meningkatkan jenjang kariernya. Tetapi sayang banyak seniman seangkatannya menafsirkan dari sisi lain. Beberapa seniman yang kawin lagi kalau ketahuan mempunyai simpanan selalu mengatakan, "Pak Affandi saja yang lebih tua mempunyai isteri muda, apalagi saya". Dengan perasaan sedih Affandi merasa berdosa kepada wanita-wanita lain, sebab tindakannya dicontoh oleh seniman lain. Padahal mereka hanya melihat kulitnya saja, tanpa memahami latar belakang dari permaduan keluarga Affandi ini.¹¹

Tempat tinggal Affandi yang tetap yaitu di Desa Papringan. Letaknya tepat di sebelah barat Kali Gajahwong. Tepatnya di depan gedung Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijogo, Yogyakarta. Alamat lengkapnya yaitu di Jalan Adisucipto nomor 167 Yogyakarta. Sebelumnya Affandi tinggal di desa Nitikan, Kotagede Yogyakarta. Tanah di sebelah barat Kali Gajahwong ini dibeli pada tahun 1956, se-pulang dari perlawatannya ke Asia dan Eropa. Tanah yang dibeli seluruhnya seluas 2950 meter persegi. Pada waktu itu harganya

baru Rp. 7,00 per meter persegi. Ini merupakan harga yang paling murah jika dibandingkan dengan tanah disekitaranya. Sebab tanah tersebut tidak rata dan bergunduk-gunduk.

Setelah tanah itu menjadi miliknya, langsung didirikannya sebuah *gubug*. Kemudian Affandi pindah dan menempati *gubug* yang baru saja dibangunnya. Affandi tidak malu tinggal di *gubug*, yang penting menempati rumah sendiri, tidak menyewa lagi. Affandi berpendapat daripada uang digunakan untuk menyewa, lebih baik digunakan untuk memperbaiki rumah.

Setapak demi setapak Affandi membangun rumahnya. Affandi sendiri yang menjadi arsiteknya, sebab ia tidak mampu membayar seorang arsitek. Dalam membangun rumah ini sangat lambat. Sebab pembangunan rumah ini sangat tergantung dari uang hasil penjualan lukisan. Kalau ada uang pembangunan dilanjutkan, tetapi kalau tidak ada uang pembangunan dihentikan. Affandi sangat tabah dan sabar dalam bergulat dengan waktu. Mungkin penderitaan hidup yang selalu dialami, merupakan sumber tenaga dalam perjuangannya membangun rumah. Ternyata dengan ketabahan dan kesabaran rumah yang diidam-idamkan itu terwujud juga. Sebuah bangunan unik, megah, ideal sekaligus mempesonakan. Bangunan yang menjulang di antara pepohonan, menguak, tampak jelas dari jalan raya.

Bangunan rumah itu hampir semuanya terbuat dari kayu jati kelas satu. Dua tiang utama terbuat dari semen beton, sebagai penahan tingkat di atas. Dua tiang yang lain dari kayu jati utuh. Tiang tersebut dihias dengan ukiran halus, karya I. Cokot dan anaknya, Kt. Nongos, pemahat terkenal dari Bali. Ukiran tiang tersebut menggambarkan burung garuda Yaksa yang perkasa.

Atap rumah berbentuk setengah gulat, mirip sehelai daun. Menurut Affandi bentuk seperti itu diilhami oleh kejadian yang pernah dialaminya. Pada suatu hari, Affandi kehujanan di tengah jalan, ia berteduh. Setelah menunggu tetapi hujanpun tidak reda. Maka satu-satunya jalan untuk mengatasi ia menggunakan daun pisang sebagai pengganti payung. Ternyata

dengan selembar daun pisang itu, Affandi sampai juga di rumah tanpa basah kuyup. Berdasarkan pengalaman ini, Affandi memuji kebesaran Tuhan, bahwa hanya dengan selembar daun pisang saja, manusia dapat terhindar dari hujan. Pengalaman tersebut betul-betul mengesan di hatinya. Kemudian Affandi berpikir, apa salahnya bentuk atap rumah tidak seperti sekarang ini. Bagaimana kalau dibuat menyerupai selembar daun, baik daun pisang maupun daun lumbu atau sejenisnya. Pengalaman itu akhirnya diterapkan untuk atap rumah yang dibangunnya. Dengan demikian Affandi akan selalu ingat pada pengalaman dan sekaligus ingat akan kebesaran Tuhan.

Pada dasarnya, rumah Affandi hanya mempunyai satu kamar tidur dan terletak di tingkat atas. Halamannya penuh dengan tanaman dan bunga yang indah dan asri. Di depan rumah tersebut sebuah kolam renang dan di sekeliling rumah terdapat pula dua buah kolam ikan. Di sebelah barat rumah bertingkat satu ini terdapat museum. Bangunannya juga aneh, seperti sebuah gua terbuat dari semen beton yang sangat tebal. Bangunan ini panjang dan lebarnya kira-kira dua puluh empat meter kali lima meter. Di dalam bangunan beton ini tergantung lukisan-lukisan Affandi, dari permulaan kariernya hingga sekarang yaitu dari lukisan pensil hingga perkembangannya dengan bahan cat minyak. Kecuali itu di alam museum juga terdapat ruang studio lukis. Tetapi ruangan tersebut tidak pernah digunakan. Sebab Affandi selalu melukis di luar rumah.

Museum Affandi ini dibangun sejak tahun 1961 dari peresmiannya baru dilakukan pada tanggal 15 Desember 1973 oleh Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Tetapi Prof. Dr. Ida Bagus Mantra meresmikan bukan dalam kedudukan sebagai Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sekedar sebagai teman pada waktu di India. Museum ini diresmikan agar dapat dimanfaatkan sebagai tolok ukur perkembangan seni lukis Indonesia. Para seniman dapat melihat dan mempelajari serta mengambil manfaatnya. Dua belas tahun mendirikan bangunan ini belum berarti seluruhnya selesai dengan sempurna. Affandi

masih bercita-cita membuat sebuah moral pada bagian dalam tembok museumnya. Padahal rencana semula untuk membangun museum ini hanya satu tahun. Keterlambatan ini disebabkan dana yang sangat terbatas. Kalau ada uang pembangunan museum dilanjutkan. Kalau uang habis pembangunan dihentikan dahulu.

Menurut Affandi membangun dengan mengumpulkan uang lebih dahulu, pasti tidak akan terwujud. Hal ini disebabkan, kebutuhan orang tidak dapat dipastikan. Kadang-kadang kita hidup sudah menurut anggaran, tetapi kemudian ada sesuatu yang memerlukan beaya ekstra. Padahal pada kenyataannya beaya ekstra lebih besar dari anggaran hidup sebulannya. Seperti membangun rumah tempat tinggalnya, juga di luar jangka waktu yang telah diperhitungkan. Kalau dilihat sepintas lalu memang tidak mungkin, hanya untuk membangun rumah bertingkat satu seperti itu harus memakan waktu bertahun-tahun. Tetapi memang begitulah kenyataannya, membangun sambil mencari uang. Pada umumnya seseorang hidup tanpa anggaran dan kurang teratur. Rejeki hari itu dapat habis hari itu juga tanpa memikirkan hari esok. Tetapi tidak dengan Affandi, ia mengatur ekonomi keluarganya selalu berdasarkan anggaran.

Di samping rumah bertingkat satu dan bangunan museum, masih terdapat dua bangunan lain. Sebuah bangunan khusus untuk kamar pribadi Affandi dan sebuah lagi untuk Kartika, putri tunggalnya dari perkawinannya dengan Maryati. Kartika memang tidak tinggal sekompleks, namun sebagai ayah rupanya Affandi perlu menyediakan tempat untuknya, jika sesekali waktu Kartika datang menjenguk. Di samping kiri rumah bertingkat satu terdapat pula sebuah bangunan. Dulu bangunan itu termasuk kelengkapan bangunan induk, tetapi dalam perkembangannya sekarang ini oleh Affandi diharapkan dapat menghasilkan tambahan uang, yaitu untuk kamar-kamar penginapan.

Tanah seluas 2950 meter persegi ini, sekarang penuh dengan bangunan. Kebutuhan praktis untuk hidup, kesadaran artistik dan estetis bertemu. Maryati sebagai isteri yang rajin dan

rapi, tidak senang sama sekali dengan pemandangan yang jorok. Oleh karena itu tidaklah mengherankan, jika kebersihan dan keserasian selalu terpelihara. Tiap pagi sampai tengah hari, Maryati mengurus tanaman. Bunga-bunga yang berkembang dipetik, kemudian dirangkai dalam vas bunga dan diletakkan di meja depan kursi malas Affandi.

Memang Maryati senang pada bunga, tidak hanya melihat, tetapi juga menanam dan merawatnya. Affandi mengerti juga kesenangan istrinya pada bunga. Maka setiap Affandi melukis di Tawangmangu, oleh-oleh yang dibawa untuk Maryati adalah tanaman bunga. Demikian juga kalau ada seorang penjual tanaman datang, pasti tanaman itu dibelinya semua. Tetapi tidak dibayar seketika itu. Biasanya baru dibayar seminggu kemudian, yang dibayar hanya tanaman yang hidup, yang mati dikembalikan. Penjual bunga memang sering licik, tanaman tanpa akar dijual. Ini berarti Affandi mempunyai kesadaran mendidik dengan cara menghadapkan yang dididik langsung dengan rasa tanggung jawab.

Bagian rumah bertingkat satu itu, lantainya bukan dari tegel atau marmer, tetapi dari batu gunung empat persegi. Tempat ini berfungsi sebagai ruang tamu, ruang keluarga, dan garasi. Perabot ruang tamu sangat sederhana. Hanya terdiri dari satu stel meja kursi dari bambu, besi, dan lincak. Di sinilah Affandi menerima Ny. Imelda Marcos, M. Alatas, Dr. Umar Khayam Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, dan tamu-tamu besar lainnya.

Mungkin orang heran, mengapa Affandi yang terkenal itu perabot ruang tamunya sangat sederhana, yang pada umumnya perabot seperti itu hanya dimiliki oleh orang desa. Menurut Affandi orang desa yang tidak mengerti seni saja dapat membuat perabot rumah tangga seperti itu. Idenya sangat tinggi nilainya. Hanya saja kadang-kadang orang kurang memahami dan tidak mau mendalami. Bahkan malu memiliki perabot rumah tangga dari bambu. Mereka malu disamakan dengan orang desa. Tetapi justru hasil karya seni dari desa ini sebenarnya merupakan suatu yang bernilai artistik murni. Biasanya

orang merasa bangga kalau memiliki patung-patung antik yang harganya mahal. Ini salah, mengapa kita tidak menghargai karya seniman desa kita sendiri, seperti hasil kerajinan barang-barang tanah liat dari desa Kasongan, Bantul, Jogyakarta. Sebenarnya hanya beberapa orang saja yang tahu betul tentang penilaian barang antik. Pada umumnya mereka memiliki dan mengumpulkan barang-barang itu hanya karena mode. Makin tinggi harga barang, makin bangga rasanya.¹²

Pandangan Affandi yang demikian ini bukan berarti bahwa Affandi hidup tanpa barang *lux*. Hanya saja sikap Affandi terhadap barang-barang itu tidak lebih dari mengambil manfaat praktisnya saja. Misalnya tentang mobil, ia perlu memiliki hanya karena dibutuhkan untuk kerja. Affandi naik mobil hanya terbatas kalau pergi jauh. Pergi ke bioskop, warung bakmi cukup naik becak.

Affandi merasa seperti tidak mempunyai mobil, seolah-olah yang mempunyai mobil adalah sopirnya. Sebab sebagai pemilik mobil, Affandi tidak pernah duduk di belakang kemudi. Padahal kebanggaan seseorang, kalau mempunyai mobil sendiri, sudah tentu duduk di belakang kemudi. Pada suatu hari Affandi pernah mengendarai mobil sendiri. Tetapi mobil itu terpaksa ia tinggalkan di tengah jalan dan kemudian Kartika yang mengambilnya. Sebab waktu itu sedang ada rasia di jalan. Padahal Affandi tidak mempunyai Surat Ijin Mengemudi. Maka daripada susah-susah, mobil ia parkir di pinggir jalan, lalu ia pulang naik becak.

Bagi Affandi, mobil tidak ubahnya bagi rumah kecil yang berjalan. Jika bepergian jauh perabot yang dibawanya lengkap. Mobil Affandi semuanya diperlengkapi dengan bagase di atas kap. Bagase itu digunakan untuk meletakkan kanvas. Sedangkan bagase bagian belakang diisi alat-alat masak seperti piring, ember, kompor, bahkan kasur, juga pesawat TV dan radio. Barang-barang seperti itu jauh lebih banyak dibanding pakaian-nya. Biasanya ia hanya membawa tiga stel pakaian yaitu tiga

kaos blong, tiga celana pendek, dan tiga sarung. Tidak pernah ketinggalan sandal jepitnya.

Affandi mempunyai tiga buah mobil yaitu model Mercy, Mitstubisi Galant, dan Station Wagon. Untuk mobil Station Wagon ini diperlengkapi dengan kasur. Begitu mobil berjalan meninggalkan rumah, Affandi merebahkan diri di atas kasur, sampai Suharjono, supirnya, membangunkannya untuk makan atau kalau sudah sampai tujuan.

Di beberapa kota khususnya di Bali, Affandi mempunyai losmen-losmen tertentu yang sudah menjadi langganannya. Affandi senang dengan keadaan tenang dan sepi. Kesenangannya akan ketenangan dan kesepian ini membuat ia tidak mau tinggal di Jakarta. Andaikata ada keperluan di Jakarta, ia memilih menginap di Bogor. Untuk mengurus keperluannya, dipilihnya langkah mondar-mandir Jakarta-Bogor.

Affandi yang besar ini pernah dianggap orang sebagai peramal nomor buntut. Pada waktu itu Affandi pulang dari Jakarta naik mobilnya sendiri. Ketika perjalanan hampir memasuki kota Tegal, seseorang berpakaian seragam menghadang di tengah jalan. Karena pada waktu itu menjelang senja, Affandi berpikir apakah orang ini akan menumpang atau mempunyai maksud lain. Akhirnya Affandi memerintahkan Suharjono, supirnya untuk berhenti. Ternyata betul, orang tersebut ingin ikut menumpang. Orang itu menanyakan nomor yang akan keluar nanti malam. Affandi bingung untuk menjawab, sebab ia tidak tahu dengan nomor yang dimaksud oleh orang tersebut. Ternyata orang itu menanyakan nomor buntut Nasional Lotere (NALO) yang akan keluar nanti malam. Affandi mula-mula tidak mau menjawab tetapi penumpang itu terus mendesak agar Affandi menyebut sebuah nomor. Akhirnya Affandi menyebut sebuah nomor "38". Begitu Affandi menyebutkan nomor "38", penumpang itu langsung minta diturunkan. Setelah turun orang itu menyatakan bahwa dirinya baru saja dari rumah seorang dukun. Ia menanyakan nomor yang akan keluar nanti malam. Dukun itu menasihati agar ia menumpang mobil

yang pertama dijumpai di jalan ini. Kebetulan mobil pertama itu, mobil Affandi.¹³

Meskipun Affandi sudah menjadi orang besar, ia tidak malu-malu minum es di pinggir jalan, duduk di bangku reyot. Biarpun orang ramai di jalanan, dan mungkin di antara mereka ada yang mengenalinya, melihat ia minum di tepi jalan, ia tidak ambil pusing dan tidak malu. Affandi berpendapat yang penting haus hilang karena minum es. Di restoran mahal atau di tukang es kereta dorong toh sama saja tujuannya yaitu menghilangkan haus.

Pada suatu pagi sewaktu Affandi sedang jalan-jalan pernah dikira orang gila. Sebab pada pagi hari itu kira-kira pukul 04.00, Affandi jalan-jalan hanya mengenakan sarung yang ia lipat sampai di dada tanpa kaos. Biasanya ia hanya berjalan hilir-mudik di halaman rumahnya. Tetapi pagi itu jangkauan hilir-mudiknya meluas, hingga keluar halaman bahkan sampai di jembatan Kali Gajahwong. Di jembatan Kali Gajahwong Affandi berhenti, memandangi rumah panggungnya. Pada saat itu ada beberapa anak berjalan. Setelah sampai di tempat Affandi berdiri, anak-anak itu ketakutan sambil berlari menjauhi Affandi. Anak-anak tersebut mengira Affandi orang gila. Sedangkan Affandi tetap tenang berdiri di atas jembatan. Tidak salah kalau anak-anak tersebut ketakutan. Mereka memang belum mengenal wajah sang pelukis yang sebenarnya. Wajah yang seram dengan rambut berjumbai memutih.

Affandi tiap malam tidur di rumah isteri mudanya. Ia biasa tidur menjelang pukul 22.00. Pagi hari bangun pukul 04.00, kemudian jalan-jalan menuju ke rumahnya di jalan Adisucipto 167. Kira-kira pukul 05.30 ia sampai di rumah, kemudian melanjutkan olah raga jalan-jalan di sekitar rumah. Setelah capai ia istirahat dengan minum teh atau susu hangat sambil menikmati makanan kegemarannya, tempe bakar yaitu tempe yang dibungkus dengan kertas koran lalu dibakar sampai hangus. (*gosong-Jawa*).

Setelah minum pagi, Affandi duduk-duduk di *lincak* sambil menunggu kedatangan Imam Munandar, sekretarisnya, dan Suharjono, supir pribadinya. Kalau ada ide muncul ditulisnya dalam buku kecil, buku yang selalu menemani ke mana saja ia pergi. Begitu Imam Munandar datang, Affandi segera menanyakan surat-surat yang datang dan hasil penjualan lukisan. Kemudian ia memberi instruksi kepada Imam Munandar, sekretarisnya, untuk pekerjaan hari ini. Kepada para pembantu yang lain segera dibagikan tugas-tugas.

Tepat pukul 08.00 Affandi sarapan pagi dan menelan beberapa pil, kalau merasa kurang sehat. Ia selalu mengukur tekanan darahnya, dengan alat pengukur darah yang khusus dibelinya. Setelah itu Affandi memerintahkan Suharjono, supirnya, untuk mengantarkan putar-putar kota Yogyakarta. Biasanya yang menjadi tujuan adalah pasar burung Ngasem. Di sini Affandi melihat-lihat burung sambil berbincang-bincang dengan pedagang burung. Kalau tidak ke pasar burung Ngasem, ia makan soto di Kadipiro atau hanya keliling kota saja terus pulang. Sampai di rumah pukul 10.00 Antara pukul 10.00 hingga pukul 12.00 waktunya digunakan untuk menerima tamu.

Mulai pukul 12.00 Affandi tidur, ia kadang-kadang tidur di dalam museum, pokoknya di mana ia ingin tidur di situ lah ia tidur, tanpa memperdulikan orang lain. Pukul 14.00 Affandi bangun terus makan, sesudah itu ngobrol dengan keluarga. Pukul 16.00 berangkat menuju rumah isteri kedua. Kalau Affandi lupa, Maryatilah yang menyuruhnya untuk segera pulang ke rumah isteri keduanya.¹⁴ Pada sore hari kadang-kadang Affandi melihat film. Adapun film yang paling disukai adalah film silat. Kalau ada film seperti itu ia pasti melihat. Bagi Affandi melihat film dan wayang adalah belajar. Gedung bioskop bagi Affandi merupakan perpustakaan tempat ia belajar. Kalau orang pandai belajar di Perpustakaan, tetapi Affandi lebih senang belajar dari melihat film. Banyak lukisan-lukisannya yang tercipta dengan inspirasi dari gedung bioskop.

Demikianlah kegiatan rutin Affandi kalau tidak ada kegiatan melukis atau pameran.

Affandi mempunyai seorang pembantu yang cukup setia dan sudah lanjut usia bernama Karsowiharjo. Meskipun usianya sudah 72 tahun, ia masih dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Tugas pokok Karsowiharjo adalah mengurus kebun dan jaga malam museum. Kecuali itu Karsowiharjo merupakan "wulu cumbu" Affandi. Ia adalah kawan Affandi kalau melihat pertunjukkan wayang kulit. Kalau kebetulan sekretarisnya tidak ada, Karsowiharjolah yang melayani turis di dalam museum. Ia tidak perlu banyak bicara, kalaupun terpaksa dipergunakannya bahasa Indonesia. Tamu yang datang di museum terus disodori Catalogus Museum, kemudian ia mengikuti dari belakang. Anehnya sering kali tanpa banyak bicara tamu itu kemudian menunjuk salah satu lukisan untuk dibungkus. Karsowiharjo meskipun jabatannya sebagai tukang kebun tetapi mengenal *check* dan uang dolar. Hasil penjualan itu disimpannya dalam lipatan peci. Untuk kemudian diserahkan kepada Affandi. Affandi pernah akan memensiunkannya, tetapi ia tidak mau. Padahal di desa ia mempunyai pekarangan dan rumah.

Rumah dan museum Affandi terbuka bagi siapa saja. Anak-anak sekolah dari kota-kota lain bergantian mengadakan *study-tour*. Calon-calon pelukis atau siswa-siswi sekolah melukis sering berkunjung, demikian pula para pembeli dari penjuru dunia datang ke rumah atau museumnya. Semua tamu ini diterima dengan senang hati dan tangan terbuka. Memang untuk bertemu Affandi di tempat kediamannya sangat mudah. Tidak seperti kalau akan bertemu dengan orang besar, yang biasanya mempunyai jam terima tamu.

Dalam melukis Affandi dibantu oleh Suharjono. Sebetulnya tugas pokok Suharjono adalah supir, tetapi dalam kenyataannya ia ini ringan tangan. Ke mana saja Affandi pergi pasti didampinginya. Bahkan Suharjono merasa berkewajiban setiap saat berada di dekat Affandi. Hal ini disebabkan usia Affandi

yang bertambah tua dan fisiknya pun juga menurun. Padahal Affandi bekerja berat, di samping melukis ia juga memikirkan kebutuhan seluruh keluarga. Affandi selalu memperlakukan Suharjono sama dengan dirinya. Di pesawat terbang ia duduk berdampingan, di hotel pun tidur satu kamar dengan Affandi. Suharjono sudah menjadi satu dengan Affandi. Inilah yang membuat Affandi merasa hidup berkawan dan ini pula yang membuat mereka saling terikat.

Affandi dalam menggaji Suharjono tidak tiap bulan tetapi dengan sistem *voorschot* (uang muka kerja) untuk setahun. Maksudnya supaya jumlah itu dapat diputarkan untuk beaya hidup sekeluarga. Sedangkan untuk Suharjono sendiri, setiap ke luar kota mendapat uang saku. Kecuali itu setiap tahun ia mendapat hadiah sebuah lukisan. Menjelang akhir tahun Affandi selalu menunjuk salah satu lukisannya. Kalau lukisan itu terjual, uangnya untuk Suharjono. Begitulah cara Affandi memberikan hadiah tahunan pada supirnya. Dengan cara demikian itu Suharjono akan bekerja lebih tenang, sebab kebutuhan rumah tangganya sudah tercukupi. Tugas-tugas yang diberikan kepadanya pun dapat diselesaikan dengan baik.

Setiap Affandi akan mengadakan pameran atau melukis ke luar kota, Suharjono lah yang mengemas seluruh keperluan. Mulai dari mobil sampai keperluan sehari-hari dalam perjalanan. Kalau semua sudah disiapkan, Affandi tinggal mengecek apa saja yang kurang.

Sebelum melukis, biasanya Affandi mencari obyek lebih dahulu. Setelah mendapatkan obyek; kemudian ia pelajari secara mendalam. Untuk mempelajari obyek tersebut diperlukan waktu yang cukup lama, hingga mengenal lahir batin. Kadang-kadang hanya memakan waktu dua-tiga hari, atau dua tiga minggu, tetapi dapat juga memakan waktu hingga dua-tiga bulan. Sesudah menguasai obyeknya, ia memerintahkan kepada Suharjono, sopir dan sekaligus asistennya untuk mempersiapkan kanvas dan cat. Biasanya Affandi menggunakan kanvas ukuran 75 X 120 cm. Bila melukis Affandi duduk di tanah. Dan Suhar-

jonon sudah mengerti apa yang harus dilakukannya untuk sang pelukis.

Dengan tenang Affandi duduk, bersilang tangan, dan matanya yang sipit mengintip kanvas, mengintip kehidupan yang ditangkap oleh nurani dan intuisinya. Obyek dipandangnya sebentar, dan mulailah ia menyapu bidang yang akan digoresi dengan cat. Bidang itu disapu dengan ketiga jarinya. Lin oli di tangan kiri, cat di tangan kanan. Kadang-kadang ia melototkan cat langsung dari tube, kadang-kadang pula ia membuat sketsa dengan jarinya yang sudah penuh dengan cat. Bila Affandi sedang melukis, emosinya penuh meledak dalam jangka waktu dua jam. Selama dua jam itu ia bagai orang kesurupan, tidak menghiraukan keadaan sekelilingnya, yang ada baginya hanya emosinya, dan obyek yang dihadapinya. Dalam waktu dua jam lukisan itu sudah selesai. Bahkan ada yang selesai dalam waktu satu jam.

Melihat dari jauh cara Affandi melukis, persis seperti seorang dokter bedah. Setiap kali tangan kanannya menjulur ke kanan, Suharjono segera menerima cat, dan memberikan apa yang dimintanya. Suharjono dengan cekatan melayaninya tanpa gugup. Semacam sudah ada irama yang mempersatukan tiap ketukan denyut jantung, dengan cara kerja mereka masing-masing. Begitu selesai melukis, Affandi berdiri sebentar dan memperhatikan hasilnya. Kemudian lukisan itu diamankan dari sentuhan orang oleh Suharjono. Sampai di rumah atau penginapan, kadang-kadang lukisannya diperhatikan kembali, membenarkan perbaikan sana-sini, sesudah itu Affandi tidur pulas.¹⁵

Affandi jarang melukis di rumah. Hal ini disebabkan di rumah penuh dengan soal-soal rumah tangga. Keadaan semacam ini sangat mempengaruhi konsentrasi. Pernah Affandi menanam bunga matahari di kebun, dengan maksud kalau bunga mekar akan dilukis. Setelah ditunggu sekian lama bunga tersebut mekar juga. Tetapi sampai bunga itu layu, Affandi tidak pernah dapat melukisnya. Setiap kali Affandi akan mulai melukis bunga yang sedang mekar itu, kebetulan saja suasana di rumah

tidak mengijinkan. Berdasarkan pengalaman tersebut maka Affandi memutuskan tidak akan melukis di rumah. Kalau akan melukis lebih baik ke luar rumah atau ke luar kota, dengan mengambil obyek di alam terbuka.

Sekarang Affandi sudah berusia 77 tahun. Kalau diperbolehkan, Affandi memohon kepada Tuhan, agar dikaruniai umur 100 tahun lagi. Permohonan Affandi ini dikarenakan sampai sekarang ini dirinya masih saja merasakan kegagalan sebagai seorang pelukis. "Saya mau hidup, asal masih bisa melukis, maka kalau saya minta umur 100 tahun lagi, juga dengan catatan, saya masih bisa melukis", katanya. Affandi merasa enggan kalau diberi umur 100 tahun lagi, kalau akhirnya hanya merpotkan orang lain. Apabila nanti Tuhan memanggilnya, ia berharap ingin meninggal di antara anak-anaknya, isterinya, dan beberapa lukisannya. Affandi tidak dapat meninggalkan lukisannya dengan begitu saja, sebab bagi Affandi lukisannya merupakan anaknya. Affandi berpesan kalau nanti beliau dipanggil Tuhan, agar pemerintah Republik Indonesia dapat membuatkan museum untuk menyimpan lukisan-lukisannya yang sampai sekarang masih menjadi koleksi pribadi. Affandi menginginkan agar bangsa Indonesia mempunyai museum yang besar sekali untuk menyimpan lukisan.¹⁶

Demikianlah kehidupan Affandi, seorang pelukis besar Indonesia yang kaya tapi sederhana. Hidup berbahagia sebagai orang biasa. Affandi merasa dirinya tidak lebih dan tidak kurang seperti seorang tukang becak. Meskipun sudah tua masih giat bekerja. Semboyan hidupnya adalah, "Kalau mau berhasil, bekerjalah dengan giat tanpa mengenal putus asa".

1.2. Pendidikan

Orang tua Affandi menghendaki agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang berkedudukan tinggi. Untuk itu anak-anaknya harus mendapat pendidikan yang baik dan layak. Padahal pada waktu itu uang sekolah sangat mahal, jumlah sekolah pun sangat sedikit. Mungkin karena itulah maka banyak anak yang

tidak bersekolah dan mengakibatkan jumlah orang pandai pun sangat sedikit.

Indonesia pada masa itu berada di bawah pemerintah Hindia Belanda. Tugas pokok pemerintah Hindia Belanda di lapangan pendidikan pada awal abad XX adalah memberi pengajaran rendah kepada bangsa Indonesia sesuai dengan kebutuhannya. Tetapi hal ini tidak tercapai dengan susunan pengajaran yang ada. Hal ini disebabkan *Tweede Inlandsche School* (Sekolah Bumi Putera Kelas Dua) merupakan lembaga yang mahal dan memerlukan anggaran belanja yang besar. Maka atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz pada tahun 1907 didirikan Sekolah Desa.

Sekolah Desa tersebut tidak diselenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda, tetapi oleh desa. Guru-gurunya menjadi pegawai desa, jadi bukan pegawai pemerintah. Mengenai pembayarannya yang menanggung juga desa. Sebenarnya Sekolah Desa ini didirikan untuk memberantas buta huruf. Pendidikan dalam arti yang sebenarnya tidak diberikan, kecuali membaca, menulis, dan menghitung. Sedangkan lama belajarnya hanya tiga tahun. Adapun yang masuk ke Sekolah Desa hanya anak-anak orang kampung atau anak-anak desa. Anak-anak priyayi dan bangsawan tidak mau masuk Sekolah Desa, karena dianggap rendah.

Memang pemerintah Hindia Belanda bermaksud meneckan bangsa Indonesia. Pemerintah Hindia-Belanda takut kalau bangsa Indonesia menjadi bangsa yang pandai. Sekolah Desa didirikan bukan untuk memandaikan bangsa Indonesia. Sekolah Desa didirikan kecuali untuk memberantas buta huruf juga untuk mencari tenaga kerja yang sedikit terdidik dan murah. Sebab kalau mendatangkan tenaga kerja dari Eropa sangat mahal beayanya.

Pada tahun 1907 itu juga *Eerste Inlandsche School* (Sekolah Bumi Putera Kelas Satu) diberi pelajaran bahasa Belanda dan diberikan sejak kelas tiga sampai kelas lima. Setelah lama masa belajar di *Eerste Inlandsche School* ini dijadikan enam

tahun, bahasa Belanda dijadikan bahasa pengantar di kelas enam. Pada tahun 1911 masa belajar di *Eerste Inlandsche School* berubah menjadi tujuh tahun. Sejak tahun 1914 sekolah ini diubah menjadi *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) dan merupakan bagian pengajaran rendah Barat.¹⁷

Hollandsch Inlandsche School adalah kunci pertama bagi sistem pendidikan Belanda yang memberi kemungkinan lebih besar bagi murid untuk melanjutkan pendidikan dan mempersiapkan memasuki sistem kolonial. Kecuali itu HIS memang dimaksudkan sebagai *standentschool*, sekolah yang berdasarkan status.

Kecuali HIS masih ada pendidikan dasar Eropa lainnya yaitu *Europesche Lagere School* (ELS). Sekolah ini khusus untuk orang-orang Eropa, orang-orang yang disamakan keduukannya dengan orang Eropa, ataupun orang-orang yang pergaulannya di rumah atau di luar rumah berbicara dalam bahasa Belanda. Anak-anak yang orang tuanya di rumah tidak berbahasa Belanda, tentu saja tidak dapat masuk ELS.

Untuk menentukan status seseorang dalam masyarakat kolonial, pemerintah Hindia Belanda berpegang pada penghasilan. Berdasarkan perhitungan tertentu maka yang berpenghasilan di atas 1.200 gulden setahun, dianggap sebagai golongan yang mempunyai status cukup tinggi. Dalam dunia kepegawaian artinya berlaku bagi pangkat asisten wedana ke atas.

Berdasarkan ketentuan pemerintah (stbld 1914 No.. 359) ada empat dasar penilaian yang memungkinkan anak-anak mereka ke HIS yaitu keturunan, jabatan, kekayaan, dan pendidikan. Jadi seseorang keturunan bangsawan tradisional mempunyai hak untuk memasuki HIS, demikian juga seorang yang mempunyai jabatan dalam pemerintahan seperti wedana, demang, asisten wedana dan sebagainya. Kecuali itu pendidikan Barat yang pernah diterima si orang tua paling sedikit *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) atau yang setingkat dan berpenghasilan rata-rata 100 gulden sebulan, mempunyai hak untuk memasukkan anaknya ke HIS.¹⁸

Berdasarkan peraturan tersebut di atas, maka Affandi yang ayahnya bekerja sebagai juru gambar peta tanah di pabrik gula Cirebon dapat bersekolah ke HIS. Pada tahun 1918 Affandi dimasukkan ke HIS di kota Indramayu. Di sekolah Affandi bukan termasuk anak yang pandai, meskipun ia tidak pernah ketinggalan kelas. Barangkali Affandi lebih mengutamakan waktunya untuk melatih diri dengan menggambar, sehingga pelajaran sekolah diabaikan. Kusuma tidak mau memperhatikan kesenangan anaknya. Ia menganggap kesenangan Affandi, hanya sebahwa kesenangan itu bagi Affandi bukanlah kesenangan lagi, yang tidak terarah, biar saja menggambar. Kusuma tidak tahu, bahwa kesenangan itu bagi Affandi bukanlah kesenangan lagi, tetapi sudah menjadi kehidupannya. Meskipun Affandi jarang belajar tetapi berhasil menyelesaikan pendidikan rendahnya di HIS tepat pada waktunya. Pada tahun 1925 Affandi dinyatakan lulus dengan nilai baik.

Setelah lulus dari HIS orang tuanya berkeinginan agar Affandi meneruskan di MULO. Perlu diketahui bahwa MULO ini merupakan kelanjutan dari HIS, yang mulai didirikan pada tahun 1914. Sebetulnya sejak tahun 1903 di beberapa sekolah rendah Belanda dibuka kursus MULO, yang memberi pengajaran lanjutan. Lama belajarnya mula-mula ditetapkan dua tahun, kemudian diubah menjadi tiga tahun. Kursus ini sebagai lanjutan sekolah rendah Belanda dan hanya boleh dikunjungi oleh anak-anak Belanda. Kursus itu pada tahun 1914 diubah menjadi MULO, maka sekolah tersebut berdiri sendiri, terlepas dari sekolah rendah Belanda. Reorganisasi ini mengakibatkan dua perubahan penting yaitu :

1. Kalau semula pengajaran ini khusus untuk anak-anak Belanda, tetapi kemudian terbuka bagi anak-anak Indonesia yang telah menamatkan HIS.
2. Kursus MULO hanya merupakan lanjutan dari sekolah rendah Belanda. Kemudian diubah menjadi sekolah MULO yang mempunyai dua tujuan yaitu: (a) Menjadi *onder-*

bouw (tingkatan bawah) dari sekolah-sekolah kejuruan menengah dan (b) Menjadi *onderbouw* (tingkatan bawah) pengajaran menengah.¹⁹

Sesuai dengan kehendak orang tuanya, pada tahun 1925 itu juga Affandi mendaftarkan diri ke MULO Bandung dan diterima. Bagi Affandi Kota Bandung merupakan kota yang baru dan asing. Di Kota Bandung ini Affandi menghadapi suasana dan lingkungan yang masih serba baru, sampai wajah-wajah yang dikenalnya juga baru. Meskipun demikian Affandi tetap tabah dan gembira. Affandi pandai bergaul dan mudah menyuaikan diri dengan tempat yang baru. Seperti waktu belajar di HIS, di MULO pun Affandi tidak termasuk murid yang pandai tetapi juga tidak bodoh. Hobinya menggambar semakin berkembang. Affandi giat berlatih melukis, disamping sekolah. Waktunya dihabiskan untuk melukis.

Pada waktu itu kursus menggambar maupun guru gambar tidak ada. Affandi belajar sendiri dengan jalan melihat pameran-pameran lukisan. Dalam hati Affandi sudah tertanam cita-cita hidupnya menjadi seorang pelukis seperti Raden Saleh atau Basuki Abdullah. Kedua pelukis Indonesia tersebut bernasib baik, sebab dapat menikmati pendidikan pada Akademi Lukis di Negeri Belanda.

Meskipun Affandi jarang belajar, tetapi kalau sudah mau diganggu oleh siapa pun. Affandi betul-betul dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Itulah sebabnya meskipun tidak termasuk anak yang pandai, tetapi setiap kali kenaikan kelas tidak pernah ia tinggal kelas. Pada tahun 1928 Affandi menempuh ujian akhir dan lulus. Jadi masa belajar di MULO dapat di-tempuhnya secara tepat.

Setamat dari MULO, Ir. Moh. Sabur menginginkan agar Affandi melanjutkan ke *Algemeene Middelbare School* (AMS) tetapi Affandi sendiri rupa-rupanya tidak ada hasrat melanjutkan ke AMS. Hal ini disebabkan bukan saja dorongan dari dalam, tetapi angkanya pun tidak memenuhi syarat untuk me-

lanjutkan ke AMS. Berkat bantuan gurunya dan dorongan Ir. Moh. Sabur, Affandi dapat melanjutkan ke AMS bagian B di Jakarta. Nilainya untuk bahasa Jerman dan Perancis terpaksa dikorbankan untuk memenuhi angka minimal sebagai syarat dapat diterima di AMS bagian B, seolah-olah Affandi tidak pernah belajar kedua bahasa itu.

AMS merupakan kelanjutan dari MULO dan mengantarkan para pemuda Indonesia ke perguruan tinggi. Lama belajar di AMS adalah tiga tahun. AMS dibagi menjadi dua bagian, yaitu: AMS bagian A (ilmu pengetahuan kebudayaan) dan AMS bagian B (ilmu pengetahuan alam).

Bagian A dibagi lagi menjadi: (a) Bagian A1 mengenai kesusasteraan Timur, dengan bahasa pengantar bahasa Belanda, dan mata pelajaran pokok meliputi bahasa Jawa, bahasa Melayu, Sejarah Indonesia, dan Ilmu Bangsa-bangsa; dan (b) Bagian A2 mengenai klasik Barat dan dengan mata pelajaran pokok Bahasa Latin. Di AMS Jakarta ini, prestasi belajar Affandi semakin mundur. Kesenangannya melukis semakin berkobar-kobar, bahkan tercetus gagasan ingin sekolah menggambar ke Negeri Belanda. Tetapi keinginannya itu ditentang oleh kakaknya, sehingga hatinya sedih dan tak ada lagi gairah untuk sekolah. Memang tiap hari Affandi pergi ke sekolah, tetapi sesampainya di sekolah keinginannya untuk belajar hilang. Untuk menghilangkan rasa sedih, Affandi semakin giat berlatih melukis sendiri. Kawan-kawan seangkatan di AMS ini antara lain Mohammad Roem, Kasman Singadimeja, dan Sukardi. Karena tekun belajar, mereka mencapai gelar sarjana. Sedangkan Affandi memilih menjadi pelukis.

Affandi memang termasuk anak yang hebat. Meskipun ia malas belajar, tetapi setiap kenaikan kelas pasti naik kelas. Namun demikian Affandi tetap tidak betah sekolah di AMS Jakarta. Pada tahun 1931 Affandi menempuh ujian akhir AMS, tetapi mengalami kegagalan. Ir. Moh. Sabur menganjurkan agar Affandi mengulang saja, tetapi tidak mau. Ia meninggalkan

sekolah dan mulai saat itu melukis dirasakan sebagai kebutuhan hidup.²⁰

Keinginan Affandi untuk belajar pada seorang guru lukis masih tetap menjadi pikiran. Ia ingin belajar melukis pada Basoeki Abdullah yang baru pulang dari Negeri Belanda. Pada suatu hari datanglah ia ke tempat kediaman Basuki Abdullah. Hatinya berdebar-debar, takut memasuki halaman rumah gedung itu. Karena hasrat untuk belajar melukis sangat besar, hatinya dikuatkannya untuk menemui Basuki Abdullah. Di pintu, Affandi disambut oleh pelayan. Ia mengemukakan keinginannya untuk bertemu dengan Basuki Abdullah. Affandi dipersilakan untuk menunggu sebentar. Affandi menunggu di depan pintu rumah gedung yang megah itu. Dari dalam terdengar oleh Affandi suara orang bertanya, "Apakah tamu itu dapat berbahasa Belanda?" Sejenak kepala Affandi pusing mendengarkan pertanyaan dari dalam itu. Dasar Affandi orang pendiam dan agak cepat tersinggung, diam-diam ia pergi meninggalkan rumah gedung yang megah itu meskipun sebenarnya Affandi dapat berbahasa Belanda. Setelah kejadian itu Affandi kemudian memutuskan untuk tidak jadi belajar melukis pada Basuki Abdullah.²¹ Ia menganggap bahwa pelukis Basuki Abdullah bukan golongan seperti dirinya, tetapi dari golongan atas. Oleh karena itu ia berketetapan hati untuk belajar melukis sendiri tanpa guru.

DAFTAR CATATAN BAB I

1. Wawancara dengan Dr. H. Affandi pada tanggal 17 Oktober 1984 di rumahnya jalan Adisucipto 167 Yogyakarta.
2. Nugraha Sumaattmaja, *Affandi* (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1975), hal. 27.
3. Wawancara dengan Dr. H. Affandi, *Loc. Cit.* Demikian juga Nasjah Djamin, *Affandi Pelukis* (Bandung : Aqua Press), hal. 46 – 47.
4. Ajip Rosidi dkk. *Affandi 70 Tahun* (Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta, 1977), hal. 20 – 21.
5. Ajip Rosidi, *Pelukis Affandi* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1979) hal. 9 – 10. Lihat juga Nasjah Djamin, *Op. Cit.* hal. 49.
6. Wawancara dengan Dr. H. Affandi, *Loc. Cit.*
7. *Ibid.*
8. Wawancara dengan Karsowiharjo pada tanggal 4 Oktober 1984 di Museum Affandi jalan Adisucipto 167 Yogyakarta.
9. Liza. "Gaya affandi Menyampaikan Terima Kasih Pada Maryati". *Kartini*, Tanggal 12 s/d 25 Oktober 1981, hal. 30. Demikian juga wawancara dengan Dr. H. Affandi, *Loc. Cit.*

10. Wawancara dengan Ny. Rubiyem pada tanggal 4 Oktober 1984 di rumahnya Papringan, Yogyakarta.
11. Wawancara dengan Dr. H. Aggandi, *Loc. Cit.*
12. Nugraha Sumaatmaja, *Op. Cit*, hal. 17.
13. Wawancara dengan Suharjono pada tanggal 17 Oktober 1984 di Museum Affandi jalan Adisucipto 167 Yogyakarta.
14. Wawancara dengan Imam Munandar pada tanggal 4 Oktober 1984 di Museum Affandi, jalan Adisucipto 167 Yogyakarta.
15. Nugraha Sumaatmaja, *Op. Cit*, hal. 85–86. Demikian juga wawancara dengan Nasjah Djamin pada tanggal 8 Oktober 1984 di rumahnya Kadipiro, Kal. Ngestiharjo, Yogyakarta.
16. Yon A.G. ..perjalanan Affandi Dimulai Dari Kotak Wayang", *Keluarga*, Tanggal 15 Agustus 1984.
17. I. Djumhur, Drs. H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV Ilmu, 1976), hal. 135–136.
18. Sartono Kartodirdjo, dkk, *Sejarah Nasional V* (Jakarta: Balai Pustaka, 19770, hal. 146.
19. I. Djumhur. Drs. H. Danasuparta, *Op. Cit*. hal. 137.
20. Wawancara dengan Dr. H. Affandi, *Loc. Cit.*
21. Nasjah Djamin, *Op. Cit*, hal. 57 – 58.

BAB II PENGABDIAN DR. H. AFFANDI

2.1. *Pada Zaman Hindia Belanda*

Pada masa penjajahan Belanda kegemaran melukis di kalangan pribumi masih merupakan sesuatu hal yang kurang umum. Tidak banyak orang yang senang hidup sebagai pelukis. Hal ini disebabkan hidup sebagai pelukis penghasilannya tidak tetap dan tidak mencukupi kebutuhan hidup. Atas dasar inilah Ir. Moh. Sabur tidak setuju kalau Affandi akan belajar melukis ke Negeri Belanda. Sejak itu Affandi melepaskan diri dari tanggungan Ir. Moh. Sabur, dan hidup pahit dan miskin harus dijalannya.

Seni lukis yang berkembang di Indonesia saat itu adalah jenis lukisan "Indonesia Indah" artinya pada umumnya dibuat oleh para pelukis Belanda yang memandang Indonesia hanya sebagai surga dunia. Para pelukis Belanda itu hidup terpisah dari kehidupan bangsa pribumi. Pada waktu itu pelukis pribumi yang terkenal baru sedikit, di antaranya ialah Wakidi, Pringadie, dan Abdullah Sr. Karya mereka berupa lukisan pemandangan yang indah-indah, dan dilukis secara naturalisme. Abdullah Sr. dikenal sebagai pelukis pemandangan yang naturalistik. Anaknya Basuki Abdullah, kemudian juga terkenal sebagai pelukis potret yang pandai dan dipuji karena tekniknya yang tinggi.¹ Affandi pernah punya keinginan untuk belajar melukis pada Basuki

Abdullah, tetapi tidak jadi, karena Affandi tidak senang melihat gaya hidup dan lukisannya.

Semenjak Affandi terlepas dari tanggungan kakaknya, Ir. Moh Sabur, hidupnya betul-betul pahit dan miskin. Karena itu Affandi dapat merasakan semua penderitaan yang dialami oleh orang-orang miskin. Tetapi meskipun kemiskinan dan derita hidup telah menjadi teman akrabnya, ia tidak ambil pusing. Bahkan dalam situasi yang demikian itu, Affandi masih sempat memberikan dorongan pada orang lain untuk menjadi pelukis.

Setiap pagi Affandi berlangganan susu untuk anaknya, Kartika. Mula-mula Affandi tidak memperhatikan tukang pengantar susu yang setiap pagi datang ke tempat tinggalnya. Setelah memberikan botol susu, pengantar susu itu lama berdiri di luar pintu melihat dan memperhatikan Affandi yang sedang melukis. Begitu asyiknya sampai ia lupa akan tugasnya untuk mengantarkan susu. Begitulah setiap ia datang, selalu ia lama melihat Affandi melukis. Pengantar susu kurus, hitam, dan kelebihan "memelas". Pada suatu hari berkatalah si pengantar susu itu, "Juragan, saya ingin dapat menggambar seperti juragan. Bolehkah saya belajar menggambar pada juragan?" Affandi sangat senang mendengar keterangan tukang antar susu itu, karena ada orang miskin tertarik untuk menjadi tukang gambar. Kemudian Affandi memberikan tube-tube cat yang sudah kempis pada si pengantar susu itu dan menyuruhnya melukis di rumah.

Beberapa hari si pengantar susu itu tidak muncul di depan rumah Affandi. Pengantar susu yang ke rumah Affandi bukan yang biasanya, tetapi sudah ganti orang. Beberapa hari kemudian barulah muncul si pengantar susu yang ingin melukis itu dengan semangat dan gembira. Ia membawa lukisan-lukisan yang dibuat dengan sisa-sisa cat pemberian Affandi. Ternyata pengantar susu itu mempunyai bakat yang besar dalam melukis. Affandi memberikan semangat padanya agar terus melukis. Sejak itu Affandi dengan tukang antar susu itu menjadi sahabat karib dan sejalan hidup. Pengantar susu itu bernama

Sudarso yang kemudian namanya juga terkenal seperti Affandi

Selain pengantar susu itu Affandi juga didatangi seseorang untuk belajar melukis. Orang itu adalah Hendra, yang kemudian hari juga menjadi pelukis terkenal. Hubungan mereka bukan seperti guru dan murid, tetapi langsung menjadi kawan seprofesi. Affandi, Sudarso, dan Hendra tidak pernah sekolah atau memperoleh bimbingan seorang guru gambar. Boleh dikatakan mereka ini saling belajar dan saling berguru. Mereka berkelompok bertempat tinggal di Gang Wangsareja, Bandung. Di situ juga tinggal seorang pelukis bernama Turkandi. Pada waktu itu Bung Karno sering mendatangi Turkandi. Beliau min-ta dibuatkan gambar karikatur untuk dimuat dalam majalah *Pikiran Rakyat*.²

Pada tahun 1936 Affandi melukis potret ibunya, yang kemudian dianggap sebagai tonggak kematangannya dalam seni lukis. "Potret Ibuku" dibuat secara naturalistik, dan merupakan sebuah potret yang sangat bagus, penuh kemesraan serta kehangatan kasih sayang. Menurut Affandi, "Potret Ibuku" itulah lukisan yang paling berhasil dan paling memuaskan hatinya.

Pada tahun 1938 S. Sujoyono mendirikan organisasi "Persatuan Ahli Gambar Indonesia" yang disingkat PERSAGI di Jakarta. Tujuan didirikan PERSAGI ini adalah mengangkat para pelukis agar mencari pribadi bangsa Indonesia. Dalam PERSAGI itu berkumpul para pelukis Indonesia yang tidak diakui sebagai pelukis oleh Belanda seperti Affandi, S. Sojoyono, Abdullah, Jayasasmita, Agus Jaya, Hendra, Sudarso dan lain-lain.

Dalam PERSAGI para pelukis bersatu dan saling belajar serta saling menghidupkan semangat. Sejak Affandi menjadi anggota PERSAGI, makin banyaklah pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya. Lukisan Affandi sudah tampak menonjol daripada yang lain. Naturalismenya sungguh cermat, meskipun lukisannya tidak mengungkapkan pemandangan yang hanya menyenangkan Belanda, melainkan pemandangan penderitaan rakyat yang terjajah.

Affandi sangat sedih melihat penderitaan bangsanya akibat penjajahan Belanda. Belanda mengukur kehidupan bangsa Indonesia cukup hanya dengan uang "sebenggol" sehari, sedangkan Belanda yang status hidupnya menumpang di negeri orang dapat hidup mewah. Affandi sangat benci pada penjajah.

Pada waktu itu Affandi mencoba menjual lukisan secara berkeliling. Lukisan-lukisan itu dipikulnya sendiri keluar-masuk rumah orang-orang Belanda. Di sebuah rumah Affandi melihat sekeluarga Belanda sedang duduk di serambi. Affandi masuk ke halaman, maksudnya untuk menawarkan lukisan. Tetapi sial, sebab orang Belanda itu tidak mau membeli lukisannya bahkan mengurisnya. Sejak peristiwa itu Affandi tidak mau lagi menjual lukisan dengan cara keliling.

Pada tahun 1940 atas dorongan kawan-kawannya Affandi mengadakan pameran tunggal di Jakarta. Pameran ini diselenggarakan di sebuah gedung yang sekarang menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Dalam pameran itu sebuah lukisannya terjual. Pembelinya Safei Sumarjo, seorang pelukis yang baru saja pulang dari studinya di Eropa. Lukisan itu dibeli Safei Sumarjo dengan harga lima belas gulden. Karena rasa penasaran yang memenuhi hatinya, Affandi kemudian menemui Safei Sumarjo untuk menanyakan mengapa ia membeli lukisannya. Pada waktu itu Safei Sumarjo mengomentari, bahwa Affandi adalah pelukis yang mempunyai harapan di masa datang. Bagi Affandi komentar seorang pelukis lulusan Akademi Seni Lukis dari Eropa ini sangat berkesan. Affandi merasa mendapat dorongan yang besar. Affandi seolah-oleh memperoleh tujuan baru dalam memupuk kegemarannya. Sejak itu Affandi benar-benar menekuni hidupnya sebagai pelukis. Ia tidak gentar menghadapi kemiskinan.

Pada waktu itu Affandi banyak melukis manusia dan alam atau benda terutama yang ada di sekelilingnya. Affandi selalu melukis obyek nyata di depannya. Ia tidak dapat melukis dari angan-angan belaka. Hal ini secara konsekuensi dilakukannya sampai sekarang. Affandi bukan pelukis dengan sanggar

yang tenang dalam rumah. Dalam melukis Affandi senantiasa langsung terjun ke tempat yang akan dilukisnya. Kalau pun ia melukis benda atau manusia yang belum dikenalnya, maka ia membutuhkan waktu yang lama untuk memperhatikan dan mempelajari obyeknya. Setelah menguasai obyeknya dengan baik ia baru mulai melukis.

Dalam tahun 1940 itu juga Affandi sekeluarga pergi ke Bali untuk melukis. Bali sangat menarik hatinya, sebab di sana banyak pelukis dan pemahat yang ahli. Kecuali itu di Bali banyak tema yang sesuai dengan getaran hatinya. Pada waktu itu belum ada seorang pelukis dari Jawa yang tinggal di Bali kecuali beberapa pelukis Eropa seperti Le Mayeur dari Belgia atau Bonnet dari Swiss. Mereka adalah pelukis asing yang kaya-raya dan banyak berpengaruh di Bali. Affandi sekeluarga berani pergi ke Bali sebab mendapat pertolongan dari istri *regent* bupati Bandung. Affandi mengenal istri *regent* tersebut, sebab ia sering memesan gambar bunga padanya.

Pada suatu hari, Affandi mengatakan pada istri *regent* itu, bahwa ia akan melukis di Bali. Istri *regent* itu bersedia menolongnya, sebab ia kenal baik dengan raja Sukawati yang bernama Anak Agung Gede Agung. Istri *regent* itu berpesan, kalau Affandi berangkat ke Bali akan dititipi surat untuk raja Sukawati. Ternyata betul juga, dengan surat yang dibawa dari istri *regent* itu, Affandi diterima dengan baik oleh raja Sukawati. Kemudian Affandi diperkenalkan dengan Cokorde Agung di Ubud.

Kedatangan Affandi di Ubud ini disambut dengan gembira oleh Cokorde Agung. Sebagai pernyataan kegembiraannya, Cokorde Agung meminjamkan salah satu rumahnya untuk ditempati Affandi sekeluarga. Meskipun rumah itu sederhana, tetapi uluran tangan itu disambut dengan penuh rasa terima kasih oleh Affandi. Affandi tidak mengira kalau akan memperoleh tempat tinggal gratis. Hal ini dirasakannya seperti memperoleh rejeki. Kemudian Affandi menawarkan diri, apa yang mungkin dapat diberikan sebagai imbalannya. Cokorde Agung

minta kepada Affandi, agar memberikan kursus bahasa Inggris kepada para pemuda di Ubud. Hal ini disebabkan oleh karena Ubud adalah pusat bermukimnya pemahat dan pelukis Bali, sehingga banyak didatangi turis asing, sedangkan para pemuda di Ubud kemampuannya berbahasa Inggris sangat terbatas. Cokorde Agung berani mengajukan permintaan agar Affandi memberi kursus bahasa Inggris karena ia tahu bahwa Affandi keluaran AMS dan pasti dapat melakukannya. Permintaan Cokorde Agung itu disanggupi oleh Affandi. Meskipun pelajaran yang diberikan tidak seperti di sekolah, tetapi banyak juga menolong mereka.³

Selama di Bali Affandi pekerjaannya hanya melukis karena banyak tema yang sesuai dengan kehendak hatinya. Affandi melukis penari Bali, perahu di pantai, kakek penggembala itik di sawah, menyabung ayam jago dan sebagainya. Kesenangannya pada masa kecil pada gerak, kelincahan, dan ketegangan ditemukannya di Bali.

Di Bali inilah kehidupan Affandi mulai cerah. Lukisannya satu-persatu mulai terjual. Kehidupan Affandi yang cerah ini tidak berlangsung lama sebab Marjati jatuh sakit. Seluruh tubuh Maryati bengkak-bengkak dan kehitam-hitaman akibat salah suntik.

Pada waktu itu tenaga dokter masih terbatas, sehingga Pemerintah Hindia Belanda mengizinkan para dokter hewan membantu para dokter umum. Karena keadaan inilah Maryati disuntik oleh seorang dokter hewan yang bernama Eichman. Ternyata setelah disuntik, Marjati tidak sembuh tetapi sakitnya semakin parah, tubuhnya bengkak-bengkak dan kehitam-hitaman. Atas saran dokter, Maryati harus di bawa ke Surabaya, karena di Surabaya alat-alat pengobatan dan pemeriksaan lebih lengkap.

Dari Ubud dengan ambulans Maryati dibawa ke Buleleng. Sesampainya di Pelabuhan Buleleng, perjalanan dilanjutkan dengan naik kapal penumpang "Plancius" menuju Surabaya. Kartika menjerit ketika melihat ibunya diangkat dengan katrol

ke atas kapal. Affandi berusaha menenangkan Kartika yang belum mengerti persoalannya. Sesudah itu, Affandi diam sambil mengusap-usap air mata Kartika yang masih meleleh di pipi. Perjalanan ke Surabaya ini dilakukan pada malam hari dan memakan waktu satu malam. Selama dalam perjalanan itu, Affandi duduk di samping istrinya, sambil tangannya mengelus-elus Kartika yang pulas tidur di sampingnya. Keesokan harinya kapal penumpang "Plancius" berlabuh di Pelabuhan Tanjung Perak. Affandi membangunkan Kartika dan berkemas-kemas naik ke darat. Maryati langsung dibawa ke *Centrale Burgelijke Ziekenhuis* (CBZ). (RSUP)

Affandi menyerahkan nasib Maryati ke tangan dokter. Sekarang yang dipikirkannya adalah nasib Kartika. Hal ini disebabkan Kartika tidak boleh tinggal di rumah sakit bersama ibunya, sedangkan Affandi tidak mempunyai keluarga di Surabaya. Dengan pikiran kusut Affandi meninggalkan rumah sakit sambil menggandeng Kartika. Affandi tidak tahu daerah mana yang akan dituju.

Pada waktu Affandi bersama Kartika sedang berjalan-jalan di Jalan Pemuda, ia melihat beberapa gedung bioskop. Begitu Affandi melihat beberapa gedung bioskop, timbul keinginannya menjalankan profesiya sebagai tukang gambar reklame dan portir bioskop seperti di Bandung. Maka dengan berdebar-debar Affandi masuk ke salah satu gedung bioskop itu untuk menemui pemiliknya. Pemilik gedung bioskop itu bernama Ie Pik Gan. Affandi mengajukan lamaran pekerjaan sebagai tukang gambar reklame dan portir bioskop pada malam hari.

Ternyata lamaran Affandi dikabulkan. Affandi senang sekali lamarannya diterima. Ini berarti ia dapat menyambung hidup dan membiayai pengobatan Maryati di Surabaya. Affandi menceritakan dengan sejurus-jujurnya keadaan dirinya sejak dari Ubud sampai Surabaya pada Ie Pik Gan. Ie Pik Gan merasa terharu mendengar kisahnya dan mempersilakan Affandi untuk

menempati lapangan tenis di sebelah gedung bioskop sebagai tempat tinggalnya.

Sejak itu Affandi bekerja sebagai tukang gambar reklame dan portir di gedung bioskop milik Ie Pik Gan. Kalau siang Affandi sibuk mengerjakan reklame, dan malam harinya bertugas sebagai portir. Sedangkan Kartika selalu berada di sampingnya menunggu ayahnya sambil duduk-duduk sampai ayahnya selesai tugas. Tidak sedetik pun ia berpisah dengan ayahnya. Kalau Kartika mulai menangis, maka sambil menggendong Kartika, Affandi menyobek karcis-karcis penonton. Begitu tugas selesai, Affandi kembali ke lapangan tenis. Affandi beserta Kartika tidur berselimutkan alam terbuka, beralaskan selembar seng yang akan digambari besuk paginya. Meskipun Affandi hidup seperti gelandangan, tidur di bawah kolong langit ia tidak mengeluh. Semua ini diterima dengan senang hati. Lapar dan kekurangan sudah biasa baginya.

Pada suatu hari seorang ibu berasal dari Madura yang tinggal di sebelah lapangan tenis menanyakan pada Kartika, di manakah ibunya? Kartika menjawab bahwa ibunya sedang sakit dan dirawat di rumah sakit. Ibu tersebut merasa kasihan melihat kehidupan Kartika. Ia meminta kepada Affandi agar diizinkan untuk memelihara Kartika. Ternyata Affandi tidak keberatan, karena menurut pendapatnya hal tersebut merupakan jalan yang paling baik. Selain kesehatan Kartika lebih terjamin, juga kehidupan sehari-hari teratur. Dalam keluarga ibu Madura tersebut, Kartika dianggap sebagai anak sendiri. Untuk menghilangkan rasa rindu, tiap sore Kartika diajak Affandi menengok ibunya di rumah sakit.

Setelah tiga bulan Maryati dirawat di *Centrale Burgulijke Ziekenhuis*, kesehatannya membaik dan ia diizinkan pulang. Dokter menyarankan agar Maryati banyak beristirahat. Maka sekeluar dari *Centrale Burgulijke Ziekenhuis*, Maryati segera dibawa pulang ke Bandung. Meskipun tidak banyak, tetapi untuk pulang sekeluarga ke Bandung, Affandi masih mempunyai uang. Selama di Surabaya penghasilan Affandi setiap bulan bisa

mencapai lima belas gulden. Sedangkan untuk biaya Maryati di rumah sakit, cukup sepuluh gulden setiap bulannya. Jadi cukuplah tabungan sisa setiap bulannya untuk biaya pulang ke Bandung.

Setelah Maryati dan Kartika sampai di Bandung, Affandi kembali lagi ke Bali seorang diri. Memang berat berpisah dengan keluarga, tetapi demi karier terpaksa dilakukannya. Sesampainya di Bali, Affandi mulai melukis lagi.⁴ Ternyata lukisan Affandi mulai banyak yang membeli. Dalam hal keuangan Affandi tidak kekurangan lagi, tetapi ia selalu merasa dirinya belum berhasil sebagai pelukis. Affandi tinggal di Bali sampai Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Bala Tentara Jepang.

2.2. *Pada Zaman Jepang*

Pada tanggal 8 Maret 1941 Jepang mengumumkan perang kepadu Sekutu, yaitu dengan menyerang pelabuhan angkatan laut Amerika Serikat di Pearl Harbour. Serangan mendadak Jepang pada waktu itu menimbulkan banyak korban. Kapal-kapal Amerika Serikat banyak ditenggelamkan. Begitu juga pesawat-pesawat terbangnya banyak yang berhasil dirontokkan. Amerika Serikat seolah-olah telah lumpuh. Perang Dunia II telah menjalar ke Asia dan Pasifik termasuk Hindia Belanda. Jepang menamakan "Perang Asia Timur Raya", karena perang ini bertujuan untuk "Kemakmuran Bersama di Asia Timur Raya".

Menghadapi hal demikian ini Pemerintah Hindia Belanda tidak tinggal diam. Pada tanggal 8 Desember 1941 itu juga, Gubernur Jenderal Hindia Belanda Jhr. Mr. AWI Tjarda Van Starkenborgh Stachouwer mengumumkan perang dengan Jepang. Ikut sertanya Hindia Belanda dalam perang, karena Hindia Belanda adalah jajahan Negeri Belanda. Pada waktu itu Negeri Belanda menjadi anggota *ABCD Front*. *ABCD Front* adalah gabungan sekutu yang terdiri atas Amerika, Britania, Cina, dan Dutch.⁵

Dengan gerak cepat Bala Tentara Jepang menyerbu Asia Tenggara. Pada malam hari Bala Tentara Jepang mendaratkan pasukannya, dan pada pagi-pagi benar melakukan serangan. Singapura, pusat kekuasaan Inggris di Asia Tenggara digempur. Begitu pula Pulau Jawa sebagai pusat kekuasaan Belanda tidak luput dari sasaran serangan Bala Tentara Jepang. Bala Tentara Jepang berpendapat bahwa dengan dikuasainya Asia Tenggara yang kaya beras, karet, dan minyak itu pasti akan mencapai kemenangan perang.

Di Hindia Belanda, Bala Tentara Jepang memperoleh kemajuan yang pesat. Pulau-pulau di Indonesia pada bulan Februari berhasil diduduki Jepang kecuali Pulau Jawa. Dalam pertempuran Laut Jawa tanggal 27 Februari 1942, armada gabungan Sekutu di bawah pimpinan Karel Doorman berhasil dihancurkan oleh armada Jepang, dan kini terbukalah pintu gerbang ke Pulau Jawa.

Kekuatan Sekutu di Jawa pada waktu itu terdiri atas gabungan pasukan Belanda, Inggris, Amerika Serikat, dan Australia di bawah pimpinan Letnan Jenderal H. Ter Poorten. Pada tanggal 1 Maret 1942 Letnan Jenderal Hitoshi Imamura berhasil mendaratkan tentaranya di tiga tempat sekaligus, yaitu di Teluk Banten, di Eretan (sebelah barat Cirebon), dan di Krangan (antara Tuban dan Rembang). Pada tanggal 5 Maret 1942 Batavia pusat pemerintahan Hindia Belanda jatuh ke tangan Bala Tentara Jepang.

Dalam rangka penyerbuan ke Kota Bandung, pasukan Bala Tentara Jepang yang mendarat di Eretan merebut Subang dan Pangkalan Udara Kalijati. Pasukan Belanda/Sekutu melakukan serangan balasan pada tanggal 3 - 4 Maret 1942 untuk merebut kembali kedua tempat itu, tetapi dipukul mundur. Setelah berhasil menduduki Subang dan Kalijati, pihak Bala Tentara Jepang mempersiapkan diri untuk menyerang pertahanan Belanda/Sekutu di Bandung dan Pegunungan Priangan. Mereka menyerang ke selatan dari daerah Subang dan terhenti sebentar di depan garis terakhir Belanda/Sekutu di Ciater. Di sini Pasukan

Belanda/Sekutu juga tidak mampu bertahan dan dipukul mundur sampai ke Lembang.

Akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942 Letnan Jenderal Ter Poorten sebagai panglima tertinggi angkatan perang di Jawa bersama-sama Gubernur Jenderal Jhr. Mr. AWJ Tjarda Van Starkenborgh Stachouwer menyerah tanpa syarat kepada Panglima Bala Tentara Jepang Letnan Jenderal Hitoshi Imamura di Kalijati.⁶ Pada waktu itu juga diumumkan pembubaran *Koninklijk Nederlands Indische Leger* (KNIL) dan semua perlawanan dihentikan. Tanpa suatu perlawanan sengit, berakhirlah perperangan di Pulau Jawa yang oleh Bala Tentara Jepang semula diduga akan memerlukan waktu dua sampai tiga bulan untuk menguasainya.⁷

Sejak tanggal 8 Maret 1942, berakhirlah pemerintah Hindia Belanda di Indonesia dan dengan resmi mulailah pendudukan Bala Tentara Jepang. Rakyat Indonesia yang sama sekai tidak dipersiapkan untuk menentukan nasibnya sendiri, oleh pihak Belanda dilemparkan begitu saja kepada kekejaman pengguna Pemerintah Bala Tentara Jepang. Dengan demikian secara moral pihak Pemerintah Hindia Belanda telah kehilangan haknya di Indonesia.

Dalam suasana yang demikian inilah pikiran Affandi mulai terganggu. Ia memikirkan Maryati dan Kartika. Pikiran-pikiran tentang Maryati dan Kartika inilah yang mengganggu ketentramannya di perantauan. Setelah cukup lama ditimbang-timbang, akhirnya Affandi memutuskan untuk menjenguk keluarganya yang ditinggal di Bandung.

Dengan membawa tas ransel dan beberapa gulung lukisan hasil karyanya, Affandi berangkat ke Bandung. penyeberangan Selat Bali dilakukan dengan sampan. Suasana perang sangat terasa, banyak rumah penduduk yang hancur akibat bom. Pemandangan semacam ini terlihat dalam perjalanan dengan kereta api dari Banyuwangi ke barat. Sesampainya di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat, perjalanan dengan kereta api tidak dapat diteruskan lagi. Hal ini disebabkan jembatan Sungai Serayu

putus sama sekali. Satu-satunya jalan yang dapat ditempuh untuk mengatasi kesulitan adalah menyeberang dengan rakit. Padahal pada waktu itu aliran Sungai Serayu sangat deras dan menakutkan. Pada waktu Affandi tiba, rakit sudah penuh dengan penumpang dan siap berangkat. Affandi kemudian meloncat dari tepian ke atas rakit, sebab ia sudah tidak sabar lagi ingin cepat-cepat bertemu dengan keluarganya. Tetapi sial, pada waktu Affandi meloncat, sebagian dari bawaannya terjatuh dan bertebaran hanyut di Sungai Serayu. Beberapa gulungan lukisannya ikut terjatuh dan hanyut. Affandi diam saja melihat beberapa gulungan lukisannya hanyut. Affandi tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menyerah pada keadaan.

Dengan susah-payah akhirnya bertemulah Affandi dengan keluarganya dalam keadaan sehat dan selamat. Setelah beberapa lama berkumpul dengan keluarganya, keinginan Affandi untuk kembali melukis di Bali membayang. Tetapi untuk meninggalkan Maryati dan keluarganya terasa berat. Sedangkan suasana sangat panas di bawah Pemerintah Bala Tentara Jepang. Pada mulanya Affandi beranggapan bahwa suasana kacau ini hanya merupakan masa transisi. Tetapi akhirnya Affandi menya dari bahwa pemerintahan Bala Tentara Jepang sebenarnya sama dengan pemerintahan Hindia Belanda yaitu sama-sama penjajah.⁸

Pada zaman pendudukan Bala Tentara Jepang ini, kehidupan rakyat sangat menderita. Orang yang semula hidup sederhana, di zaman pendudukan Bala Tentara Jepang ini hidupnya sengsara. Para petani dipaksa untuk menyetorkan sebagian hasil panennya kepada Pemerintah Bala Tentara Jepang. Perincian hasil panen yang harus disetorkan yaitu, petani hanya menerima 40% dari hasil panennya, sedang yang 30% harus diserahkan kepada pemerintah melalui *kumiai* penggilingan padi dan dibeli dengan harga yang ditentukan oleh pemerintah. kemudian yang 30% lagi disediakan untuk bibit dan disetorkan kepada lumbung desa. Tetapi semua itu hanya untuk

kepentingan Jepang saja, rakyat tidak pernah menikmati hasil kumiai ataupun lumbung desa.

Kecuali harus menyetorkan sebagian hasil panennya, rakyat masih pula dibebani pekerjaan tambahan yang bersifat wajib seperti menanam jarak. Pekerjaan ini mengurangi waktu kerja bagi petani. Bahkan rakyat juga dipaksa menjadi *romusha*, mereka melakukan kerja paksa pada obyek-obyek militer Jepang. Sudah tentu hal ini mengurangi jumlah tenaga untuk bertani, karena sebagian besar dari para *romusha* adalah petani. Tenaga kerja yang semakin menipis di desa-desa, kekurangan makan akibat setoran-setoran wajib, dan mutu gizi yang rendah, menyebabkan gairah kerja dan stamina mereka mundur. Pelbagai penyakit timbul akibat kekurangan gizi dan angka kematian meningkat. Kelaparan melanda di pelbagai tempat. Sebagian besar rakyat di desa-desa telah memakai pakaian dari karung goni atau bagor. Bahkan sudah ada yang menggunakan lembaran karet sebagai penutup tubuhnya.

Dalam situasi yang serba tidak menentu, Affandi terpaksa bekerja seadanya untuk menghidupi keluarganya. Ia tidak mungkin berkeras hati mengandalkan diri pada profesi sebagai pelukis. Sebab berkeras hati seperti itu tentu akan mati kelaparan. Padahal lambat laun makin terasa tekanan hidup di bawah pemerintahan Bala Tentara Jepang. Dalam suasana penderitaan itu, melukis tetap tidak ditinggalkan. Di sela-sela kesibukan sebagai pekerja, Affandi di rumahnya Gang Wongsareja terus giat melukis. Kadang-kadang Affandi mengadakan pameran karya lukisannya dalam berbagai kesempatan. Ketika di alun-alun Bandung diselenggarakan Pasar Malam, Affandi ikut memamerkan hasil karya lukisannya. Pada waktu itulah salah sebuah lukisannya dibeli oleh Ir. Sukarno. Sejak itu hubungan Affandi dengan Ir. Sukarno bertambah akrab.

Pada bulan Maret 1942 Pemerintah Bala Tentara Jepang membentuk Pusat Tenaga Rakyat yang disingkat PUTERA. PUTERA ini di bawah pimpinan Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan Kyai Haji Mas Mansyur. Mereka ini

dikenal dengan sebutan "Empat Serangkai". Adapun tujuan Pemerintah Bala Tentara Jepang membentuk PUTERA adalah untuk membujuk kaum nasionalis sekuler dan golongan intelektual agar menyerahkan tenaga dan pikirannya untuk mengabdi kepada usaha perang Bala Tentara Jepang. PUTERA ini tidak hanya menghimpun kaum politisi, tetapi juga tenaga-tenaga lain, termasuk para seniman.

Affandi sangat senang bekerja di PUTERA, sebab kebutuhan bahan-bahan dan alat lukis-melukis sudah disediakan. Kecuali itu pengalamannya dalam berorganisasi bertambah karena pergaulannya dengan para seniman lainnya seperti S. Sujoyono, Sudarso, Dullah, Henk Ngantung, Agus Jaya, Rusli, Basuki Abdullah, Chairil Anwar, Usmar Ismail, dan Cornel Simanjuntak.. Mati hidupnya bidang kebudayaan PUTERA oleh Ir. Sukarno dipercayakan kepada S. Sujoyono dan Affandi. Bidang kebudayaan PUTERA ini mempunyai tugas untuk melindungi pertumbuhan seniman muda Indonesia dan menjaga jangan sampai mereka itu digunakan untuk kepentingan propaganda Pemerintah Bala Tentara Jepang. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka di bidang kebudayaan PUTERA sering mengadakan pameran lukisan yang dilakukan oleh para seniman muda Indonesia secara bergantian. Nama-nama seperti S. Sujoyono, Affandi, Rusli, Dullah, Sudarso, Henk Ngantung, Otto Jaya, Suntara, Kartono Yudhokusumo dan sebagainya mulai dikenal umum. Resensi-resensi tentang hasil karya seniman muda Indonesia mulai muncul di surat kabar-surat kabar.⁹

Pada tahun 1943 Affandi mengadakan pameran tunggal di Pendopo Gedung PUTERA, Jalan Sunda, Jakarta. Kebanyakan yang dipamerkan adalah karya-karyanya yang dibuat di Bali dan bertemakan kehidupan agama dan kehidupan sehari-hari rakyat Bali. Karya-karya Affandi mulai tampak dengan jelas perubahan corak dari realistik ke impresionistik dengan penonjolan kontur-kontur panjang yang digoreskan langsung dari tube. Warna-warna kuning dan hijau mulai menguasai bidang-bidang yang luas sebagai ganti warna kecoklatcoklatan.

Meskipun demikian sebagian besar dari bidang kanvasnya masih dipenuhi dengan sapuan-sapuan pensil, bukan goresan-goresan dari tube seperti sekarang.¹⁰ Pameran itu adalah pameran tunggal pertama yang diselenggarakan di gedung PUTERA.

S. Sujoyono bersama Affandi selain mengelola bidang kebudayaan juga ikut membuat poster-poster propaganda untuk kepentingan rakyat. Affandi kalau sudah bekerja membuat poster seperti kuli tidak kenal lelah. Dalam bekerja Affandi tidak mengenal kotor, rendah, atau tinggi. Kalau harus memanjat lima meter untuk mengelem porter di "gedek" (dinding yang dibuat dari anyaman bambu) yang tinggi, ia naik. Tetapi kalau lupa membawa kuas atau penyeka lem, ia turun, kemudian naik lagi melanjutkan pekerjaannya sampai selesai. Badannya basah kuyup karena keringat atau kehujanan, dan tangannya kotor penuh lem atau pakaianya kelihatan seperti "lap", tidak dihiraukannya asal posternya siap.

PUTERA dengan "Empat Serangkai" dibantu para seniman sebagai pekerja-pekerja di bidang kebudayaan merupakan grup yang menarik bagi rakyat dan cendekiawan bangsa Indonesia. Pemerintah Bala Tentara Jepang dengan *Sendenbu* dan *Keimin Bunka Shidoshonya* tidak dapat menandingi pengaruh PUTERA pada rakyat. Rupa-rupanya pihak Pemerintah Bala Tentara Jepang menganggap PUTERA lebih bermanfaat bagi bangsa Indonesia daripada untuk pihak Pemerintah Bala Tentara Jepang. Bangsa Indonesia melalui PUTERA kurang menunjukkan dukungannya kepada Pemerintah Bala Tentara Jepang. Oleh karena itu Pemerintah Bala Tentara Jepang pada tahun 1944 membubarkan PUTERA dan membentuk *Jawa Hokokai* (Himpunan Kebaktian Jawa).

Berbeda dengan PUTERA, *Jawa Hokokai* dinyatakan sebagai organisasi resmi pemerintah. Jika dalam PUTERA pucuk pimpinannya diserahkan kepada tokoh-tokoh nasional Indonesia, tidak demikian halnya dengan *Jawa Hokokai*. Pimpinan

Jawa Hokokai langsung dipegang oleh *gunseikan*. Tujuan pemerintah mendirikan *Jawa Hokokai* adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan segala sesuatu dengan nyata dan ikhlas untuk menyumbangkan segenap tenaga kepada Pemerintah Bala Tentara Jepang.
2. Memimpin rakyat untuk menyumbangkan segenap tenaga berdasarkan semangat persaudaraan antara segala bangsa.
3. Memperkokoh pembelaan tanah air.¹¹

Setelah PUTERA dibubarkan dan diganti dengan *Jawa Hokokai*, Affandi, S. Sujoyono, dan kawan-kawan masuk ke bidang kebudayaan *Jawa Hokokai*. *Jawa Hokokai* berkantor di Jalan Budi Utomo dekat Lapangan Banteng. Bidang kebudayaan *Jawa Hokokai* ini menempati sebuah ruangan sempit di bagian belakang kantor. S. Sujoyono diserahi memimpin bidang kebudayaan. Kegiatan Affandi di bidang kebudayaan *Jawa Hokokai* adalah melukis atau membuat poster untuk propaganda Pemerintah Bala Tentara Jepang. Kecuali melukis, Affandi juga membuat patung. Pada umumnya patung-patungnya berupa wajah seseorang sampai batas dada, sedangkan bahannya digunakan tanah liat atau semen.

Affandi sekeluarga mempunyai sifat yang bebas dalam pergaulan. Rumah Affandi selalu terbuka untuk semua kawan-kawannya. Itulah sebabnya rumahnya di Jalan Jawa penuh dengan seniman muda yang sengaja datang dari Bandung seperti Barli, Kerton, Abedy, Wahdi. Ditambah seniman-seniman yang tinggal di Jakarta seperti Dullah, Sudarso, Chairil Anwar dan sebagainya. Mereka berkumpul, melukis bersama-sama, sehingga tidak hanya pengetahuannya yang bertambah tetapi juga hubungan mereka menjadi lebih akrab.

Pada zaman pemerintahan Bala Tentara Jepang, seni lukis mendapat perhatian dari pemerintah. Para pemuda yang berniat dalam bidang seni lukis diberi kesempatan untuk belajar melukis di bidang kebudayaan *Jawa Hokokai*. Guru-gurunya antara lain S. Sujoyono, Affandi, Agus Jaya dan sebagainya. Pemerintah

Bala Tentara Jepang tidak segan-segan memberi peralatan melukis seperti kanvas, cat minyak dan sebagainya. Meskipun peralatan melukis yang diberikan itu mutunya sangat rendah, seperti cat minyak buatan pabrik cat "PAR".

Pada tahun 1944 Pemerintah Bala Tentara Jepang mengajukan kepada para seniman yang tergabung dalam *Jawa Hokokai* agar mempersiapkan diri untuk suatu pameran. Tema lukisan yang akan dipamerkan adalah pohon kapas. Maksud pemerintah mengadakan pameran lukisan pohon kapas adalah untuk propaganda dalam rangka menggalakkan penanaman kapas yang pada waktu itu merupakan bahan pokok untuk sandang. Affandi merasakan bahwa tema lukisan itu condong berbau politik sehingga Affandi memutuskan untuk tidak ikut pameran.

Tidak lama kemudian Pemerintah Bala Tentara Jepang menghendaki agar para seniman mengadakan pameran yang menggambarkan kegiatan *romusha*. Para seniman diminta melukis tenaga kerja *romusha* yang berbadan tegap, sehat, dan tampak gagah perkasa. Tetapi kenyataannya para *romusha* itu berbadan kurus-kering, berpakaian compang-camping, bahkan banyak yang sudah telanjang. Banyak di antara mereka yang meninggal karena kelaparan, kecapaian dan menderita sakit malaria.

Affandi tidak mau membohongi hatinya sendiri. Ia melukis seorang *romusha* seperti apa adanya. Seorang *romusha* dengan pakaian compang-camping, kurus-kering, penuh sengsara dan derita. Lukisan itu diberi judul "Romusha". Waktu lukisan itu akan dipamerkan ternyata dilarang oleh panitia. Sebenarnya pelukis-pelukis Jepang seperti Yamamoto, Kono, dan Yoshioka yang duduk sebagai panitia kagum atas keindahan lukisan "Romusha" itu, tetapi mereka sendiri harus tunduk pada politik militer pada waktu itu.

Akhirnya lukisan itu disita, sebab dianggap membahayakan bagi propaganda Pemerintah Bala Tentara Jepang. Sebenarnya lukisan itu akan dirusak, tetapi kemudian dapat diselamatkan

oleh Affandi dan disimpan di rumahnya. Meskipun lukisan Affandi tidak jadi dipamerkan, tetapi banyak orang yang sengaja datang ke rumah Affandi untuk melihat lukisan tersebut.

Kecuali lukisan "Romusha" pada zaman pemerintahan Bala Tentara Jepang, Affandi juga melukis "Pengemis" yang merupakan saksi tentang penderitaan yang ditimbulkan oleh penjajah Bala Tentara Jepang. Lukisan cat air itu secara praktis dan langsung memprotes penjajahan Bala Tentara Jepang. Demikian juga dengan sebuah lukisannya yang lain "Kakiku Koreng" merupakan protes yang jelas tentang zaman penjajahan Bala Tentara Jepang. Hal itu menunjukkan betapa peka Affandi terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Salah sebuah karyanya yang monumental yaitu "Dia Datang, Dia Menunggu, Dia Pergi". Lukisan ini menggambarkan seorang pengemis yang setiap hari datang meminta-minta ke rumahnya. Lukisan itu tidak hanya berhasil melukiskan penderitaan pengemis, tetapi juga mengingatkan kita akan makna hidup manusia.¹²

Pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 Kota Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom oleh Amerika Serikat. Akibatnya pada tanggal 15 Agustus 1945 Pemerintah Kemaharajaan Jepang menyerah kepada Sekutu.

Meskipun berita menyerahnya Jepang kepada Sekutu di-rahasiakan oleh Bala Tentara Jepang, tetapi gerakan rahasia kita mengetahui juga tentang hal itu. Setelah Pemerintah Kemaharajaan Jepang menyerah kepada Sekutu, terjadilah kekosongan pemerintahan di Indonesia. Kesempatan yang baik ini kemudian digunakan oleh para pemimpin bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan. Maka pada tanggal 17 Agustus 1945, pukul 10.00 di Pegangsaan Timur 56 Jakarta, Ir. Soekarno dan Drs. Moh. Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Sejak tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia bukan lagi bangsa yang dijajah, tetapi sudah menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat baik ke dalam maupun ke luar. Seluruh rakyat

bangkit berjuang. Demikian juga para pelukis giat mencoratcoret tombok, kereta api dengan slogan-slogan perjuangan dan kemerdekaan.

2.3. Pada Zaman Kemerdekaan

Setelah diproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, bendera *Hinomaru* di muka kantor *Jawa Hokokai* diganti dengan Sang Saka Merah Putih. Kantor *Jawa Hokokai* beralih fungsinya menjadi tempat berkumpulnya semua unsur kekuatan dalam masyarakat. Para seniman sastra, musik, lukis dan sebagainya tiap hari berkumpul di situ. Mereka ikut terjun menyumbangkan tenaga kepada perjuangan bangsa. Para seniman tersebut mempunyai saham yang tidak kecil dalam perjuangan nasional.

Pada suatu hari S. Sudjojono dipanggil Ir. Soekarno untuk diserahi tugas membuat sebuah poster yang membangkitkan semangat rakyat untuk berjuang. Oleh S. Sudjojono tugas itu diserahkan kepada Affandi. Affandi menyanggupi dan memilih Dullah sebagai modelnya.

Poster yang dikerjakan Affandi itu berupa lukisan seorang pemuda berbaju kemeja putih meneriakkan "Merdeka" sambil mengacungkan kedua tangannya agak ke atas. Pada kedua pergelangan tangannya terdapat borgol yang rantainya sudah putus, berlatar belakang Sang Saka Merah Putih yang berkibar. Poster tersebut dilukis di atas kertas *pastoer* berwarna putih kira-kira berukuran 80 x 100 cm, digambar dengan cat tube yang diencerkan dengan bensin, mempergunakan dua warna hitam dan merah. Warna hitam untuk gambar, sedang warna merah untuk Sang Saka Merah Putih yang berkibar di belakangnya.

Setelah poster selesai, Affandi mengalami kesulitan untuk memberikan kata-kata yang tepat, singkat, dan menggugah semangat perjuangan kemerdekaan. Akhirnya atas bantuan Chairil Anwar kesulitan itu dapat diatasi dengan memberikan kata-kata "Bung, Ayo Bung". Kata-kata itu dituliskan tepat di bawah gambar dengan warna hitam.

Poster buatan Affandi ini mudah sekali menyentuh hati tiap orang yang melihatnya, sebab corak lukisannya realistik-impresionistik. Inilah poster pertama pada waktu proklamasi kemerdekaan yang kemudian diperbanyak dan disebarluaskan ke daerah-daerah. Dengan demikian poster ini menjadi suatu bukti bahwa seniman dari berbagai bidang seni bekerja sama untuk kepentingan nusa dan bangsa.

Setelah poster itu betul-betul selesai, kemudian diserahkan kepada Dullah untuk diperbanyak. Cara memperbanyak poster tersebut dengan mengeblat, yaitu selembar kertas *pastoor* kosong diletakkan di atas poster lalu digambar menurut contoh di bawahnya. Para seniman yang bekerja memperbanyak poster mendapat ransum nasi bungkus, tiap orang satu bungkus. Mereka bekerja dari pagi sampai sore tanpa mengenal lelah. Meskipun para seniman ini sudah bekerja keras, namun produksi masih juga tidak dapat memenuhi permintaan. Banyak utusan daerah yang datang ke Jakarta selalu minta poster "Bung, Ayo Bung" untuk disebarluaskan di daerahnya masing-masing. Untuk mengatasi kebutuhan poster tersebut maka Walikota Jakarta Suwiryo memutuskan untuk membuat klise yang akan dicetak di percetakan. Klise itu berupa cukilan kayu dari kayu sawo dengan ukuran 30 x 35 cm. Klise tersebut menggunakan dua warna yaitu merah dan hitam.

Waktu berjalan sangat cepat dan perubahan besar segera berada di ambang pintu. Suasana damai ternyata tidak berlangsung lama. Suatu fase perjuangan sudah berhasil dilampaui, kini fase yang baru muncul di depannya. Pihak tentara Sekutu, dalam hal ini Inggris memberi tahu pemerintah Indonesia bahwa mereka segera akan mendarat di Indonesia.

Pasukan tentara Sekutu yang datang ke Indonesia ini adalah *South East Asia Command* (Komando Asia Tenggara) di bawah pimpinan Laksamana Lord Louis Mountbatten. Untuk melaksanakan tugas ini, Laksamana Lord Louis Mountbatten membentuk suatu komando khusus yang diberi nama *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) di bawah pimpinan

Letnan Jenderal Sir Philip Christison, dengan tugas-tugas di Indonesia sebagai berikut:

1. Menerima penyerahan kekuasaan dari tangan Jepang;
2. Membebaskan para tawanan perang dan tahanan Sekutu;
3. Melucuti dan mengumpulkan orang Jepang untuk kemudian dipulangkan;
4. Menegakkan dan mempertahankan keadaan damai untuk kemudian diserahkan kepada pemerintah sipil; dan
5. Menghimpun keterangan tentang dan menuntut penjahat perang.

Kedatangan pasukan Sekutu ini semula disambut dengan sikap terbuka oleh pihak Indonesia. Akan tetapi setelah diketahui bahwa pasukan Sekutu datang membawa orang-orang *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang dengan terang-terangan hendak menegakkan kembali kekuasaan kolonial Hindia Belanda, sikap Indonesia berubah menjadi curiga dan kemudian memusuhi. Suasana bertambah panas dan memburuk setelah secara terang-terangan NICA mempersenjatai orang-orang KNIL yang baru saja dibebaskan dari tawanan Bala Tentara Jepang. Orang-orang NICA dan KNIL di Jakarta, Surabaya, dan Bandung mulai memancing kerusuhan dengan cara mengadakan provokasi.

Letnan Jenderal Sir Philip Christison menyadari bahwa usaha pasukan Sekutu tidak akan berhasil tanpa bantuan Pemerintah Republik Indonesia. Oleh sebab itu pada tanggal 1 Oktober 1945 Letnan Jenderal Sir Philip Christison berunding dengan Pemerintah Republik Indonesia dan mengakui *de facto* Republik Indonesia.

Sejak adanya pengakuan *de facto* terhadap Pemerintah Republik Indonesia, masuknya pasukan Sekutu ke wilayah Republik Indonesia diterima dengan terbuka oleh pejabat-pejabat Republik Indonesia. Pihak Pemerintah Indonesia menghormati tugas-tugas yang dilaksanakan oleh pasukan Sekutu. Letnan Jenderal Sir Philip Christison juga menegaskan bahwa ia tidak

akan mencampuri persoalan yang menyangkut status kenegaraan Indonesia. Namun kenyataannya lain, di kota-kota yang di datangi oleh pasukan Sekutu sering terjadi insiden bahkan per tempuran dengan pihak Republik Indonesia. Hal ini disebabkan pasukan Sekutu tidak menghormati kedaulatan bangsa Indonesia. Di Surabaya, Magelang, Ambarawa, Semarang, Medan timbul per tempuran antara pasukan Sekutu dengan para pemuda Indonesia.¹³

Sementara itu suasana di Jakarta semakin panas karena berbagai per tempuran. Serangan pihak Sekutu dan Belanda makin mengganas. Dalam suasana yang demikian ini para pejuang Indonesia juga tidak tinggal diam. Mereka bersatu padu mengadakan perlawanan sengit. Menghadapi situasi konflik yang semakin gawat ini, pemerintah memutuskan untuk memindahkan pusat pemerintahan Republik Indonesia ke Yogyakarta. Maka pada bulan Januari 1946 pusat pemerintahan Republik Indonesia dipindah ke Yogyakarta.

Para seniman termasuk Affandi se keluarga juga ikut pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta Affandi menyewa rumah di kampung Gendingan. Rumah itu milik seorang pengusaha batik yang bernama Tjokrosumarto. Rumah tersebut sangat sederhana, tetapi menguntungkan karena terletak di pinggir jalan. Peralatan rumah tangganya juga sangat sederhana yaitu sebuah tempat tidur dan sebuah lemari kayu. Affandi se keluarga hidup sangat sederhana. Pada waktu itu Ir. Moh. Sabur juga tinggal di Yogyakarta. Ia tidak sampai hati melihat kehidupan adiknya se keluarga. Karena itu ia berkewajiban membantu keluarga Affandi dengan memberikan bahan-bahan makanan. Dengan bantuan dari kakaknya inilah Affandi dapat menghidupi keluarganya.

Meskipun kehidupan Affandi sangat sederhana dan peralatan untuk melukis pun kurang, tetapi keinginan untuk melukis tidak dapat ditahan. Pernah pada suatu hari Affandi ingin melukis. Keinginan melukis itu begitu kuatnya sehingga tak tertahankan lagi. Namun demikian Affandi tidak mempunyai

kanvas, sedangkan pakaian saja compang-camping. Maka satunya jalan adalah mempergunakan kain milik Maryati sebagai kanvas. Pada mulanya Affandi merayu Maryati agar mau merelakan selembar kainnya untuk dijadikan kanvas. Ternyata Maryati mau menyerahkan selembar kainnya. Dengan menggunakan kanvas kain tersebut Affandi mulai melukis.

Pada tahun 1946 Affandi bersama dengan pelukis Sudarso dan Hendra mendirikan organisasi Seniman Masyarakat. Sedangkan S. Sujoyono, Usman Effendi, Haryadi, Sudiarjo, Basuki Resobowo, Kartono Yudhokusumo, dan Rusli mendirikan Seniman Indonesia Muda. Organisasi ini ruang geraknya lebih luas, tidak hanya mencakup para pelukis, tetapi juga seniman sastra dan musik. Bagian sastra dipimpin oleh Trisno Sumarjo, dan bagian musik dipimpin oleh Kusbini. Tujuan didirikannya Seniman Indonesia Muda yaitu di samping bekerja dan berkarya, juga ikut bertempur di garis depan dengan seni dan budaya. Mereka melukis, membuat poster-poster perjuangan langsung garis depan Kerawang, Bekasi, Mojokerto, dan Salatiga. Dalam perkembangannya akhirnya Seniman Masyarakat dilebur ke dalam Seniman Indonesia Muda. Sanggar Seniman Indonesia Muda ini terletak di alun-alun utara, dekat Bioskop Soboharsono. Sanggar itu berupa pendopo kecil, hadiah dari kraton kepada para pelukis, yang digunakan untuk tempat bekerja dan berkumpul.¹⁴

Di sanggar Seniman Indonesia Muda banyak seniman muda yang belajar melukis. Mereka itu antara lain Nasyah Jamin, Sam Suharto, Daud Yusuf (bekas menteri pendidikan dan kebudayaan), Sasongko, A. Wakijan dan sebagainya. Di sanggar Seniman Indonesia Muda para pelukis muda ini tidak pernah diajari cara melukis, sebab tidak ada yang menjadi gurunya. Di sanggar Seniman Indonesia Muda yang ada hanyalah bimbingan, tidak ada suatu keharusan bahwa melukis itu harus begini atau begitu, yang diutamakan adalah penggembangan pribadi dan penemuan watak.¹⁵

Pada waktu itu di sanggar Seniman Indonesia Muda terdapat tingkatan-tingkatan pelukis, yaitu:

1. Pelukis "bocah (anak-anak) seperti A. Wakijan, Sasongko, Nasyah Jamin, Sam Suharto, Suparto, Durachman, Daud Yusuf dan lain-lain;
2. Pelukis muda seperti Zaini, Nashar, Syahri dan lain-lain;
3. Pelukis tua yang merupakan pelukis tingkatan paling atas seperti S. Sujoyono, Affandi, Sudarso, Hendra, Sorono, Ramli, Sudiarjo, Kartono Yudhokusumo, Kusnadi dan lain-lain.

Para pelukis yang berada di sanggar Seniman Indonesia Muda itu melukis dengan peralatan seadanya. Mereka melukis kadang-kadang hanya memakai cat pintu merek "PAR" atau menggiling sendiri dari bubuk cat yang dibeli di toko besi. Kain lukis atau kanvas juga membuat sendiri dari kain belacu, kain terpal bekas tenda atau layar perahu.

Setiap hari dapat dilihat para pelukis sibuk melukis di jalan-jalan Kota Yogyakarta. Affandi, Sudarso, dan Hendra melukis di pasar-pasar, stasiun kereta api, maupun di tengah-tengah upacara kenegaraan. Di samping itu para pelukis juga melukis kehidupan di sekitar rumahnya atau keluarganya. Meskipun perut sering lapar, para pelukis tetap bekerja dan melukis. Bagi Affandi keadaan waktu itu sangat berkesan di hatinya. Sebab di mana-mana yang ia jumpai hanya orang-orang sengsara dan miskin. Pengalaman Affandi sejak kecil serta hidup sebagai gelandangan yang cukup lama, telah membentuk dirinya dan karya lukisannya. Affandi tidak dapat melukis yang indah-indah, potret wanita cantik, atau bidadari seperti lukisan Basuki Abdullah. Affandi hanya dapat melukiskan perasaannya yang penuh peri kemanusiaan.

Pada suatu hari Affandi menyatakan kepada Maryati bahwa ia belum berhasil mengungkapkan pengemis dalam lukisannya. Ia ingin sekali melukis pengemis sampai ke kaki-kakinya.

Oleh karena itu ia mengajak Maryati untuk menjadi pengemis, mengemis dari pintu ke pintu. Menurut Affandi dengan cara yang demikian ia akan berhasil melukis seorang pengemis. Tetapi rencana Affandi itu ditentang oleh Maryati, sehingga keinginan Affandi untuk menjadi pengemis tidak pernah terwujud.

Kecuali keinginannya menjadi pengemis, Affandi juga pernah ingin hidup sebagai kelompok *zingga*. Untuk memenuhi keinginannya ini Affandi akan membeli sebuah kereta dan seekor kuda. Dalam kereta itulah ia ingin hidup. Tidur, masak, dan makan di kereta tersebut. Ia akan terus berjalan dan berhenti kalau kecapaian. Ia akan melukis apa saja yang dilihatnya dalam perjalanan. Tetapi rencana hidup sebagai kelompok *zingga* ini pun juga mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan perang kemerdekaan berkobar di mana-mana sehingga tidak memungkinkan Affandi melaksanakan rencananya tersebut. Karena itu Affandi tetap tinggal di Yogyakarta, melukis obyek apa saja yang dijumpai di jalan.

Affandi juga pergi ke garis depan di Kerawang dan Bekasi melukis rakyat, laskar, dan tentara yang sedang berjuang. Lukisan yang dibuatnya pada waktu itu antara lain "Empat Orang Laskar Berunding", yang melukiskan empat orang laskar meneiliti sebuah peta di sebuah rumah desa, di belakang mereka lampu "templok" masih berasap. Mereka menunjukkan sikap percaya pada diri sendiri dan tahu untuk apa mereka bertempur serta merelakan nyawa. Lukisan itu berhasil menggambarkan semangat perjuangan para pemuda secara hidup. Lukisan itu dibeli oleh Presiden Soekarno. Lukisan lain ialah "Mata-mata Musuh". Affandi melukis "Mata-mata Musuh" di atas karung goni yang berlubang di tepinya. Lukisan ini menggambarkan seorang laki-laki duduk memagut lutut dan kepalanya disembunyikannya di atas lutut. Dia adalah mata-mata musuh yang ditangkap oleh laskar di Kerawang dan Bekasi. Affandi merasa sangat sedih dan kasihan melihat manusia yang menderita, yang akan dihukum mati. Rasa dan derita inilah yang dipindahkan Affandi ke atas kanvas. Mata-mata musuh adalah musuh yang mengkhianati

pemuda, pejuang yang sedang mempertahankan kemerdekaannya. Lukisan "Mata-mata Musuh" ini masih disimpan Affandi.¹⁶

Pada waktu itu Affandi dikenal di mana-mana, sebab sering melukis di jalanan. Affandi senang berada di tengah-tengah rakyat kecil. Duduk di warung berbincang-bincang sambil makan minum bersama mereka. Pada suatu hari Affandi melukis di Pasar Ngasem. Obyeknya yaitu sapi yang sedang diistirahatkan di dekat gerobaknya. Selama melukis Affandi mendengarkan suara-suara bakul, pedagang, dan anak-anak memuji lukisan sapi yang sedang digarapnya. Mendengar pujiannya tersebut Affandi sangat senang, sebab mereka adalah orang-orang yang sederhana serta tidak terpelajar, tetapi mengerti dan senang melihat lukisan sapi. Bagi Affandi pujiannya mereka adalah penghargaan yang paling tinggi dan besar.

Pada tahun 1947 Affandi keluar dari organisasi Seniman Indonesia Muda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pendapat antara Affandi dengan kawan-kawannya. Affandi merasakan bahwa dalam Seniman Indonesia Muda ada kegiatan yang condong kepada politik. Sedangkan Affandi tidak setuju kalau Seniman Indonesia Muda berpolitik. Sesudah keluar dari Seniman Indonesia Muda, Affandi pada tahun itu juga mendirikan organisasi sendiri, dengan nama Pelukis Rakyat. Adapun para pelukis yang tergabung dalam Pelukis Rakyat antara lain Sasonko, Sudarso, Sudiarjo, Sutjoyoso, Tribus. Sebagai sanggaranya dipergunakan bagian depan Museum Sonobudoyo. Setelah Pelukis Rakyat ini berumur satu tahun ternyata mengalami kemajuan yang pesat, dalam arti banyak anggotanya, terutama pelukis muda seperti Rustamaji, A. Ali, Suyono, Yuski, Eddy Sumarso, Bahri, Nazir, Joni Trisno, Rahmat, Batara Lubis, Amrus, Tarmizi dan lain-lain.

Dengan lahirnya Pelukis Rakyat ini terbukalah kesempatan untuk kelahiran cabang baru dalam seni rupa yaitu seni patung. Sebelumnya seni patung ini sudah dimulai pada jaman pemerintahan Bala Tentara Jepang oleh Affandi yang mempergunakan tanah liat sebagai bahannya. Seni patung di Pelukis Rak-

yat ini mula-mula juga mempergunakan tanah liat sebagai bahannya, tetapi kemudian mempergunakan batu. Hasil karya Pelukis Rakyat yang nyata adalah patung batu Bapak Jenderal Sudirman sebagai monumen di depan gedung Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta. Monumen batu hasil karya anggota Pelukis Rakyat lainnya adalah Tugu Muda di Semarang.

Eksposisinya yang pertama tentang seni patung diadakan di pendopo Sonobudoyo pada tahun 1948.

Sanggar Pelukis Rakyat yang terletak di depan Museum Sonobudoyo bukan hanya sebagai tempat praktek tetapi juga tempat belajar para pelukis dan pematung. Affandi termasuk salah seorang pelukis, yang oleh para pelukis muda dianggap sebagai seorang pembimbing yang cukup mampu. Siapa saja boleh meniru gaya lukisannya. Kalau ada sesuatu yang kurang dipahami, boleh ditanyakan. Affandi menganjurkan kepada para pelukis muda agar banyak mejukis dan bekerja. Melukis tidak perlu menunggu inspirasi. Menurut Affandi kerja itu adalah inspirasi.¹⁷

Kehidupan yang keras menghasilkan rasa setia kawan yang kuat. Affandi sering mendapat bantuan kanvas dari kawan-kawannya. Bahkan kadang-kadang kawannya membawa makan dan minuman. Andaikata tidak ada kawan yang membawa sesuatu, Affandi dapat menahan diri. Affandi berusaha memberi contoh kepada kawan-kawannya untuk hidup sederhana.

Lukisan Affandi pada waktu itu bercorak warna kusam. Namun kadang-kadang memancar pula warna kuning dan merah. Pada waktu itu lukisan-lukisan yang sangat terkenal adalah "Tiga Affandi". Lukisan ini menggambarkan Affandi kembar tiga, telanjang bulat. Ini merupakan studi anatomi. Memang dari segi anatomi, Affandi kuat sekali. Kecuali lukisan "Tiga Affandi" yang juga terkenal adalah lukisan "Tukang Gender". Lukisan ini menggambarkan kehidupan tukang gender. Affandi memang senang mendengarkan gender. Sebab dengan mendengarkan gender membuat hati menjadi tenram.

Tukang gender itu juga mampu membangkitkan rasa belas kasihan Affandi. Tukang gender itu hidupnya tidak menentu, lagi pula kakinya cacat. Ia tidak dapat bekerja kecuali sebagai tukang gender. Tetapi kalau ia mulai memukul gender, ekspresi wajahnya membangkitkan keinginan Affandi untuk melukisnya.

Ruangan rumahnya di Kampung Gendingan penuh dengan lukisan hasil karyanya. Rumah Affandi letaknya sangat strategis sehingga banyak orang yang datang ke rumahnya untuk melihat-lihat lukisan atau membelinya. Namun demikian, namanya rejeki itu tidak menentu. Terkadang ramai orang datang untuk membeli lukisan Affandi, terkadang sepi pula.

Tiap pagi Affandi pergi ke sanggar Pelukis Rakyat di Sonobudoyo. Biasanya Affandi hanya sebentar menjenguk sanggar, setelah itu ia pergi ke luar kota untuk melukis dan sorenya baru pulang. Setiap Affandi pergi, ia selalu berpesan kepada Maryati atau Kartika, ke mana ia pergi. Jadi sewaktu-waktu ada tamu, setidak-tidaknya mereka tahu ke mana Affandi pergi. Affandi selalu berpesan kepada Kartika, kalau ada orang kulit putih yang datang mencari Affandi agar menunggunya. Kemudian Kartika disuruh menyusul Affandi di sanggar Pelukis Rakyat. Affandi menganjurkan kepada Kartika kalau ada tamu orang kulit putih, sebelum tamu tersebut bertanya, agar Kartika mendahului berkata, "*I shall call my deddy*", setelah mengatakan begitu terus lari mencari Affandi. Pada waktu itu Kartika masih kecil sehingga masih takut dengan orang kulit putih. Oleh sebab itu, kalau ada orang kulit putih datang ke rumah Affandi, tanpa ditanya Kartika terus mengambil kapur atau arang, dan menulis di lantai atau di dinding, "Ai sel kol mai dedi", pokoknya ditulis seperti ucapannya. Begitu selesai menulis, Kartika lari mencari Affandi. Kadang-kadang ia sudah berlari dengan susah-payah, tamunya tidak jadi membeli. Padahal Kartika berlari-lari dengan harapan akan memperoleh uang. Apalagi kalau hujan tentu saja basah kuyup. Meskipun demikian semuanya itu tidak dirasakan sebagai kekurangan.¹⁸

Pada tahun 1948 Pemerintah Republik Indonesia akan mengadakan suatu pameran karya-karya seni dan kerajinan Indonesia, khususnya dari Yogyakarta di London. Dr. Subandrio diserahi tugas untuk mencari barang-barang dan lukisan-lukisan untuk keperluan pameran tersebut. Pada waktu Dr. Subandrio mencari barang-barang dan lukisan untuk keperluan pameran itu, bertemu ia dengan Affandi. Affandi mencoba mencalonkan diri ikut dalam pameran itu. Pada dasarnya Dr. Subandrio tidak keberatan, asal untuk itu Affandi mau merelakan beberapa lukisannya untuk diamalkan. Permintaan Dr. Subandrio ini disanggupi oleh Affandi, dengan harapan ia dapat bersekolah ke luar negeri. Di samping Dr. Subandrio sendiri oleh Presiden Soekarno juga telah ditunjuk seorang Belanda bernama Raadwijk untuk membantu persiapan tersebut. Oleh karena itu meskipun Dr. Subandrio pada dasarnya setuju, namun segala keputusan terletak di tangan Presiden Soekarno.

Sementara itu lamunan Affandi sudah lebih jauh dari keputusan yang akan diterimanya. Affandi sudah membayangkan dan memilih calon lukisan yang akan dibawanya nanti. Pada waktu itu lukisannya yang terkenal adalah "Mata-mata Musuh". Sebuah lukisan yang menggambarkan nasib seorang mata-mata Belanda yang tertangkap gerilyawan kita. Kecuali temanya, juga keseluruhannya sangat unik. Sebab selain kanvasnya dari kain goni kasar, juga terdapat sambungan yang dijahit tangan. Lukisan "Mata-mata Musuh" ini meskipun bagus dan unik, tetapi tidak mungkin dibawanya ke pameran, sebab tema lukisannya tidak akan menguntungkan di segi komersil. Mungkin lebih baik kalau lukisan-lukisan seperti "Tiga Affandi" atau "Babi Bali" hasil karya yang dibuatnya sewaktu berada di Bali.

Pada hari yang telah ditentukan, Affandi diajak Dr. Subandrio menghadap Presiden Soekarno untuk minta persetujuan. Ternyata Presiden Soekarno melarang Affandi mengikuti pameran di London. Presiden Soekarno tidak senang kalau Affandi ikut berpolitik, sebab pameran karya-karya seni dan kerajinan di London itu lebih menjurus pada bidang politik. Pameran ini me-

rupakan salah satu usaha mencari dana untuk membuka perwakilan pemerintah Republik Indonesia di London. Affandi sangat kecewa mendengar keputusan Presiden Soekarno itu. Presiden Soekarno tahu bahwa Affandi sangat kecewa. Kemudian Presiden Soekarno mengatakan agar Affandi tidak putus asa dan akan mengusahakan untuk dapat sekolah di India. Affandi agak terhibur mendengar nasihat Presiden Soekarno dan mengucapkan terima kasih.

Beberapa lama kemudian Affandi sekeluarga meninggalkan Kota Yogyakarta menuju Jakarta. Karena keamanan pada waktu itu masih gawat, sehingga perjalanan Affandi terpaksa tersendat-sendat. Di beberapa tempat terpaksa perjalanan dihentikan karena adanya pemeriksaan. Affandi sekeluarga berjalan kaki sampai di daerah Kebumen. Karena pada waktu itu tidak ada kendaraan umum yang menuju Jakarta. Kemudian Affandi sekeluarga melanjutkan perjalannya ke Jakarta dengan mobil yang kebetulan ke Jakarta. Tetapi sesampainya di daerah Gombong, Affandi sekeluarga ditahan oleh Belanda. Mungkin wajahnya yang seperti cina itulah yang menyebabkan Belanda curiga terhadapnya.

Affandi ditahan di dalam sel, sedangkan Marjati dan Kartika dititipkan pada seorang pamong desa bernama Wira. Setiap hari Affandi diperiksa oleh Belanda. Sebagaimana tahanan lainnya makanan Affandi diletakkan di "cobek" (piring dari tanah liat). Affandi tersinggung mendapat perlakuan yang demikian dan tidak mau makan. Sebab ia merasa bukan penjahat mengapa diperlakukan seperti itu. Melihat suaminya diperlakukan sewenang-wenang, Maryati menghadap komandan minta supaya suaminya jangan diperlakukan seperti penjahat. Maryati mengatakan kalau memang cara memberi makan seperti itu, lebih baik tidak usah diberi makan saja. Maka komandan kemudian mengijinkan Affandi makan dengan mempergunakan piring. Setelah satu bulan ditahan, akhirnya Affandi dibebaskan. Sebab tidak ada tanda-tanda yang mencurigakan pada diri Affandi. Se-

telah dibebaskan Affandi sekeluarga melanjutkan lagi perjalannya ke Jakarta.

Sesampainya di Jakarta Affandi langsung menuju Jalan Garuda, gedung sekolah Taman Siswa. Kedatangan Affandi sekeluarga ini diterima dengan senang hati oleh pemimpin Taman Garuda, gedung sekolah Taman Siswa. Kedatangan Affandi sekeluarga ini diterima dengan senang hati oleh pemimpin Taman Siswa, Moh. Said. Karena di Jakarta Affandi tidak mempunyai tempat tinggal, maka Moh. Said menawarkan bekas garasi di kompleks Taman Siswa. Tawaran ini diterima dengan senang hati oleh Affandi sekeluarga. Sejak itu Affandi bertempat tinggal di garasi kompleks Taman Siswa.¹⁹

Tiga hari setelah berada di Jakarta, Affandi diberitahu bahwa ibu Kota Yogyakarta diduduki Belanda. Penduduk kota Yogyakarta ini dimulai dengan penyerangan Belanda atas Kota Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta ditangkap dan diasingkan ke Bangka. Sebelum ditangkap, dengan hubungan radio presiden masih sempat menyerahkan kekuasaannya kepada Mr. Syafruddin Prawironegoro, yang pada waktu itu berada di Sumatra.²⁰ Jenderal Sudirman yang dalam keadaan sakit, mengundurkan diri ke luar kota untuk menyusun kekuatan barisan gerilya. Presiden Soekarno, Wakil Presiden Moh. Hatta beserta para menteri ditawan Belanda, bukan karena para pemimpin bangsa tersebut tidak sempat untuk ke luar kota, melainkan sebagai pelaksana dari suatu putusan politik yang diambil dengan sadar, dalam perundingan yang cukup lama dalam sidang kabinet pada tanggal 19 Desember 1948 pagi di istana.²¹

Setelah Yogyakarta diduduki Belanda, mereka mengira bahwa Pemerintah Republik Indonesia telah jatuh. Belanda tidak tahu sebenarnya kekuatan bersenjata kita meninggalkan kota untuk menyatukan diri dengan rakyat menggalang pertahanan rakyat dan melancarkan perang rakyat. Kegiatan bersenjata ini kemudian hari diberi nama nerang gerilya.

Dalam suasana perang ini, satu demi satu para seniman yang tinggal di Yogyakarta pergi mengungsi. Kebanyakan para seniman ini mengungsi ke Jakarta. Mereka menembusi pertahanan Belanda dengan cara membonceng, kadang-kadang berjalan kaki sampai di Jakarta. Di garasi Taman Siswa inilah para seniman dari Yogyakarta berkumpul. Affandi bertemu lagi dengan kawan-kawannya dari Yogyakarta. Mereka itu adalah Basuki Resobowo, Zaini, Nashar, Sudarso, Chairil Anwar, Tino Sidin, Sam Suharto, Daud Yusuf, Nasyah Jamin dan lain-lain.

Kompleks Taman Siswa pada waktu itu menjadi pusat kaum *Republikein* di kota pendudukan Jakarta. Di kompleks Taman Siswa ini para pelukis dan para penyair berkumpul. Hal ini dapat terlaksana karena keberanian moral pemimpin Taman Siswa, Moh. Said. Pada waktu itu Affandi masih sempat mendirikan organisasi para pelukis yaitu "Gabungan Pelukis Indonesia". Pimpinan Gabungan Pelukis Indonesia ini diserahkan kepada Sutiksna, seorang pelukis muda, guru Taman Siswa. Adapun para pelukis yang tergabung dalam Gabungan Pelukis Indonesia yaitu Handriyo, Nasyah Jamin, Nazar, Syahri, Basuki Resobowo, A. Wakijan, Zaini, Usman Effendi, S. Suharto, Muchtar Lubis.²² Affandi sendiri sebenarnya kurang berminat pada masalah organisasi. Ia tidak begitu mengerti tentang seluk-beluk organisasi. Oleh sebab itu Affandi tidak pernah mau duduk sebagai pemimpin organisasi, meskipun ia sendiri ikut mendirikannya. Bagi Affandi yang penting adalah melukis.

Selama di Jakarta Affandi kecuali melukis juga memberikan pelajaran menggambar kepada siswa-siswi Taman Siswa yang menginginkan. Sedangkan Kartika melanjutkan sekolah di Taman Siswa. Di antara penyair yang sering datang ke garasi tempat tinggal Affandi adalah Chairil Anwar. Penyair ini hubungannya sangat dekat dengan Affandi. Ia menganggap "bapak" terhadap Affandi, bukan karena umur tetapi karena sikap kesenimanannya. Ini terbukti karena Chairil Anwar pernah menciptakan sajak khusus buat Affandi. Adapun sajak itu berjudul "Kepada Pelukis Affandi", dan isinya sebagai berikut:

*Kalau 'ku habis-habis kata, tidak lagi
berani memasuki rumah sendiri, berdiri
di ambang penuh kupak*

*Adalah karena kesementaraan segala
yang mencap tiap benda, lagi pula terasa
mati kan datang merusak*

*Dan tangan kan kaku, menulis berhenti,
kecemasan derita, kecemasan mimpi,
berilah aku tempat di menara tinggi
di mana kau sendiri meninggi*

*Atas keberanian dunia dan cidera
lagak lahir dan kelancungan cipta
kan memaling dan memuja
dan gelap-tertutup jadi terbuka.²³*

Pada suatu hari Chairil Anwar meminta agar Affandi melukisnya. Sebab katanya ia akan segera berangkat ke Paris. Chairil Anwar orangnya banyak gerak, lincah, matanya merah, badannya kurus, hidupnya lebih banyak menggelandang seperti Affandi. Oleh sebab itu tanpa berpikir panjang Affandi memasang kanvas dan mulai melukis Chairil Anwar. Biasanya Affandi merasa kesulitan jika diminta seseorang untuk melukisnya. Ia tidak bisa melukis di luar yang tidak dihayatinya. Tetapi Chairil Anwar banyak persamaannya dengan dirinya, dan Affandi sudah cukup lama kenal, maka langsung saja hatinya tergerak untuk melukis.

Biasanya dalam waktu dua jam Affandi sudah selesai melukis. Tetapi sekali ini, lukisan Chairil Anwar belum dianggap selesai dalam waktu dua jam. Karena Chairil Anwar tidak dapat duduk diam. Lukisan itu tidak diselesaikan. Chairil Anwar berjanji kepada Affandi bahwa ia akan menyediakan waktu untuk dilukis lagi sampai selesai. Akhirnya lukisan itu ditinggal terbengkalai dan tidak terselesaikan sampai Chairil Anwar meninggal dunia.

Pada tanggal 29 April 1949, Chairil Anwar meninggal dunia di CBZ. (RSUP) Moh. Said menggerahkan seluruh siswa

Taman Siswa melayat ke CBZ untuk memberikan penghormatan terakhir pada penyair Chairil Anwar. Semua seniman yang berada di Jakarta hadir, termasuk Affandi. Pada waktu jenazah diberangkatkan dari CBZ ke tempat peristirahatan terakhir di Pemakaman Karet, Affandi cepat-cepat pulang ke garasinya. Affandi tidak ikut mengantarkan sampai ke Pemakaman Karet. Sesampainya di rumah Affandi langsung memasang lukisan Chairil Anwar yang belum selesai, dan pada hari itu juga diselesaikannya. Kalau lukisan itu tidak cepat-cepat diselesaikan, Affandi takut lusa ia tidak akan menemukan lagi "kechairilannya"²⁴

Dalam lukisan itu Affandi melukiskan Chairil Anwar dengan matanya yang merah sedang mengulurkan tangannya ke depan seolah-olah hendak mencakup hidup ini. Jauh di belakang, dengan latar belakang warna merah penuh nafsu, seekor kuda jalang meringkik terbang. Di antara kuda dan punggung Chairil Anwar terdapat kaki-kaki wanita kuning keputih-putihan. Semuanya itu adalah imajinasi; imajinasi yang akan segera dikenali oleh mereka yang mengerti dengan sajak-sajak Chairil Anwar. Anehnya Affandi tidak senang membaca sajak, bahkan sajak "Kepada Pelukis Affandi" yang ditulis oleh Chairil Anwar, dengan terus terang Affandi mengatakan tidak mengerti. Rupa-rupanya dengan intuisilah ia menangkap jiwa Chairil Anwar dan memindahkannya ke atas kanvas.²⁵

Konperensi Meja Bundar yang diadakan di Den Haag pada tanggal 23 Agustus 1949 sampai tanggal 2 Nopember 1949 menghasilkan Republik Indonesia Serikat sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Kemudian pada tanggal 27 Desember 1949, baik di Indonesia maupun di negeri Belanda diadakan upacara penandatanganan akte penyerahan kedaulatan. Di negeri Belanda bertempat di Ruang Tahta Amsterdam. Ratu Yuliana, Perdana Menteri Dr. Willem Drees, Menteri Seberang Lautan A.M.J.A. Sassen, dan ketua delegasi Republik Indonesia Serikat Drs. Moh. Hatta, bersama-sama membubuhkan tanda tangannya pada akte penyerahan kedaulatan. Pada waktu yang

sama di Jakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Wakil Tinggi Mahkota A.H.J. Lovink, dalam suatu upacara, bersama-sama membubuhkan tanda tangan pula pada naskah penyerahan kedaulatan.

Penyerahan kedaulatan oleh Kerajaan Belanda kepada Republik Indonesia Serikat itu sesungguhnya adalah suatu pengakuan kedaulatan di mata kita. Hal ini disebabkan bangsa Indonesia sejak tanggal 17 Agustus 1945 mempunyai kedaulatan, mula-mula di tangan Republik Indonesia dan kini dialihkan kepada Republik Indonesia Serikat. Maka secara formal Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia dan mengakui kedaulatan penuh suatu negara Indonesia di seluruh bekas wilayah Hindia Belanda kecuali Irian Jaya. Dengan demikian berakhirlah secara resmi perang kemerdekaan Indonesia. Sehari sesudah penyerahan kedaulatan Presiden Sukarno dan seluruh aparat pemerintah kembali ke Jakarta.

Beberapa waktu sesudah penyerahan kedaulatan, tepatnya bulan Januari 1950 Affandi memperoleh bea siswa dari pemerintah India untuk belajar melukis di *Shantiniketan Art School*. Tetapi uang bia siswa itu tidak diberikan di Indonesia. Ini berarti biaya perjalanan ke India harus ditanggung sendiri oleh Affandi. Untuk memperoleh biaya ini Affandi terpaksa menjual beberapa lukisan kesayangannya. Meskipun bia siswa dari Pemerintah India hanya untuk Affandi sendiri, tetapi Affandi berangkat dengan isteri dan anaknya. Mereka sudah bertekad untuk hidup sehemat mungkin agar uang bia siswa yang besarnya lebih kurang Rp. 200,00 sebulan itu dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka bertiga.

Affandi mulai mengadakan persiapan-persiapan yang mantap. Surat-surat yang diperlukan mulai disiapkan termasuk paspor. Setelah semua persiapan dirasa cukup, dengan membawa ransel dan alat-alat melukis Affandi berangkat ke India. Affandi mulai mengadakan pengembalaan lagi, tetapi kali ini ke ujung dunia. Mengingat keuangan yang pas-pasan, maka Affandi menumpang kapal Tampomas di kelas dek. Affandi tidak malu

menumpang di kelas dek. Bagi Affandi yang penting sampai tujuan dengan selamat dan rencana dapat terwujud.

Beberapa hari telah lewat; kapal Tampomas akhirnya merapat di Pelabuhan Singapura. Untuk sementara Affandi harus tinggal di Singapura, menunggu kapal lain yang akan membawanya ke India. Selama lima hari Affandi sekeluarga tinggal di Hotel Lido, sebuah hotel murahan di daerah pelacuran. Di Singapura ini Kartika bertemu dengan seorang pemuda, Saptohudoyo. Sejak pertemuan pertama ini Saptohudoyo jatuh hati kepada Kartika. Kemudian Saptohudoyo memberanikan diri menyatakan cintanya. Ternyata cinta Saptohudoyo tidak bertepuk sebelah tangan. Bahkan Affandi dan Maryati pun merestuinya. Di Singapura ini mereka bertunangan dan berjanji akan bertemu serta menikah di London.

Selama di Singapura, Affandi sempat melihat sebuah film yang menggambarkan kehidupan Kota Paris. Dalam film itu terlihat seorang penyapu jalan sedang menjalankan tugasnya. Adegan ini memberi kesimpulan pada Affandi bahwa seorang tukang sapu saja dapat hidup di Kota Paris mengapa ia yang mempunyai kelebihan dari tukang sapu itu tidak bisa. Atas dasar inilah Affandi memutuskan, setelah masa belajarnya di India selesai, ia akan berangkat ke Eropa.

Setelah sampai di India, Affandi langsung menuju ke *Shantineketan Art School* di India sebelah barat. Di *Shantineketan Art School* ini, Affandi bertemu dengan seorang kenalannya yang berasal dari Bali, Ida Bagus Mantra. Kedatangan Affandi diterima dengan senang hati oleh pimpinan *Shantineketan Art School*. Meskipun kedatangannya diterima dengan baik, tetapi belum berarti keinginannya untuk sekolah terkabul, sebab Affandi harus menjalani testing seperti setiap calon siswa lainnya. Kemudian Affandi mengikuti testing, dan hasilnya menurut penilaian dewan penguji baik sekali dan memuaskan. Menurut dewan penguji Affandi bukanlah seorang pelukis yang sedang belajar. Affandi sudah termasuk seorang pelukis yang sempurna maka tidak perlu lagi belajar di *Shantineketan Art School*. Te-

tapi Affandi tetap berkeinginan untuk belajar di *Shantineketan Art School*. Akhirnya direktur *Shantineketan Art School* menutuskan bahwa Affandi tidak dapat diterima. Bia siswa yang diberikan kepada Affandi selama dua tahun akan diserahkan sekaligus. Maksudnya, ialah agar dengan uang itu Affandi dapat diberi kesempatan untuk melukis dan mengadakan pameran keliling India.

Rupanya putusan tersebut merupakan obat bagi Affandi. Kemudian Affandi meninggalkan kampus *Shantineketan Art School* bersama Maryati. Sedangkan Kartika ditinggal karena akan belajar menari. Selama belajar menari Kartika tinggal di asrama. Mula-mula ia tidak senang tinggal di asrama, karena baru sekali ini berpisah dengan orang tuanya. Tetapi lama-ke-lamaan dalam pergaulan di asrama Kartika menemukan seorang yang dapat menghibur hatinya. Maklumlah sebagai orang asing yang belum dapat berbahasa Inggris di luar negeri, sungguh terasa. Orang tersebut adalah seorang guru yang sama-sama dalam rangka belajar di sekolah itu. Kecuali sebagai kawan akrab, guru itu juga mengajar Kartika membaca dan menulis bahasa Inggris.²⁶

Selama di India pekerjaan Affandi hanya melukis tanpa mengenal lelah. Affandi melukis kehidupan orang India, nelayan di pantai Selatan, orang-orang Sadu, burung-burung gagak. Kecuali itu Affandi juga melukis kota-kota Bombay, Benares, dan alam India yang ganas. Affandi merasa bahwa matahari India sangat kejam. Sangat panas matahari di India itu, menyebabkan ia sering sakit, merasa lesu, dan merasa marah kepada matahari yang selalu dianggapnya sebagai sumber kehidupan. Maka kemarahannya itu diluapkannya di atas kanvas dengan melukis matahari sebanyak-banyaknya. Salah satu lukisannya adalah "Matahari-matahari Kejam". Pada waktu itu Affandi sedang kehabisan cat sehingga dipakainya cat bubuk yang dicampur dengan minyak cat. Lukisan ini merupakan salah satu lukisan Affandi yang sangat bersemangat, ajaib, dan bermagi, dengan warna hitam dan kuning yang kuat.

Demikian juga lukisannya "Burung-burung Gagak" mempunyai daya magi yang kuat, membawa ingatan kita kepada maut. Affandi seolah-olah mendatangkan bau mayat. Suasana yang membawa ingatan kepada batas hidup dan mati, juga tampak dalam lukisannya yang dibuat di India ini, seperti "Sadu-sadu India", "Pengemis India" dan sebagainya. Kecuali lukisan-lukisan yang muram itu, Affandi juga banyak menghasilkan lukisan yang cerah. Salah satu di antaranya adalah lukisan Kartika yang pada waktu itu masih gadis menginjak dewasa. Kartika dalam lukisan itu memakai kain panjang dan kebaya dengan rambut tergerai panjang. Rasa bangga seorang ayah kepada anak gadisnya yang menginjak remaja, terasa dalam lukisan itu. Warna kuning meriah, dengan merah muda, dan biru serta pohon dan alam yang segar. Sedangkan Affandi sendiri tampak paruh badan dalam lukisan itu, seolah-olah hendak pergi bersembunyi ke balik lukisan, karena tidak ingin mengganggu keceriaan anak gadisnya.

Di beberapa kota seperti New Delhi, Allahabad, Calcutta, Madras, dan Bombay, Affandi memperoleh kesempatan menyelenggarakan pameran. Ternyata Affandi selalu mendapat sambutan yang membesarkan hati. Pers banyak yang memujinya dan orang-orang pun banyak yang membeli lukisannya. Selama mengadakan pameran di India, lebih kurang duapuluh lukisan terjual.²⁷

Salah satu pengalaman Affandi yang mengesankan adalah pembaptisan dengan kotoran lembu. Pada waktu itu Affandi ingin sekali melihat dan masuk ke sebuah pura Hindu. Adapun syaratnya adalah, setiap orang yang ingin masuk harus mengikuti upacara pembaptisan. Kecuali bagi mereka yang memang beragama Hindu, upacara pembaptisan itu sangat unik. Karena Affandi ingin sekali melihat, maka syarat tersebut diterima. Maka tubuh Affandi dan Maryati pun diolesi dengan kotoran sapi.

Pada tahun 1952 berakhirlah masa tinggal Affandi di India. Affandi melaporkan perjalanannya kepada direktur *Shantine-*

ketan Art School yang membiayai melukis dan mengadakan pameran keliling India. Kecuali itu Affandi juga mohon diri berhubung masa tinggal di India sudah habis.

Pameran yang diselenggarakan Affandi di kota-kota besar India boleh dikatakan berhasil baik. Dengan keberhasilan itu rupanya Affandi belum merasa puas. Affandi masih ingin melanjutkan perjalannya ke London. Untuk keperluan itu Affandi mengirim surat kepada Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta, yang isinya memohon agar pemerintah memberikan biaya padanya untuk melawat ke London. Permohonan Affandi tersebut ternyata ditolak oleh Pemerintah Republik Indonesia dan Affandi diharuskan pulang dulu ke Indonesia. Tetapi Affandi tidak mau pulang bahkan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke London dengan biaya sendiri. Affandi percaya bahwa di London pasti ia akan dapat hidup. Menurut Affandi, seorang tukang sapu jalanan saja dapat hidup, apalagi dirinya yang memiliki keahlian.

Pada tahun 1952 Affandi sekeluarga meninggalkan India menuju London. Setibanya di London, Affandi langsung menuju ke tempat tinggal Saptohudoyo, yang datang lebih dulu. Kemudian Affandi sekeluarga menyewa kamar sendiri, dengan harga sewa dua setengah *poundsterling* setiap minggunya.

Di London, Affandi menyelenggarakan pameran. Ternyata pameran tersebut mendapat sambutan yang hangat. Ada resensi dalam surat kabar yang memujinya sebagai pelukis terbesar sesudah Perang Dunia II. Tetapi yang membesarluhat hati Affandi adalah kedatangan Sir Herbert Read melihat pameran yang diselenggarakannya. Dalam kesempatan itu ia memuji keberhasilan Affandi dalam melukis. Keberhasilan Affandi ini membuat perwakilan diplomatik di negara Eropa lainnya ingin pula menyelenggarakan pameran semacam itu. Ini merupakan suatu jalan yang memudahkan Affandi untuk menjelajahi kota-kota di Eropa, meskipun semua beaya ditanggung oleh Affandi sendiri. Pemerintah Republik Indonesia hanya memberi fasilitas berupa pengurusan ijin dan tempat pameran.

Affandi tinggal di London kira-kira satu tahun. Di sana Affandi menikahkan Kartika dengan Saptohudoyo. Pernikahan ini dilangsungkan pada tanggal 8 Agustus 1952. Upacara pernikahan berlangsung di Kantor Pencatatan Sipil London, disaksikan oleh para pejabat kedutaan Indonesia di sana.

Di Kota London Affandi pernah diusir polisi. Pada waktu itu Affandi sedang melukis Istana Inggris yang terkenal itu. Affandi yang sedang tenggelam dalam konsentrasi didatangi seorang polisi, dan menanyakan surat izin. Affandi menunjukkan pasport kepada polisi tersebut, tetapi polisi itu tetap mengusirnya karena untuk melukis istana baik secara langsung maupun hanya sebagai latar belakang harus mempunyai izin khusus. Karena tidak mempunyai izin khusus, Affandi terpaksa pergi meninggalkan tempat itu. Untung lukisan istana itu hampir selesai. Setelah tiba di rumah ia langsung mencuci tangannya. Ketika melihat di cermin wastafel, Affandi melihat wajahnya yang sedang marah. Lalu timbulah keinginannya untuk menggambar wajahnya yang marah itu. Begitu selesai menggambar, perasaannya puas, dan hilang rasa marahnya.

Pernah juga Affandi dikira mengemis. Di Inggris pengemis itu dilarang, kecuali menunjukkan kepandaianya. Main sulap, menggambar dengan kapur di atas trotoir baginya merupakan cara-cara pengemis di sana. Affandi melukis di daerah para pengemis itu. Beberapa orang yang melihatnya kemudian melemparkan uang kepadanya. Orang-orang mengira bahwa Affandi salah satu dari pengemis di situ.

Sesudah menikahkan Kartika, Affandi melanjutkan perjalannya ke Negeri Belanda. Di Amsterdam Affandi mengadakan pameran di *Loujetsky Gallery* dan mendapat sambutan hangat. Dari Amsterdam perjalanan diteruskan ke Brussel. Di Brussel Affandi juga mengadakan pameran di *Desbeau Arts Brussel*. Dalam pameran ini sebuah lukisan yang dibuatnya di India di atas karung goni dibeli oleh Museum Seni Modern Brussel. Lukisan itu kemudian dipindahkan ke atas kanvas yang baik. Setelah itu Kota Parislah yang harus didatanginya,

karena Paris merupakan kiblat seni Eropa, terutama seni lukisnya.

Pada tahun 1953 Affandi mengadakan pameran di *Muradar Gallery* Paris. Meskipun sambutan terhadap pameran itu tidak seramai pars di London atau Amsterdam, tetapi Affandi mendapat tempat dan perhatian juga dalam surat-surat kabar besar seperti *Le Monde* dan *Le Figaro*. Ketika pameran di Paris, Affandi memperoleh kesempatan untuk memberikan keterangan tentang seni lukisnya dalam sebuah ceramah yang diadakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia. Ceramah itu berjudul "Affandi Oleh Affandi"²⁸

Pada tahun 1954 Affandi meneruskan perjalannya ke Italia. Dari semua negara Eropa, Italilah yang paling disenanginya. Di Roma Affandi mengadakan pameran sampai dua kali. Dalam pamerannya ini banyak lukisannya yang terjual sehingga Affandi dapat hidup dengan tenang.

Pada tahun itu juga Affandi mengikuti pameran seni lukis di Sao Paolo. Dari Indonesia kecuali Affandi yang mengikuti pameran adalah Kusnadi dan Sholikin. Mereka datang dengan membawa lukisan yang banyak. Tetapi lukisan Affandi mendapat perhatian khusus. Tidak lama kemudian Affandi diundang untuk mengikuti pameran seni lukis di Venezia. Dalam pameran di Venezia ini Affandi termasuk pelukis yang memperoleh penghargaan internasional. Oleh karena itu Affandi berhak ikut serta dalam pameran di Messina, yaitu pameran khusus untuk mereka yang mendapat hadiah dalam pameran Venezia. Pameran seni lukis yang diselenggarakan di Sao Paolo dan Venezia ini dalam rangka *Bienale Exhibition*. Pameran semacam ini diadakan tiap tahun sekali dan tempatnya selalu berganti-ganti. Setiap pameran diadakan penilaian oleh pihak panitia.

Setelah mengadakan pameran di berbagai negara Eropa, hati Affandi merasa agak tenram, karena ia telah tahu di mana tempat seni lukis dunia. Pameran keliling Affandi di negara-negara Eropa tersebut juga bertujuan membuka mata dunia internasional terhadap Negara Republik Indonesia. Ternyata

apa yang dilakukan Affandi di luar negeri ini berhasil dengan baik sekali, sehingga Presiden Soekarno mengirim telegram ucapan terima kasih atas usaha Affandi lewat media seni lukisnya.

Pada waktu itu Affandi menjadi satu-satunya pelukis Indonesia yang berpengalaman luas dalam pergaulan internasional. Affandi telah memperoleh kesempatan mengadakan pameran di berbagai kota yang penting dan selalu mendapat sambutan hangat. Meskipun Affandi sudah berhasil sebagai pelukis yang yang besar, tetapi ia tidak sombong dan tetap seorang yang rendah hati. Menurut Affandi di Indonesia sebetulnya banyak pelukis yang baik. Hanya saja mereka belum banyak mengembara dan berpameran di luar negeri, sehingga para ahli seni lukis luar negeri jarang mengenal mereka. Meskipun karya-karya lukisan mereka juga bernilai tinggi.

Di antara lukisan yang dibuat selama perjalanan keliling Eropa adalah "Menara Eifel" yang memperlihatkan pemandangan yang ganjil, sebab Affandi melukis menara tersebut dari bawah. Affandi melukis menara itu tidak dari samping, tetapi hampir tepat dari bawahnya, sehingga puncak menara berada di tengah-tengah kanvas. Kecuali itu Affandi juga melukis "Orang duduk di Cafe" yang warnanya kehijauhijauan dan memberi suasana sahdu Kota Paris. Affandi juga melukis penari "*strip-tease*".

Dari semua lukisan yang dibuat selama berada di Eropa yang paling mengesankan adalah lukisan yang menggambarkan ikatan kasih sayang kepada keluarga yang berjudul "Cucuku Pertama". Lukisan ini menggambarkan Affandi yang telanjang sedang menimang cucunya yang masih bayi. Latar belakang hitam biru yang pekat keungu-unguan dengan bintang-bintang dan matahari merupakan manifestasi kegembiraan semesta yang merayakan kegembiraan si pelukis yang baru menjadi kakek. Dalam lukisan ini naluri kekeluargaan Affandi menampakkan diri dengan kuatnya.²⁹

Pada bulan Agustus 1945 Affandi tiba kembali di Indonesia dan sementara tinggal di Jakarta. Kedatangannya disambut dengan hanbat oleh para seniman lukis di Indonesia. Mereka mengharapkan dengan kedatangan Affandi yang lama mengembala di luar negeri akan memajukan dunia seni lukis di Indonesia. Itulah sebabnya begitu Affandi tiba di Indonesia terus diminta oleh pemerintah untuk mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia yang pada waktu itu masih kekurangan tenaga ahli seni lukis. Permintaan pemerintah ini disanggupi, sehingga Affandi harus pindah ke Yogyakarta. Sejak itu Affandi menetap di Yogyakarta sampai sekarang.

Di Akademi Seni Rupa Indonesia Affandi diserahi untuk memberikan kuliah di bagian seni lukis. Tetapi Affandi tidak lama mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia; pada tahun 1957 ia keluar. Hal ini disebabkan Affandi merasa tidak memiliki jiwa guru sehingga tidak pantas menjadi pengajar. Kecuali itu kalau menjadi pengajar, Affandi tidak bisa bebas melukis. Waktunya akan tersita untuk mengajar. Karena itu daripada para mahasiswa menjadi kerbau, lebih baik ia saja yang mengundurkan diri.³⁰

Pada tahun 1954 Affandi mengadakan pameran tunggal di Jakarta. Pameran ini merupakan pameran yang pertama sesudah pulang dari luar negeri. Pameran tunggal ini hanya sekedar membuktikan sejauh mana perkembangannya setelah mengembala di luar negeri. Ternyata pameran tunggal ini berhasil dengan baik. Masyarakat menghargai apa yang dicapai Affandi selama itu. Kemudian pada tahun 1955 Affandi mengadakan pameran tunggal lagi di Yogyakarta dan mendapat sambutan yang baik pula. Para kolektor mulai membeli lukisan-lukisannya. Affandi mulai melukis dengan tetap, sebab ada kolektor-kolektor yang bersedia menerima hasil karyanya secara tetap.

Pada tahun 1955 keadaan di Indonesia sedang sibuk menghadapi pemilihan umum yang pertama. Affandi sebagai tokoh yang namanya sedang harum didekati oleh Partai Komunis Indonesia, untuk dicalonkan sebagai anggota Konstituante dari

golongan tidak berpartai. Pada waktu itu Partai Komunis Indonesia sedang mencari popularitas. Oleh karena itu Partai Komunis Indonesia meminta tokoh-tokoh masyarakat terkenal yang tidak berpartai untuk dicalonkan. Dengan cara demikian ini diharapkan nama terkenal itu akan menarik suara kepada partai tersebut.

Affandi tidak pernah menaruh minat serius kepada soal politik. Karena itu Affandi mula-mula menolak tawaran untuk dicalonkan sebagai anggota Konstituante. Tetapi karena Partai Komunis Indonesia pandai membujuk, akhirnya Affandi menerima tawaran itu. Ternyata Affandi terpilih sebagai anggota Konstituante dan kemudian dilantik. Selama menjadi anggota Kontituante Affandi jarang menghadiri sidang. Hal ini disebabkan Affandi sibuk melukis dan mengajar di Akademi Seni Rupa Indonesia.³¹

Pada tahun 1957 Affandi memperoleh *grant* dari Pemerintah Amerika Serikat selama empat bulan untuk mempelajari metoda pendidikan seni. Affandi juga mengadakan beberapa kali pameran tunggal seperti di *World House Gallery* dan *Press Club*, New York.

Pada tahun 1962 Affandi memperoleh undangan dari pemerintah Amerika Serikat untuk menjadi guru besar kehormatan dalam mata kuliah Ilmu Lukis di *Ohio State University*, Columbus, Ohio. Dalam kunjungannya ini Affandi berkesempatan mengunjungi Meksiko. Di Meksiko ini hampir setiap tempat memberikan kesan khusus kepadanya, sehingga merangsangnya untuk melukis. Di Meksiko Affandi menghasilkan lukisan yang banyak. Hasil lukisannya yang terkenal antara lain "Pemandangan Meksiko", "Pemandangan Pinggiran Kota Meksiko".

Pada tahun 1966 kembali Affandi ke Brasilia, memenuhi undangan untuk menyelenggarakan pameran di museum *L'art Modern Rio de Janeiro* dan di museum *L'art Modern* di Sao paulo. Dalam pameran ini Affandi mendapatkan penghargaan yang tinggi dan mendapatkan uang yang lumayan.

Setahun di tanah air Affandi mendapat undangan lagi sebagai pelukis senior ke *East West Centre University*, Hawai. Di sini Affandi mengadakan pameran dan memberi ceramah. Kecuali itu Affandi juga membuat lukisan dinding di gedung utama *East West Centre University*. Ini merupakan lukisan dinding pertama yang dibuatnya. Affandi melukis seorang Brahma (Mahatma Gandhi) sedang berhadapan dengan seorang Buddhis dan Semar seorang tokoh legendaris dalam dunia wayangan. Kedatangan Affandi di *East West Centre University* ini bersama Maryati, Kartika dan Saptohudoyo. Kartika dan Saptohudoyo membantu menyelesaikan lukisan dinding itu. Kecuali itu Kartika mengikuti *job training* di *Corcorn Gallery of Art* untuk mempelajari masalah permuseuman.

Pada tahun 1969 Affandi dipilih menjadi ketua *International Art Plastic Association* (IAPA) untuk Indonesia. IAPA adalah suatu badan internasional di bawah naungan UNESCO.

Pada tahun 1970, seorang *Art Collector* bernama Raka Sumichan memberi kesempatan kepada Affandi untuk ikut serta dalam Ekspo 1970 di Tokyo. Rombongan Affandi pada waktu itu cukup besar terdiri atas Affandi sekeluarga, Dammas, dan Suharjono supir kesayangannya. Dalam perjalanan Affandi, Dammas, Kartika, dan Saptohudoyo menyelenggarakan pameran-pameran di Singapura, Malaysia, dan Bangkok.

Dalam Ekspo 1970 di Tokyo ini Affandi pernah mendapat perlakuan yang tidak sopan dari petugas. Adapun sebabnya yaitu karena Affandi hanya makan nasi kalau pagi. Tetapi menu yang disediakan tidak ada nasi, hanya berupa roti. Kemudian Affandi minta dengan hormat agar diperbolehkan memperoleh nasi pada petugas bangsa Indonesia di situ. Mendengar permintaan Affandi tersebut, si petugas memandang dengan pandangan yang tidak senang dan membentak, bahwa tidak tersedia nasi dalam menu. Mendapat perlakuan yang demikian Affandi diam saja, menangis dalam hati karena sikap sang petugas. Kemudian tanpa bicara Affandi pergi dan melukis di salah sebuah bagian kompleks Expo 1970. Affandi terus saja melukis tanpa

mengganti celana wolnya yang baru. Seperti biasanya celana baginya berfungsi sebagai celana dan lap tangan. Sebentar saja, celana baru itu menjadi kain lap, penuh minyak, cat, dan kumal. Orang-orang berkerumun melihat Affandi melukis. Demikian juga dengan petugas yang membentak Affandi, ia melihat dengan penuh kekaguman. Petugas itu bertanya kepada Dammas, siapakah orang yang tadi dibentaknya. Dammas mengatakan bahwa orang tersebut adalah Affandi, seorang pelukis yang terkenal di mana-mana. Mendengar jawaban Dammas, petugas itu cepat-cepat menyediakan nasi untuk Affandi.

Memang demikianlah Affandi, manusia naluri alam. Affandi tenang bagai alam, bicaranya pelan dan lambat. Tetapi bila emosinya meluap, ia meledak dengan gemasnya. Demikian besar emosinya, hingga bila marah Affandi tidak pernah membentak atau bersuara keras. Paling-paling Affandi hanya menangis, mengeluarkan air mata tanpa berkata-kata. Tetapi kadang-kadang emosinya juga mencari jalan ke luar lain seperti apa yang dilakukannya terhadap petugas tersebut.³²

Pada tahun 1970 itu juga Affandi diangkat sebagai anggota Akademi Jakarta. Satu tahun kemudian Affandi mengadakan pameran tunggal di Kuala Lumpur. Selesai mengadakan pameran di Kuala Lumpur, Affandi melanjutkan perjalanannya ke Perancis. Perjalanan ke Kuala Lumpur maupun Perancis ini bersama isteri dan sopirnya, Suharjono. Dalam kesempatan itu Affandi diundang ke Kairo, untuk mengadakan pameran dan demonstrasi melukis di depan mahasiswa seni lukis di Kairo. Dari Kairo Affandi kembali ke Perancis, dan pada tahun 1973 Affandi mengadakan pameran tunggal di Australia.

Meskipun Affandi sudah menjadi pelukis yang berhasil, tetapi hidupnya di luar negeri tetap sederhana. Sehingga tidak mengherankan kalau Affandi dianggap sopir, pencuri, atau pengemis. Pada waktu di Perancis, Affandi dikira sopir, sedang Suharjono sopirnya dianggap majikannya. Hal ini disebabkan Suharjono sedang pulang ke Indonesia, untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri. Selama sopirnya pulang mobil tidak pernah di-

pakainya, karena Affandi takut pegang *stuur* kemudi). Hanya setiap pagi Affandi mengeluarkan mobil itu dari garasi, lalu di bersihkannya. Sesuda itu Affandi memperhatikan mobil itu dari *trotoir*. Pada waktu Affandi sedang membersihkan mobil, tetangganya mendekati dan menanyakan ke mana majikannya. Untuk tidak mengecewakan, Affandi menjawab bahwa Suhartono baru pulang ke Indonesia.

Menurut Affandi peristiwa ini masih biasa, yang lebih luar biasa lagi, Affandi pernah dituduh akan mencuri mobilnya sendiri. Pada waktu Affandi sedang menikmati mobilnya yang diparkir, ia dikira akan mencuri mobil. Affandi juga pernah dikira pengemis. Sudah menjadi kebiasaan Affandi, kalau sudah selesai membersihkan mobil, lalu Affandi duduk di *trotoir* sambil menikmati keindahan mobil itu, Affandi duduk dengan memakai sarung sambil mengisap pipa. Sebelah kakinya dilipat ke atas, untuk menahan siku tangannya yang memegang pipa. Mungkin posisi yang demikian itu kelihatan seperti orang yang menengah-dahan tangan. Kebetulan ada orang lewat di depannya dan berhenti sambil melemparkan sebuah mata uang. Melihat Affandi memakai sarung dan baju kaos tentu dikira pengemis.³³

Perjalanan yang panjang sebetulnya merupakan sekolah pribadi bagi Affandi. Bagaimana pun Affandi merasakan kemajuan setiap kali mendapat tambahan pengalaman. Mungkin kemajuan sikap batin terhadap hidup, sebab kenyataannya tidak setiap langkah kemajuan tampak jelas pada lukisannya, kecuali obyek-obyek yang berbeda. Atas dasar inilah sementara orang ada yang beranggapan bahwa Affandi sudah lama berhenti. Affandi selalu hanya dengan karya-karyanya yang rutin. Tidak sukanya membaca buku dan berdiskusi dengan kawan-kawannya, membuatnya dibelenggu oleh kerutinan. Inilah yang membuatnya berhenti. Tetapi kenyataannya tidak, Affandi terus melukis sebab melukis merupakan kebutuhan hidup seperti halnya makan. Affandi bercita-cita menjadi pelukis yang baik, artinya sampai merasa puas. Sampai sekarang Affandi merasa belum puas dengan apa yang dicapainya.

Selama Affandi masih hidup ia akan terus melukis. Meskipun Affandi sudah tidak kuat lagi mengangkat tube dan memlototkannya, namun ide terus ada. Pendirian Affandi ini dicetuskan dalam lambang matahari, tangan, dan kaki. Artinya matahari memberikan hidup. Tanpa matahari kita tidak dapat hidup. Kemudian tangan adalah lambang kerja. Kita diberi tangan untuk bekerja. Sedangkan kaki melambangkan kemajuan. Jadi lambang matahari, tangan, dan kaki merupakan kesatuan usaha untuk mencapai kemajuan. Setiap kali Affandi melukis selalu mencari jalan kemajuan, yaitu memperbaiki teknik dengan menemukan teknik-teknik baru. Apa yang dilakukannya itu atas dasar dorongan batin dan pengalaman, bukan dari buku-buku. Pokoknya Affandi harus konsekwen dengan perkembangan pri-badinya yaitu *Struggle for stomach* dan *Struggle for the ideas*. Menurut Affandi *struggle for stomach* sudah dapat diatasi sejak tahun 1945. Sekarang tinggal *struggle for the ideas* yang selalu diperjuangkannya. Affandi sendiri tidak tahu, kapan perjuangan untuk cita-citanya itu dapat tercapai.³⁴

Pada tanggal 14 Agustus 1974 Affandi menerima gelar *Doctor Honoris Causa* dari universitas Singapura. Upacara pemberian gelar tersebut diadakan di *National Theater*, Bukit Timah Road, Universitas Singapura. Adapun yang menjadi pertimbangan ialah karena Affandi sangat besar sumbangannya pada perkembangan dan apresiasi seni lukis di Indonesia dan sekitarnya. Upacara pemberian gelar *Doctor Honoris Causa* sudah biasa terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan, tetapi upacara pemberian gelar kepada Affandi cukup menarik. Hal ini disebabkan pemberian gelar *Doctor Honoris Causa* ini terjadi dalam bidang kesenian. Apalagi yang memberi gelar adalah Universitas Singapura.

Sesungguhnya Pemerintah Republik Indonesia, juga pernah merencanakan untuk memberikan gelar semacam itu kepada Affandi. Tetapi pencetus ide yaitu Prof.Dr. Sardjito yang pada waktu itu menjabat sebagai Presiden Universitas Gajah Mada meninggal dunia sebelum sempat melaksanakan rencana-

nya itu. Namun demikian, tanpa mengurangi makna dari tujuan pemberian gelar *Doctor Honoris Causa* kepada Affandi, tidak dapat dipisahkan dari pribadinya sebagai seorang putra Indonesia. Oleh sebab itu gelar yang diterimanya itu bukan berarti hanya untuk kehormatan pribadinya. Tetapi juga berarti kehormatan untuk tanah air Indonesia. Sebab Affandi adalah pelukis Indonesia yang besar dan ia adalah seorang putra Indonesia. Pemberian gelar seperti itu sudah tepat bila diterima oleh seorang seniman seperti Affandi.

Affandi sendiri sebelumnya sama sekali tidak mengira akan memperoleh penghargaan sebesar itu. Karena semuanya berlangsung secara mendadak tanpa pemberitahuan lebih dulu. Pihak Universitas Singapura baru memberi tahu Affandi tanggal 3 Juli 1974. Sehingga praktis semuanya hanya berlangsung dalam waktu satu bulan. Meskipun demikian menurut Prof. Alatas dari Dewan Senat Universitas Singapura. Senat di sana sudah sejak lama mengamati Affandi sebagai pelukis yang benar-benar profesional, yang secara penuh menyerahkan diri pada seni lukis.³⁵

Di Indonesia hampir setiap tahun Affandi mengadakan pameran. Pada tahun 1974 Dewan Kesenian Jakarta menyelenggarakan pameran retrospektif tahun 1936–1974, yang memberikan kesempatan kepada para pengunjung untuk melihat karya-karya Affandi selama 38 tahun. Setiap mengadakan pameran, pers menyediakan kolom yang luas kepadanya. Karena Affandi bagaikan tokoh legendaris, yang kisah-kisahnya menarik untuk diikuti.

Pada tahun 1977 Affandi genap berusia 77 tahun. Affandi mengadakan selamatan dengan mengundang kawan-kawan dekat dan para gelandangan ke rumahnya untuk melihat pertunjukkan wayang kulit. Sementara itu Pejabat Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Ali Sadikin, menyelenggarakan pameran dan resepsi pada tanggal 3 Juli 1977 di Taman Ismail Marzuki, sebagai penghormatan atas jasa-jasa dan prestasinya. Perayaan ulang tahun Affandi yang ke-70 ini sekaligus me-

rayakan hari ualng tahun Jakarta yang ke-450. Pameran ini berlangsung sampai dengan tanggal 20 Juli 1977, menampilkan potret diri Affandi dan keluarganya sejak tahun 1936-1977.

Ketika Pejabat Gubernur Ali Sadikin menyatakan akan mengadakan resepsi dan pameran untuk menghormatinya itu di salah sebuah hotel besar di Jakarta, Affandi menolak. Hal ini disebabkan kalau resepsi itu diadakan di hotel mewah, kawan-kawannya tidak berani datang. Padahal Affandi ingin agar mereka itulah yang nanti diundang. Affandi minta agar resepsi dan pameran itu diadakan saja di Taman Ismail Marzuki. Itulah sebabnya resepsi dan pameran untuk menghormatinya diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki. Sungguh suatu pribadi yang unik dan menarik. Affandi tidak sombong dan terseret oleh keberhasilan yang diperolehnya.

Pada tahun 1977 itu juga Affandi menerima gelar sebagai *Grand Maestro* dan diangkat menjadi anggota Akademi Hak-hak Azasi Manusia, dari komite pusat *Diplomatic Academy of Pace "Pax Mundi"* di Castello, Sammerzano, Florence, Italia. Masih tahun yang sama Affandi bersama Maryati menunaikan tugas suci naik haji ke Tanah Suci Mekah.

Pameran tunggal Affandi yang terakhir tahun 1984 ini diselenggarakan di ruang pameran dan galeri baru Taman Ismail Marzuki. Pameran ini diselenggarakan selama satu minggu yaitu dari tanggal 9 sampai 16 Juli 1984. Dalam pameran tunggal ini Affandi menampilkan 84 buah lukisan. Semua lukisan itu akan dibawanya ke Amerika Serikat untuk dipamerkan selama dua minggu di Houston, Teksas dalam Festival Seni Sedunia pada bulan September 1984. Karya-karya Affandi yang dipamerkan ini rata-rata berharga sekitar tiga juta rupiah satu buahnya.

Pada tanggal 18 sampai 29 September 1984 Affandi mengadakan pameran tunggal di Houston, Teksas dalam rangka Festival Seni Sedunia. Kepergian Affandi ke Amerika Serikat ini didampingi oleh Maryati dan sopirnya, Suharjono. Sebetulnya Affandi sudah berjanji tidak akan mengadakan pameran lagi di luar negeri, karena merasa dirinya yang sudah tua dan sering

sakit. Tetapi karena ia ditunjuk pemerintah untuk mewakili, maka terpaksa Affandi berangkat juga. Affandi adalah satu-satunya pelukis Indonesia yang dikirim oleh Pemerintah Republik Indonesia untuk mewakili Festival Seni Sedunia. Semua beaya perjalanan ditanggung oleh Perusahaan Minyak Kellogg. Selama di Amerika Serikat Affandi tidak hanya mengadakan pameran, tetapi juga mengadakan ceramah dan demonstrasi melukis.³⁶

Affandi betul-betul mengabdikan dirinya untuk perkembangan seni lukis. Affandi telah mampu membawa suatu pembaharuan dalam dunia seni lukis modern. Affandi telah sanggup menggerakkan seni untuk rakyat dan mampu mengetengahkan kebebasannya dalam seni. Sebagai pelukis Affandi bebas dalam mengungkapkan pernyataannya melalui lukisan. Jadi jelas bahwa Affandi sanggup mendobrak tradisi dan cara ini diikuti oleh beberapa pelukis muda kita. Dalam pengabdianya pada seni lukis Indonesia, ternyata Affandi telah mampu mengetengahkan sesuatu yang baru. Bukan hanya baru dalam arti konsepsi, tetapi nyata suatu pembaharuan dalam arti yang konkret.

Karena jasa-jasanya yang begitu besar pada bidang kesenian terutama seni lukis, Affandi banyak memperoleh penghargaan. Adapun penghargaan yang pernah diterima antara lain:

1. Tahun 1969 menerima Anugerah Seni dari pemerintah Republik Indonesia
2. Tahun 1977 menerima hadiah Perdamaian Internasional dari Yayasan Dag Hammarskjold, di gedung San Marzano, Florence, Italia
3. Tahun 1978 menerima Anugerah Bintang Maha Jasa Utama dari pemerintah Republik Indonesia

Affandi termasuk orang yang tidak mengenal lelah dan istirahat. Sebagai putra Indonesia Affandi telah memberikan seluruh hidupnya dan pikirannya untuk seni lukis. Dengan seni lukis Affandi menjawab segala tantangan hidup yang dihadapinya. Keberhasilan Affandi ini tidak membuatnya angkuh. Affandi tetap sederhana, ia tetap memakai kaos "oblong", kain sarung,

sandal jepit, dan tetap senang makan minum di pinggir jalan bersama rakyat kecil. Sedang makanan kesenangannya juga tetap sama, yaitu tempe bakar gosong yang dibungkus kertas.

DAFTAR CATATAN BAB II

1. Ajip Rosidi, *Pelukis Affandi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1979), hal. 12-13.
2. Nasjah Djamin, *Affandi Pelukis* (Bandung : Aqua Press), hal 55. Lihat juga Ajib Rosidi dkk, *Affandi 70 Tahun* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1977), hal. 59.
3. Nugraha Sumaattmaja, *Affandi* (Yogyakarta: Yayasan Kaniusius, 1975), hal. 33-34.
4. *Ibid*, hal. 37-38.
5. Prof. Dr. A.G. Pringgodigdo. Perjuangan Bangsa Indonesia Menegakkan Pancasila Dalam Masa Penjajahan/Pendudukan Jepang, *Santi Aji Pancasila* (Malang: Laboratorium Pancasila IKIP, 1979), hal. 156.
6. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hal 2-3.
7. Dr. A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan* jilid I (Bandung: Disjarah AD Dan Angkasa, 1977), hal. 97. Lihat juga Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1979), hal. 27.
8. Nugraha Sumaattmaja, *Loc. Cit.*

9. Kusnadi. "Sejarah Seni Rupa Indonesia". *Budaya*, April/ Mei 1960, hal. 131.
10. Ajip Rosidi dkk, *Affandi 70 Tahun*, *Op. Cit*, hal. 42.
11. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional VI*, *Op. Cit*, hal. 116.
12. Ajip Rosidi, *Op. Cit*, hal. 23-24.
13. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional VI*, *Op. Cit* hal. 31-32. Lihat juga Ir. Ginandjar dkk, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945-1949* (Jakarta: PT Tira Pustaka, 1980) hal. 44-45.
14. Wawancara dengan R.M. Sumitro pada tanggal 15 Oktober 1984 di Kantor Bidang PSK Yogyakarta. Lihat juga Ajip Rosidi dkk, *Affandi 70 Tahun*, *Op. Cit*, hal. 54.
15. Wawancara dengan Nasyah Jamin pada tanggal 8 Oktober 1984 di rumahnya Kadipiro, Kel. Ngestiharjo, Yogyakarta.
16. Ajip Rosidi dkk, *Affandi 70 Tahun*, *Op. Cit*, hal. 64.
17. Kusnadi, *Op. Cit*, hal. 132. Demikian juga wawancara dengan R.M. Sumitro, *Log. Cit* dan wawancara dengan Nasyah Jamin, *Loc. Cit*.
18. Nugraha Sumaattmaja, *Op. Cit*, hal. 44.
19. *Ibid*, hal. 49-50. Demikian juga wawancara dengan Handriyo pada tanggal 8 Oktober 1984 dirumahnya Jalan Kaliurang 45 Yogyakarta.
20. *Mohammad Roem 70 Tahun Pejuang-Perunding* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 145-146.
21. T.B. Simatupang, *Laporan Dari Banaran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1980), hal. 15.
22. Nasjah Djamin, *Hari-hari Akhir Si Penyair* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982), hal. 29. Lihat juga Kusnadi. "Seni Rupa Indonesia". *Kesenian Indonesia* (Jogjakarta: Bagian Kese-

nian Jawatan Kebudayaan Kem. PD dan K, 1955), hal. 15. Demikian juga wawancara dengan Handriyo, *Loc. Cit.*

23. Nugraha Sumaatmaja, *Op. Cit*, hal. 48
24. Nasjah Djamin, *Affandi Pelukis*, *Op. Cit*, hal. 71-72. Lihat juga Nasjah Djamin, *Hari-hari Akhir Si Penyair*, *Op. Cit*, hal. 52.
25. Ajip Rosidi, O
25. Ajip Rosidi, *Op. Cit*, hal. 40.
26. Nugraha Sumaatmaja, *Op. Cit*, hal. 51. Lihat juga wawancara dengan Affandi, *Loc. Cit.*
27. Ajip Rosidi, *Op. Cit*, hal. 40.
28. *Ibid*, hal. 45-46.
29. *Ibid*, hal. 49-50.
30. Wawancara dengan Affandi, *Loc. Cit.*
31. Ajip Rosidi, *Op. Cit*, hal. 52. Demikian juga wawancara dengan Handriyo, *Loc. Cit.*
32. Ajip Rosidi dkk, *Affandi 70 Tahun*, *Op. Cit*, hal. 61.
33. Nugraha Sumaatmaja, *Op. Cit*, hal. 116.
34. *Ibid*, hal. 62-63.
35. *Ibid*, hal. 99. Lihat juga "Bagaimanapun Juga Nama Saya Tetap Affandi". *Kompas*, 27 Juli 1974.
36. "Affandi Pameran Lukisan di TIM". *Suara Karya*, 10 Juli 1984. Demikian juga wawancara dengan Imam Munandar pada tanggal 4 Oktober 1984 dan Suharjono pada tanggal 17 Oktober 1984 di Museum Affandi, jalan Adisucipto 167 Yogyakarta.

BAB III

HASIL KARYA DAN PANDANGAN DR.H. AFFANDI

Affandi adalah pelukis modern bertaraf internasional. Ia termasuk tipe seniman yang tumbuh dari rakyat, hidup dan berkarya di tengah-tengah rakyat, dan memilih misi kerakyatan yang tampak menonjol dalam orientasinya. Affandi memang merupakan suatu unsur yang merasuk, baik dalam pemikiran tentang seni, pola kehidupan sehari-hari maupun menghadapi aliran-aliran seni lukis. Affandi melukis seperti seorang yang bekerja pada suatu proyek kemanusiaan yang tidak selesai-selesai.

Affandi tidak pernah merasa puas dan tidak merasa terlalu tua untuk terus berkarya dan mengabdi seni. Ini merupakan suatu contoh yang baik sekali, yang sebaiknya tidak hanya terjadi pada seorang Affandi saja. Karya, model kehidupan, pandangan serta kesadaran Affandi telah menempatkan seni di Indonesia ini tetap pada kedudukan terhormat, di luar polusi dari luapan budaya dari seberang lautan yang mencoba menyusup ke Indonesia melalui jalur-jalur tertentu.

Affandi merupakan pelukis Indonesia yang paling banyak mengadakan pameran di luar negeri. Di mana-mana Affandi mengalami pujian-pujian, bahkan sering mendapat sambutan yang gilang-gemilang. Dua orang kritikus, Berger dari Inggris dan Barbieri dari Italia, menyebutnya Affandi merupakan pelukis ter-

penting di dunia semenjak Perang Dunia II. Hal ini sudah merupakan pemuasan cita-cita yang setinggi-tingginya bagi seorang seniman. Demikian juga bagi negara Republik Indonesia sukses besar yang dicapai Affandi ini banyak *manfaatnya*, karena sanggup menarik simpati dunia terhadap negeri Republik Indonesia.

Namun demikian kita jangan sampai silau oleh puji-pujian orang asing, sampai pandangan kita sendiri menjadi kabur. Seniman sejati tidak akan mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain, baik yang berupa puji-pujian maupun kecaman. Apalagi kalau masalahnya mengenai tokoh yang dianggap oleh masyarakat, seperti Affandi. Affandi dianggap tokoh sebab sudah ikut membentuk sejarah seni lukis yang didukung oleh masyarakat. Kecuali itu Affandi dengan tokoh-tokoh lain telah membentuk nilai yang kokoh dan ada pengaruhnya atas perkembangan seni lukis di Indonesia sekarang dan yang akan datang.

Affandi adalah orang Indonesia asli yang sedikit terpengaruh oleh kebudayaan asing selama mengembara di luar negeri. Pengaruh Van Gogh sejak permulaan karirnya sesudah masa realistisnya, pengaruh Kokoschka dan lukisan Jepang klasik memberi ciri bagi tipe seniman Indonesia yang hidup di zaman sekarang, yaitu terbukanya terhadap unsur dari luar. Hasil karyanya selama di Paris seperti "Restoran di Paris" dan "Orang di Restoran" terpengaruh oleh lukisan-lukisan De Toulouse Lautrec. Sebagai orang Indonesia Affandi mempunyai kecenderungan pada hal-hal yang dinamis. Sedangkan konsepnya tentang ruangan adalah sebagian besar dwi matra, tetapi sayangnya masih ada sifat-sifat terkungkung dan sentimental.¹

Pada tahap permulaan melukis Affandi menunjukkan karya-karya yang realisme fotografis. Dengan realisme fotografis, Affandi menampilkan motif setepat mungkin, sebagaimana mata kita melihat ujud fisiknya. Ini berarti Affandi menunjukkan impresi ruang yang dicapai oleh musilah perspektif, baik garis maupun warna. Demikian juga proporsi, anatomi, *texture rendering*, gelap, terang dan sebagainya. Pada tahap realisme

fotografis, Affandi cenderung kepada tujuan teknik. Paling menonjol kelihatannya pada studi dengan media pastel. Dalam tahap ini Affandi belum banyak mengungkapkan faktor kejiwaan meskipun sudah ada tanda-tandanya. Sebagai contoh karya pastel dengan judul "Potret Diri" (1938), "Isteriku" (1938) dan "Ibu" (1938), "Affandi dan Kartika" (1939).

Kecuali realisme yang menunjukkan kecemasan penguasaan teknik, terdapat juga realisme dengan sapuan dan ritmus. Sebagai contoh adalah "Potret Diri" (1944), "Ibu Dalam Kamar" (1949), "Belajar Anatomi" (1948), dan "Cuku Pertama" (1953) yang semuanya menggunakan cat minyak. Pada empat karya yang disebut terakhir itu, Affandi sudah mulai melampiaskan emosi pribadi melalui obyeknya. Sikapnya tidak lagi sekedar menoleh ke luar untuk menguasai kesan visual obyek, melainkan mulai terdapat pengalaman emosi dan estetis yang ingin diungkap melalui obyek. Dengan kata lain sudah sampai tahap sintesa antara faktor eksternal dengan faktor internal. Faktor eksternal yaitu segala bentuk yang ada di luar Affandi, sedang internal yaitu temperamen, kepribadian, dan wawasannya.

Melihat hasil karyanya, Affandi bukan tergolong pelukis yang mampu berkarya luar kepala dengan sepenuh daya khayal, melainkan tipe pelukis yang harus dirangsang oleh gejala obyektif di luarnya. Tetapi juga tidak setiap gejala obyektif mampu merangsang Affandi, sehingga seolah-olah tidak diperlukan seleksi. Untuk itulah Affandi memerlukan waktu untuk mengembara. Waktu untuk melakukan penelitian sehingga terdapat alasan, ilham, atau rangsangan. Rangsangan yang pada mulanya menyentuh, lalu memukul-mukul, akhirnya menggeletak dalam hati sanubari secara idil. Untuk sampai kepada tingkat eksplisif, atau mendorong tangan Affandi menyambarkan kanvas dan cat, diperlukan juga tingkat *empathy*, yaitu Affandi seperti bersatu, merasuk, atau menjadi obyeknya sendiri yang nantinya dijadikan motif melukis. Tahap ini tidak dapat ditentukan, kadang-kadang hanya sehari atau dua hari, tetapi dapat juga sampai berbulan-bulan bahkan mengalami ke-

gagalan, Affandi pernah pergi mencari obyek selama tiga bulan ke mana-mana tetapi tidak berhasil. Affandi menjadi marah dan membentak. Secara kebetulan, Affandi melihat segalanya dari cermin kaca almari yang dilaluinya. Rupa-rupanya, sesudah berbulan-bulan gejolak jiwa dan pengalaman estetis muncul melalui obyek wajah sendiri. Ini menghasilkan karyanya "Dongkol" (1946), yang sekarang menjadi koleksi museum Amsterdam.

Seperti sudah diterangkan dalam bab terdahulu bahwa Affandi adalah orang yang sederhana, yang sejak kecil hidup dalam kemiskinan. Oleh sebab itu kemiskinan adalah sesuatu yang tidak hanya dilihat, melainkan harus dihayati. Maka mengidentifikasi diri menjadi manusia yang miskin, menderita, dan kotor adalah sesuatu yang paling berhasil. Hasil karyanya yang menggambarkan kemiskinan, penderitaan adalah "Pengemis" (1944), "Kampung Ikan di India Selatan" (1951), "Bandung di Waktu Malam" (1950), "Korban Lava Gunung Agung" (1963), "Pengemis Tidur" (1964) dan sebagainya.

Secara teoritis tahap ekspresionisme dicapai Affandi, pada waktu ia berhasil menguasai teknik kesenilukisan. Sehingga konsentrasi proses kreativitasnya bukan bagaimana menampilkan bentuk secara tepat, sesuai dengan imaji subyektif. Melainkan pengalaman estetis, harkat kemanusiaan, cita artistik, apa yang eksplisif ini mesti terungkap. Peningkatan suatu teknik artistik, menggeser kepada peningkatan isi, peningkatan estetis kemanusiaan. Semua itu terungkap dalam bahasa kesenilukisan yang makin jauh dari impresi visual, dan lahirlah perwujudan dalam dominasi kegarisan yang liar serta pewarnaan yang non representasional. Secara lebih mendetail memang dapat dikatakan, bahwa pada tahap tertentu realisme Affandi begitu cermat sehingga dapat dikatakan fotografis. Tetapi pada saatnya, kecermatan tersebut menjadi terabaikan, sebab Affandi cenderung tergoda oleh gejolak emosi dan impresi liniar. Inilah tahap yang dinamakan realisme impresif. Pada tahap ekspresionisme Affandi lebih didominasi oleh emosi atau gelombang kalbu. Garis-

nya lebih liar, kadang-kadang bentuknya diabaikan, sehingga kesan ruang hilang menjadi dwi matra. Namun struktur bentuk masih dapat dikenali. Sebaliknya pada tahap berikut, Affandi sampai kepada bentuk struktural yang hampir buyar, dan tinggallah simpang siurnya garis pelototan cat yang kacau. Sebagai contoh hasil karyanya yang berjudul "Hanuman (1970) dan "Tari Rangda" (1980).

Pada tahap ekspresionisme, muncul potret-potret diri yang mempesonakan. Affandi dengan goresan atau pelototan tubenya nampak kasar, liar. Tetapi Affandi dengan caranya sendiri dapat lembut juga. Apabila wujud lukisan banyak terbentuk dengan pelototan namun disapu dengan punggung tangan atau jari-jarinya, terasa sapuan itu melembut. Tekstur materi yang diwakili terasa juga melembut. Dibantu oleh pewarnaan yang hijau muda sedikit kusam, atau kecoklatmuda-an, lebih terasa lagi kelembutan itu.²

KONSEPSI kesenian Affandi adalah humanisme. Bagi Affandi yang penting bukan laku atau bentuk, tetapi bagaimana ia dapat mengucapkan keluhan yang terpancar dari obyek. Konsepsi Affandi di atas terlihat jelas jika kita mengamati karya-karyanya. "Pondok Tua", "Gubug Rusak", "Pengemis", "Tukang Puntung", "Nelayan Tua" dan dirinya sendiri atau tukang angkat batu di Bali, itulah obyek lukisannya. Hampir semua bentuk kehidupan yang mengandung unsur perjuangan menjadi obyeknya. Kehinaan, kejelekan, dan kepapaan itulah Affandi. Kelihatannya Affandi tidak senang pada keindahan salon, yang fantastis atau yang berbau klise. Dengan konsepsi kesenianya itu, Affandi menjadi dekat dengan lingkungannya. Lingkungan di mana Affandi berada, hidup dan dibentuk menjadi manusia sebagai seorang Affandi. Bahkan Affandi tidak hanya dekat saja, tetapi intim dan bersatu dengan lingkungannya itu.

Jika kita menghubungkan karya seni atau kita fungsikan, maka karya seni lukis Affandi mengandung fungsi sosial yang nyata dan dalam. Hasil karyanya merupakan kritik terhadap kehidupan sosial. Affandi menghayati benar keadaan sosial di

sekelilingnya, keadaan kehidupan kemanusiaan yang ada. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil karya Affandi merupakan penggambaran terhadap kenyataan sosial yang ada. Melalui seni lukisnya Affandi mengingatkan tentang keadaan kehidupan yang ada. Dengan bahasa kesenian itu, Affandi menyentuh rasa kemanusiaan. Memberi tahu dan menyadarkan manusia lain yang terlupa.

Sebagai karya seni yang dilihat dari kacamata seni, Affandi merupakan orang yang berhasil menempatkan dirinya. Tema lukisannya tidak melepaskan dirinya dari ego, yang memiliki integritas hidup. Affandi tidak melepas obyek di atas kanvas dengan sendirinya. Affandi membawa obyek ke dalam kehidupannya. Obyek hanya merupakan simbol. Jadi yang berada di atas kanvas merupakan manifestasi dari diri seorang Affandi sehingga boleh dikatakan bahwa bentuk yang ditampilkan Affandi ke atas kanvas kesemuanya adalah potret dirinya.

Obyek-obyek yang didramatisasi dan didistorsi oleh Affandi membawa penontonnya ikut dalam proses apa yang dirasakannya. Dalam hal ini Affandi tidak melepaskan penonton sebagai obyek keseniannya, melainkan Affandi ikut membawa penonton sebagai subyek keseniannya sebagaimana dirinya sendiri. Penonton dapat katarsis dalam mengamati lukisan-lukisan Affandi. Hal ini disebabkan warna-warnanya yang kuat, keras, dan pekat. Sistem pewarnaan ini membuat penonton terangsang atau tergugah. Ditambah lagi dengan coretan dan plototannya yang spontan, dan dengan sendirinya mengikuti *gesture*nya. Affandi memindahkan isi hatinya ke atas kanvas secara total.

Kecenderungan Affandi kepada kemanusiaan ini, mengakibatkan Affandi lebih banyak memilih obyek manusia daripada benda-benda lain. Manusia lebih dominan, meskipun ada juga obyek-obyek pemandangan, bintang, perahu dan sebagainya.³

Seperti diketahui, bahwa Affandi melukis obyeknya secara langsung. Oleh karena itu Affandi banyak melukis di luar rumah. Dengan cara demikian Affandi selalu hidup bergeli-

mangan dengan musim panas dan musim hujan, seperti kehidupan kuli-kuli, tukang becak, pedagang keliling, atau mereka yang hidup mencari makan dengan tenaga kasar lainnya. Seperti mereka itu, Affandi betul-betul hidup dengan musim dan alam. Affandi adalah manusia alam, artinya penghayatan hidupnya bukan karena hanya Affandi dapat berpikir, merasa atau mengetahui dan mengerti saja kehidupan, tetapi adalah kerja seluruh badan dan jiwa secara total. Penghayatan semacam itu adalah sumber segala-galanya dalam penciptaan seni. Jadi seberapa tinggi nilai kesenian yang telah dicapai oleh seorang seniman banyak ditentukan oleh seberapa jauh mendalamnya penghayatan hidupnya itu. Karena hal itu juga menyangkut nilai kemanusiaan.

Dari penghayatan semacam itulah timbul keinginan Affandi untuk melukis dengan warna-warna yang seterang dan sepanas mungkin persis seperti apa yang dialaminya dari penghayatan hidup itu. Sampai sekarang Affandi belum pernah mencapainya dan tidak mungkin tercapai. Menurut Affandi warna kuning merupakan warna yang paling panas dan terang, sebab warna kuning adalah (*ekspresif*). Karena itu kalau Affandi melukis suasana panasnya matahari, maka matahari itu terdiri dari garis-garis kuning dan warna kuning menjadi dominan. Tetapi jangan diartikan bahwa tema lukisan Affandi yang ada mataharinya dilukis dengan warna kuning. Pada lukisannya yang berjudul "Bunga Matahari" yang penuh warna kuning, sedang sebagai latar belakangnya adalah matahari yang hampir sama besarnya dengan bunganya. Dalam lukisan ini mataharinya tidak dengan warna kuning, tetapi seluruhnya dengan warna biru tua. Warna kuning dari bunga matahari mendapatkan fungsi yang luar biasa akibat mendapat warna kontras dari birunya matahari itu. Affandi melukiskan kecintaannya terhadap warna kuning dan sekaligus bunga mataharinya, secara tidak langsung mengingatkan pada panasnya matahari sebagai sumber tenaga hidup manusia dan alam.⁴

Dalam melukis Affandi selalu mengikuti kodrat hidup. Keharuan, kepedihan, kegembiraan dan lain-lain suasana batin dan kehidupan diikutinya dengan seksama. Dari bermacam-macam suasana batin itu kemudian mendorong dirinya untuk melukis. Dalam masing-masing suasana batin itu Affandi memasuki dan menggali inti kehidupan. Adanya suasana batin itu adalah hasil dari hasrat hidup. Dalam hasil karyanya yang berjudul "Mata-mata musuh" (1947), Affandi melihat adanya hasrat hidup yang sedang terancam. Dengan dasar yang sama, ada pengalaman Affandi yang lain dalam lukisannya yang melukiskan seekor burung mati di telapak tanganku dengan judul "Burung Mati Di Tanganku" (1945). Di sini Affandi melihat hasrat hidup burung itu terganggu. Dalam diri Affandi tampak, bahwa ia adalah penyayang binatang. Melalui penderitaan memungkinkan bagi Affandi untuk melihat bermacam-macam kehidupan. Sedangkan pelukis lain akan melihat beramcam kehidupan melalui segi kehidupan lainnya. Dalam lukisannya yang berjudul "Cucuku Yang Pertama" (1953), Affandi menggambarkan dirinya sedang telanjang bulat sambil menggendong seorang bayi, dengan latar belakang bintang-bintang bertaburan, bulan sabit dan sekor gagak. Cara menggendongnya itu dengan gerak pagutan yang kuat sekali. Dari lukisan tersebut dapat diketahui bahwa Affandi sedang membayangkan derita yang akan dialami oleh sang bayi itu.

Hasrat hidup manusia yang sering terganggu, hingga menimbulkan bermacam-macam bentuk derita adalah sumber inspirasi dari seluruh hasil karya Affandi. Kita yang melihat hasil karyanya sering mengalami perasaan tidak tenang. Mereka yang tidak tahan atau mengharapkan hal-hal yang lain akan menimbulkan kebosanan dalam dirinya, karena memang hasil karyanya tidak pernah memberi kesempatan kepada kita untuk bertenang. Affandi mencoba untuk menggugah rasa kemanusiaan melalui lukisan-lukisannya. Maksudnya adalah menggugah hati manusia dengan adanya derita itu selalu saja bersama manusia di manapun ia berada. Menurut Affandi derita adalah kodrat

manusia, hanya saja apakah kita dapat melihat apa-apanya dalam derita itu. Kekecewaan di antara mereka dalam melihat hasil karya Affandi adalah mereka tidak akan bertemu dengan rasa estetis, misalnya pada irama garis bentuk dan lain-lain. Andaikata mereka mampu menangkap ide yang non-visual dari hasil karyanya, itulah kebenaran yang dimiliki Affandi. Pada kebenaran inilah terkandung estetisnya. Karena tidak ada suatu kebenaran semacam ini yang dapat ditangkap yang tidak estetis.⁵

Affandi adalah seorang pelukis yang mempunyai daya rekam sensitif dan mampu menyelesaikan setiap obyeknya dengan kekhasan gaya dan waktu yang sangat cepat. Dua jam, adalah batas terberat bagi sebuah karya. Apabila dalam waktu dua jam tidak selesai, maka gagallah usaha untuk membuat suatu karya. Hal ini disebabkan oleh sifat dan keharusan daripada konsepsi ekspresionistik yang harus cepat selesai, tanpa meninggalkan moment kejiwaan yang harus tampil dalam corak lukisan. Sebagai contoh misalnya pada saat melukiskan "Adu Ayam" (1982). Ekspresi atau kesan kejiwaan dari obyek yang dilukis, suasana aduan yang penuh emosi, detak jantung cepat karena marah, ketegangan atau pesimistik sekalipun, tidak dapat dihindarkan, harus tersiratkan. Hal inilah yang menyebabkan Affandi tidak pernah puas dengan sebuah karya saja untuk obyek yang sama. Karena hanya dengan satu kali melukis tidak mungkin dapat memberikan kepuasan jiwanya. Begitu juga obyek yang sama pada suatu saat dapat memancarkan ekspresi psikologis yang berbeda. Dengan alasan semacam inilah, Affandi selalu menganggap setiap karyanya tidak pernah sempurna dan perlu diulangi pada kanvas yang lain.

Pada tahun 1982 Indonesia dilalui musim kemarau panjang. Tanaman yang lemah banyak yang mati. Tidak hanya itu saja, yang kuat pun ada yang tidak tahan terhadap sinar matahari. Affandi cukup merasakan akibat musim kering ini. Sensitifitasnya sebagai seorang inovator seni rupa mengharuskan dirinya untuk mencari moment kreatif demi seni lukisnya. Maka

terciptalah karya yang berjudul "Bambu Kering". Hasil karya Affandi ini sedikit lain dibanding kebanyakan karya Affandi yang penuh aksentuasi warna-warna berat. Affandi menuangkan warna-warna pucat seperti oranye, kuning lemon, putih, dan beberapa coklat pucat. Suasana yang pedih bagi mahluk yang tertimpa bencana.

Affandi sangat konsisten dengan konsep kemanusiaannya. Tidak begitu berbeda dengan lukisan "Bambu Kering". adalah hasil karyanya yang berjudul "Lombok Merah Dijemur" dan "Lokomotif Tebu". Dua karya ini rata-rata dikerjakan dengan memilih warna lunak. Kanvas didominasi warna putih dan oranye kekuningan, tidak segarang seperti karyanya yang berjudul "Parangtritis" atau "Borobudur". Dalam kedua karyanya tersebut emosi Affandi agaknya sempat direm. Tarian garis yang kemudian berujud seperti cekeran ayam itu, berkesan lembut. Bukan berarti dalam karya tersebut tidak menyiratkan pesan kemanusiaan yang besar. Bahkan pada karya "Lokomotif Tebu", kesan kemanusiaan itu begitu kuat. Beberapa buruh penebang tebu di sawah itu, perlu diperhatikan. Mereka adalah buruh upah musiman. Mereka pada umumnya para penganggur atau para petani kecil yang butuh uluran tangan demi kehidupan yang lebih layak. Melihat lukisan "Lokomotif Tebu", hati ikut merasakan sedih. Seakan-akan kita dihadapkan pada suasana kerja primitif di suatu tempat yang tidak mengenal ampun. Begitu juga karyanya yang berjudul "Lombok Merah Dijemur", yang harus rela dipanggang di terik matahari. Karya ini cukup dramatik, yang lemah harus kalah. "Lombok Merah Dijemur" ini juga digarap dengan aksen garis yang tidak begitu liar. Pelototan tube tidak garang, dengan di sana-sini terdapat lelehan minyak yang transparansi.

Karya Affandi lainnya yang juga cukup menarik, bertahun 1983 yaitu "Gerhana II" seluruh kanvas nampak hitam legam. Begitu juga matahari dan seorang tokoh yang mencengkeram matahari itu. Affandi sangat efisien menempatkan tarian garis yang ekspresif. Garis-garis kuning bergerak riuh, melingkari

bola hitam yang ditempatkan cermat dibagian tengah *taferil* gambar. Cat yang langsung dipelotot dari tube itu memberi nuansa warna yang amat cemerlang, melingkar membentuk gelang karona matahari. Sedangkan seorang tokoh yang mencengkeram matahari itu, tidak lain potret diri Affandi, kelihatan beringas siap menerkam matahari. "Gerhana I" merupakan karya Affandi yang amat kokoh dari segi bentuk, dan dikerjakan dengan warna berat, pancaran sugestinya mampu menggetarkan.

Pada karyanya yang berjudul "Gerhana II", kanvas sudah diisi dengan nuansa warna amat kaya. Pelototan cat dari tube tidak segarang "Gerhana I" bahkan nyaris buyar komposisinya, jika bola hitam itu tidak mendominasi latar belakangnya. Banyaknya warna dalam karya ini tidak membantu segi totalitas bentuk atau mungkin justru mengisyaratkan lain. Misalnya, mengandung pesan bahwa suasana telah pulih dan cair kembali; tidak tegang. Beberapa karya Affandi lainnya yang dibuat pada tahun 1983 yaitu "Candi Borobudur", "Rangda", "Pangkalan Beca di Bogor" dan beberapa potret dirinya yang selalu unik. Perlu diketahui bahwa setiap karya Affandi ternyata memiliki daya tarik tersendiri. Dari situlah dapat dikatakan bahwa Affandi mempunyai kharisma sebagai seniman yang cukup dapat diandalkan dan boleh dibanggakan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.⁶

Karya-karya Affandi yang lain adalah sebagai berikut:

No.	Judul Lukisan	Tahun
1.	Ibu	1938
2.	Telanjang	1939
3.	Isteri Saya	1939
4.	Potret Diri Dan Kartika Kecil	1939
5.	Saya	1940
6.	Kartika Kecil	1941
7.	Kamarku	1942
8.	Kartika	1943

9. saya	1944
10. Penari Bali	1944
11. Pak Kempleng	1944
12. Burung Mati Di Tanganku	1945
13. Kaki Jembel Di Yogyakarta	1946
14. Pasar Yogyakarta	1947
15. Telanjang	1947
16. Kuda Berak	1948
17. Siti Pendek	1949
18. Belajar Anatomi	1949
19. Ibu	1949
20. Anatomi	1949
21. Burung Hitam + Matahari + Manusia	1950
22. Kartika	1950
23. Kampung	1950
24. Pohon Mangga Di Waktu Mendung	1950
25. Orang Bebas	1951
26. Perkawinan Orang India	1951
27. Kerbau	1951
28. Di Pinggir Kali Gangga	1951
29. Kota Kanpur	1951
30. Tidur Di Trottoir Di Bombay	1951
31. Gagak-gagak Dengan Tengkorak Kerbau	1951
32. Membajak	1951
33. Kaki Jembel India	1951
34. Pasar Ikan	1951
35. Akar Pohon Terguling	1951
36. Keluarga Nepal	1951
37. Naik Kuda	1951
38. Setasiun	1951
39. Memedi Sawah	1951
40. Pernikahan Kartika	1952
41. Margaret	1952
42. Telanjang	1952

43. Mumi	1952
44. Suezkade Di Amsterdam	1952
45. Appel	1952
46. Saya	1952
47. Lampu Merah Amsterdam	1952
48. Winterappel	1952
49. Satu Hari Dengan Cucu Saya	1953
50. Montmartre	1953
51. Jagal Sapi	1953
52. Telanjang	1953
53. Tengkorak Kambing	1953
54. Bar	1953
55. Orang Main Gramafoon	1954
56. Saya Kembali Di Indonesia	1955
57. Minum Tuak Di Bali	1957
58. Pasar Kerbau	1957
59. Saya Dan Cucu Saya Di Bali	1959
60. Matahari	1959
61. Kaki Dan Ikan	1959
62. Orang-orangan Di Bali	1959
63. Topeng-topeng Di Bali	1959
64. Nelayan Di Bali	1959
65. Perahu Nelayan Masuk	1959
66. Ibuku Sakit	1960
67. Ibuku	1962
68. Lava Gunung Agung	1963
69. Pengemis Tidur	1964
70. Nude Brassil	1969
71. Nude Bangkok	1970
72. Sepatu Berlumpur	1974
73. Potret Diri Untuk Isteriku	1974
74. Mak Ico	1976
75. Isteri Saya dan Ubinya	1976
76. Brussels	1977

77. Potret Diri (Pipa Besar)	1977
78. San Marco Italia	1977
79. Minum Tuak	1977
80. Saya Makan Semangka	1979
81. Potret Diri Waktu Sakit	1979
82. Empat Ayam Mati	1980
83. Perahu Bali Kosamba I	1980
84. Perahu-perahu dan Angin Ribut	1980
85. Penunggang Kuda	1980
86. Ikan Dijemur	1980
87. Ayam Mati	1980
88. Padi Rebah Kena Angin	1980
89. Matahari Terbit	1980
90. Perahu Bali Kosamba II	1980
91. Potret Diri (sesudah gagal melukis)	1981
92. Potret Diri dan Topeng-topeng Bali	1981
93. Perahu Bali	1981
94. Perahu Madura I	1981
95. Perahu Madura II	1981
96. Perahu Madura III	1981
97. Potong Padi	1981
98. Potret Diri dan Perahu-perahu	1981
99. Pantai Madura	1981
100. Membajak	1981
101. Potret Diri dan Kandang Bebek	1981
102. Bebek Dalam Kandang	1981
103. Candi Prambanan	1981
104. Jatayu Jatuh	1982
105. Padi Kuning I	1982
106. Padi Kuning II	1982
107. Tapak-tapak Kaki	1982
108. Bebotoh Bali	1982
109. Ombak Pantai Parangtritis	1982
110. Kening dan Mataku	1982

111. Perahu Slopeng Madura	1982
112. Nelayan Bali I	1982
113. Nelayan Bali II	1982
114. Perahu Bali	1982
115. Potret Diri I	1982
116. Potret Diri II	1982
117. Perahu dan Ikan Dijemur	1982
118. Bunga Kana	1983
119. Babi Jantan	1983
120. Barong	1984
121. Topeng-topeng	1984
122. Kuburan Cina	1984

Bagi Affandi, melukis terutama adalah untuk kepuasan dirinya sendiri. Ini bukan berarti bahwa ia tidak suka uang. Affandi dalam melukis tidak dapat dipaksa untuk mengemukakan konsep ide-ide tertentu. Menurut Affandi, itu tidak jujur dan lukisannya bisa berharga mahal sekali, tetapi juga bisa sangat murah kalau kebetulan butuh uang. Misalnya saja, seluruh keluarganya kelaparan. Untuk apa bertahan dengan harga lukisan yang tinggi dan tidak ada pembeli. Affandi tidak akan melukis berdasarkan ide orang lain atau semacam pesanan, kecuali jika Affandi juga yakin dengan kebenaran ide itu.

Affandi sudah tidak ingat lagi jumlah hasil karyanya sampai sekarang ini. Rata-rata setiap bulannya Affandi menghasilkan tiga buah lukisan. Kebanyakan lukisan Affandi tersebar di luar negeri sedang di Indonesia sendiri hanya sedikit. Menurut Affandi hal ini disebabkan faktor harga, sehingga pembeli di Indonesia kurang mampu memiliki hasil karyanya. Menurut sekretaris Affandi yang bernama Imam Munandar, harga lukisan Affandi memang ada standarnya. Affandi biasa melukis di atas kanvas ukuran 70 cm x 120 cm. Ukuran itulah yang menjadi patokan harga. Satu hasil karya ukuran tersebut berharga sekitar Rp.3.000.000,00. Untuk ukuran yang lebih kecil, tinggal di-

ukur seperberapa dari ukuran patokan itu. Begitu juga jika hasil karyanya lebih besar. Harga ini diusahakan mati. Tetapi Affandi dapat berbaik hati memberikan *discount*, jika seorang pembeli bersedia menawar. Meski biasanya penawaran itu tidak langsung ke Affandi, tetapi melalui Imam Munandar. Adapun *discount* yang diberikan itu maksimal 10%. Pada umumnya para pembeli hasil karya Affandi membayar kontan. Tetapi ada pula yang menggunakan *check*. Bahkan ada pula yang sistem kredit, setiap bulan mengangsur. Untuk kawan, Affandi biasanya dapat bersikap lebih pemurah.⁷

Affandi dalam melukis tidak menggunakan palet. Warna-warna langsung dipelotot dari tube ke kanvas, dan menyapunya dengan tangan atau pensil. Affandi lebih suka mempergunakan tangan. Hal ini disebabkan tangan lebih banyak perasanya daripada pensil. Menurut Affandi kalau memakai palet ia harus mencampur warna di palet, dan itu berarti bagi Affandi kehilangan waktu dan mengganggu emosi. Affandi dapat merasakannya dengan tangan, warna-warna mengalir melalui setiap jari. Cara melukis seperti itu bukan karena sebuah kebiasaan, tetapi merupakan hasil pengalamannya yang cukup lama.

Semula Affandi dalam melukis juga menggunakan palet. Tetapi pada suatu ketika, Affandi merasakan akan perlunya teknik ungkapan baru. Affandi mulai merasa ada sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan teknik yang dipakai pada waktu itu, yaitu cat diletakkan di palet lebih dahulu, baru kemudian dicampur dengan kwas, dan disapukan ke kanvas. Tetapi teknik apa yang paling sesuai untuk hati nuraninya, belum juga berhasil diketemukan. Sampai pada suatu hari, Affandi sedang melukis, dan ingin membuat garis nyata. Untuk membuat garis nyata ini memerlukan pensil dan kebetulan waktu mencari pensil tidak ada. Karena itu Affandi mencoba langsung dari tube, dan melototkan cat itu. Ternyata hasilnya bagus, Affandi sangat senang dengan hasil yang dicapainya itu. Menurut Affandi cara tersebut langsung memenuhi kebutuhan yang selama ini

dicarinya. Teknik melukis seperti yang dilakukan Affandi itu tidak ada dalam teori.

Menurut Affandi setiap orang itu mempunyai emosi. Emosi Affandi berkembang dari hari ke hari seperti yang dirasakan jika ia mulai dengan sebuah lukisan baru. Jika Affandi mulai dengan sebuah lukisan baru seluruh emosinya dikeluarkan. Sehingga bila lukisan itu selesai, berarti seluruh emosinya telah habis. Kemudian merasa letih, lemas terus istirahat.

Tentang intuisi, Affandi mengatakan bahwa setiap orang mempunyai intuisi. Affandi mengakui bahwa sampai sekarang, masalah intuisi masih merupakan sebuah problem yang harus dipecahkan sendiri atau dengan pertolongan orang lain. Menurut Affandi lukisan-lukisan yang kurang baik disebabkan kekurangan intuisi. Lukisan-lukisan yang kekurangan intuisi hanya mempunyai ekspresi dan strukturnya lemah. Apabila intuisi kuat, hasil lukisan menjadi ekspresif dan strukturnya juga kuat. Lukisan seperti itu yang diinginkan oleh Affandi.⁸

Mengenai prinsip hidup dan pandangannya tentang kesenian, Affandi mengatakan bahwa ia tidak senang pada masa yang telah lalu dan tidak memperdulikan masa yang akan datang. Bagi Affandi masa sekaranglah yang penting. Karena itu Affandi bersedia bekerja, bertindak, dan berbuat segala-galanya yang ada hubungannya dengan masa sekarang. Affandi tidak senang dengan masa yang telah lalu sebab ini dapat membuatnya lemah dan malas. Kalau memikirkan masa yang akan datang akan membuang-buang waktu. Untuk masa yang akan datang ini Affandi menyerahkan pada generasi yang akan datang. Adapun yang dimaksud Affandi dengan masa sekarang adalah masa ia hidup.

Affandi adalah orang yang mencari peri kemanusiaan. Menurut Affandi dasar kesenian itu adalah peri kemanusiaan. Adapun yang dimaksud peri kemanusiaan adalah semua yang benar dan baik bagi setiap makhluk hidup. Affandi melukis untuk kepentingan kemanusiaan dan tidak untuk kepentingan seni. Itulah sebabnya Affandi mengaku bukan seniman, hanya

seorang manusia biasa. Sebagai contoh misalnya jika Affandi sedang melukis, tiba-tiba ada seorang anak kecil menangis, ia akan berhenti melukis dan akan menolong anak kecil itu. Sebab menurut Affandi menolong anak kecil itu adalah peri ke manusiaan dalam bentuk yang konkret. Meskipun lukisan yang sedang dibuatnya itu betul-betul untuk kepentingan kemanusiaan, tetapi dalam bentuk yang tidak konkret. Sebuah contoh lain yaitu Chairil Anwar pernah melempar muka ibunya dengan buku. Hal ini disebabkan Chairil Anwar diganggu pada waktu sedang membaca. Affandi menghormati Chairil Anwar sebagai seorang seniman, tetapi tidak sebagai manusia.⁹

Menurut Affandi, di Indonesia, India, dan Jepang keadaan seni rupanya adalah sebagai berikut.

1. Seni rupa yang hidup dalam masyarakatnya,
2. Seni rupa yang oleh seniman-senimannya dapat digali dari kehidupan sehari-hari; dan
3. Seni rupa yang lebih mempunyai dasar filosofi dari *scientific*, sehingga menghasilkan satu seni rupa yang lebih condong pada realisme, ekspressionisme, symbolisme daripada kubisme, dan abstraksionisme. Kalau toh ada yang kubisme atau abstrak adalah pengaruh dari Barat.

Pendapat Affandi di atas tentunya lebih jelas dapat dilihat dalam hasil karya para seniman Timur yang sudah jadi dan kuat. Sedangkan di Barat terutama Eropa dan Amerika, keadaan seni rupanya adalah sebagai berikut.

1. Seni rupa yang hidup dalam masyarakat;
2. Banyak seni rupa yang tidak realistik, tidak figuratif tetapi abstrak dan eksperimental *scientific*;
3. Justru karena poin 2 ini mereka bekerja menggali dari bahan sehari-harinya yang ada di sekelilingnya dan diolah dengan cara *scientific*; dan
4. Tata warna dan pembidangan Timur sering terlihat dalam seni rupa Barat Sekarang.

Menurut Affandi yang penting dari perbandingan karya-karya para seniman Timur dan Barat adalah bahwa mereka satu sama lain saling mempengaruhi, sehingga memberi nafas hidup dalam seni Timur dan Barat.

Mengenai para senimannya sendiri Affandi berpendapat bahwa selama mengunjungi negara-negara Timur dan Barat, ia selalu bertemu dan berdiskusi tentang kesenian atau kehidupan dengan para seniman setempat. Affandi merasakan adanya satu persamaan, satu kekeluargaan di antara seniman se-dunia ini, meskipun mereka tidak saling kenal satu sama lain. Affandi sering mendengar orang mengatakan bahwa Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat. Mereka tidak akan bertemu. Menurut Affandi pendapat tersebut salah untuk dunia seniman. Pendapat tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang yang modern ini, di mana jarak Timur dan Barat sudah dekat sekali, dan dapat ditempuh hanya beberapa jam saja sehingga Timur dan Barat seolah-olah sudah rapat menjadi satu. Kalau Affandi mengatakan bahwa para seniman bertugas menyatukan Timur dan Barat, agar saling mengerti, harga-menghargai, hormat-menghormati, bukan berarti mencurahkan hasil karyanya untuk kepentingan berprostitusi hingga menjadi kesenian propaganda. Kita menciptakan karya masing-masing, menciptakan karya-karya yang hidup

Jadi menurut Affandi, tujuan pelukis dalam pertukaran kebudayaan antara Timur dan Barat yaitu: (1) Berusaha memberi nafas hidup pada kesenian dunia demi kepentingan seni; dan (2) Menghubungkan manusia Timur dan Barat demi kepentingan peri kemanusiaan.

Untuk memajukan seni rupa Timur atau Barat masing-masing membutuhkan kerjasama dalam bentuk pengaruh-mempengaruhi. Kita tidak boleh menentukan kebudayaan Timur atau Barat yang lebih tinggi. Masing-masing harus maju di dalam alam sendiri, dan untuk dapat maju ini kita harus menerima pengaruh-pengaruh dari luar yang baik. Pengaruh-pengaruh dari luar yang 'jelek kita tolak.'¹⁰

Akhir-akhir ini, sesudah usianya bertambah lanjut seolah-olah terdapat suatu kontradiksi dalam dirinya. Affandi sebagai seorang pelukis yang mendambakan kekuatan ekspresi pada tiap-tiap hasil karyanya, selalu mendapat kesulitan dengan keinginannya yang kuat untuk menggunakan warna-warna yang terang. Affandi ingin sekali agar tipe-tipe hasil karyanya berwarna terang cemerlang. Untuk itu Affandi sengaja menggunakan warna-warna primer yang digoreskan langsung dari tube. Tidak mungkin ada warna yang lebih terang dan lebih cemerlang daripada warna-warna yang langsung keluar dari mulut tube.

Menurut Affandi, warna-warna yang gelap remang-remang lebih mudah untuk mencapai ekspresi daripada dengan warna-warna yang terang. Itulah sebabnya tiap-tiap melukis selalu saja seolah-olah timbul kontradiksi, pertentangan kata-kata Affandi. Maunya warna terang, tahu-tahu mengambilnya warna hitam misalnya. Apakah hal yang demikian itu akan berakibat mengurangi bobot lukisannya, itu tidak perduli. Apakah dengan keadaan begitu ia akan meningkat atau menurun, tidak jadi soal. Bagi Affandi yang penting adalah kemauannya terlaksana. Meskipun demikian Affandi menolak jika ada pendapat bahwa warna-warna gelap pasti mengandung ekspresi yang lebih kuat daripada warna terang.¹¹

Mengenai lukisan abstrak Affandi menerangkan bahwa abstrak itu berarti tidak ada bentuk. Jadi kalau lukisan abstrak itu tidak ada bentuk, ya benar juga. Pada waktu Affandi di luar negeri pernah mendengar ada seorang pelukis yang memberi bingkai pada sebuah kanvas kosong yang telah dispan lalu digantungkan. Itulah lukisan abstrak katanya, sebab menurut pendapatnya, bagaimana coreng-morengnya suatu lukisan, itu masih berupa bentuk. Jadi bentuk coreng-moreng bukan abstrak.

Menurut Affandi lukisan yang dinamakan abstrak sekarang ini yang banyak juga dibuat berdasarkan motif-motif yang sebenarnya realistik. Kalau dibandingkan dengan karya-karya seni zaman dahulu seperti patung di candi-candi, jelas

tidak sesuai, kontras sekali. Patung-patung di candi-candi itu justru banyak diambil dari motif-motif yang sifatnya abstrak, malahan direalistiskan, artinya diwujudkan dengan bentuk-bentuk. Ada yang bentuknya realistik, ada yang realistik dekoratif.

Tentang para pelukis yang membuat lukisan lebih dari sebuah dari satu motif dan satu komposisi, bagi Affandi tidak apa-apa. Mungkin hal itu disebabkan si pelukis begitu seringnya dan mendalamnya dalam menghayati motif-motif itu sehingga sudah menjadi satu dengan sanubarinya. Jika lukisan itu lepas dari tangannya karena macam-macam sebab, apa salahnya kalau si pelukis itu membuat lagi. Menurut Affandi yang penting tiap-tiap lukisan itu harus bermutu. Andaikata seorang pelukis dalam membuat sepuluh lukisan dengan motif dan komposisi yang sama, dan semuanya bermutu, itu namanya hebat. Itu tandanya bahwa si pelukis itu benar-benar menghayati motif itu, sehingga menjadi satu dengan sanubarinya. Jangan karena motif dan komposisinya sama persis lukisan itu dikatakan jelek, padahal bagus.

Terlepas dari si pelukisnya, bukankah di dunia ini, baik di Asia maupun di Eropa, terutama pada jaman-jaman yang lama-pau, banyak sekali dibuat lukisan-lukisan yang bermotif dan berkomposisi sama. Apakah hanya sebuah saja yang akan dikatakan baik, sedang yang lain dikatakan jelek?

Sama persoalannya dengan sebuah lukisan yang dasar pembuatannya dengan mencontoh dari atau dengan bantuan sebuah foto atau mungkin dari sebuah sketsa atau luar kepala, bagi Affandi tidak menjadi masalah. Menurut Affandi yang penting hasilnya, meskipun melukis dari model, jika jelek, ya jelek. Tetapi melukis dari foto jauh lebih sulit dari melukis dengan model. Melukis dengan model lebih mudah. Tentang lukisan realistik Affandi mengatakan kalau ada orang berpendapat bahwa lukisan yang bercorak realistik itu sama dengan foto, jelas salah. Apalagi kalau ada yang mengatakan lebih baik potret saja daripada susah-susah membuat lukisan yang coraknya

juga hanya realistik; itu pendapat orang yang tidak mau kalah. Menurut Affandi jelas sekali perbedaannya, sebab yang satu dibuat oleh mekanik yaitu foto toestel yang dalam fungsinya memegang peran yang tidak kecil di samping manusianya. Sedangkan yang satunya boleh dikatakan dibuat sepenuhnya oleh manusia yang mempunyai pikiran sendiri-sendiri. Jadi kalau ada sebuah lukisan realistik dianggap sama dengan sebuah foto, jelas yang salah bukan lukisannya, tetapi orangnya yang menilai tidak dapat membedakan.

Mengenai pendapat bahwa corak realisme itu sekarang sudah dianggap kuno, Affandi tidak setuju dan pendapat itu tidak benar. Di Eropa sekarang sedang ramai-ramainya membicarakan pelukis Salvador Dali. Ia adalah seorang pelukis surrealis dan corak lukisan-lukisannya realistik. Di Jerman juga muncul corak yang semacam itu, orang-orang menamakan *fantastic realism*. Demikian juga di Amerika, namanya *magic realism*. Jadi *magic realism* itu isinya *magic*, penterapan cat, membuat bentuk, semua realistik. Itu semua termasuk aliran baru. Kalau dihitung-hitung aliran itu berkembang sesudah adanya aliran abstrak. Kalau akan memperbandingkan aliran itu dengan yang ada di Indonesia, hasilnya hampir sama dengan lukisan-lukisan tradisional Bali. Apakah dengan perkembangan seni lukis dunia yang sedang berlangsung sekarang ini, masih ada yang beranggapan bahwa corak realisme itu suatu corak permulaan yang kemudian akan meningkat ke corak-corak lain sebagai urutan-urutan yang harus dilalui? Affandi berpendapat bahwa yang telah terjadi dalam perkembangan corak seni lukis masa lampau itu hanyalah sejarah. Realisme bukan suatu yang jelek, meskipun abstrak kalau jelek ya jelek, yang penting mutunya. Kalau perkembangan yang sekarang ini dianggap suatu *green light* bagi para pelukis realis, jelas titik-titik terangnya memang sudah ada.¹²

Gaya Affandi akhir-akhir ini banyak menyita perhatian pelukis muda. Di antara para pelukis muda ada yang mencoba meniru gaya Affandi, malahan ada juga yang datang menyatakan ingin melukis seperti Affandi. Permintaan itu jelas dito-

laknya, karena Affandi sadar memenuhi permintaan orang itu berarti melawan kodrat. Menurut Affandi kalau seseorang ingin seperti orang lain itu salah. Seharusnya ia mempunyai keinginan menjadi dirinya sendiri; bukan orang itu menjadi seperti Affandi, sebab yang terpenting bukan karena keseniannya, tetapi karena pribadinya.

Kalau pun ada yang tetap ingin meniru gayanya, Affandi tidak melarang, tetapi harus sportif dan jangan memalsu. Menurut Affandi bukan hanya soal pemalsuan lukisan saja tetapi juga pencurian lukisannya sudah banyak terjadi. Kalau dihitung-hitung sudah puluhan lukisannya yang dicuri baik di Indonesia maupun di luar negeri. Belum lagi yang ditiru mentah-mentah. Affandi tidak memperdulikan masalah pemalsuan dan pencurian hasil karyanya. Menurut Affandi daripada mengurus soal semacam itu lebih baik waktunya digunakan untuk melukis. Hanya yang membuat sedih, jika lukisannya yang dicuri itu dijual dengan harga murah. Affandi sangat sedih kalau memikirkan soal kejahatan. Mereka hanya melihat Affandi itu orang kaya mempunyai dua istri, empat anak, tetapi mereka tidak mau tahu, bahwa Affandi harus menghidupi sebanyak lebih kurang lima puluh jiwa sebulannya. Ini belum termasuk biaya pemeliharaan museum dan mobil. Mungkin mereka berpikir, kalau orang sudah kaya seperti Affandi tidak akan marah kalau sebuah lukisannya hilang.

Berdasarkan pengalaman, Affandi dapat mengetahui bahwa orang-orang yang ingin seperti dirinya itu hanya ingin namanya besar saja. Mereka menginginkan mobil dan kesejahteraan yang dimilikinya. Tetapi bila mereka mendengar keterangan dari Affandi bahwa Affandi pernah hidup menderita, jelas mereka tidak akan percaya. Mereka tidak akan percaya kalau Affandi yang namanya dicatat dunia, mempunyai mobil, museum pribadi dan sebagainya itu pernah hidup sebagai tukang cat. Padahal perjalanan hidup Affandi penuh dengan masa-masa getir dan sulit. Atas dasar inilah Affandi mengimbau kepada para pelukis muda agar berani menampilkan dirinya,

bukan dari karya orang lain. Itu bukan sikap pribadi tetapi sikap orang lain. Dalam hal ini Affandi mengatakan bahwa ia tidak mau menjadi pelukis Rembrandt. Menurut Affandi, Rembrandt adalah *superman* dalam seni lukis. Affandi ingin yang lugu sebagai manusia yang biasa saja. Di mana pun Affandi berada akan merasa kecil sehingga untuk belajar dan menempa diri akan semakin keras berpacu.

Affandi mengakui jika ingin menampilkan diri secara utuh resikonya terlalu besar dan menuntut kekuatan batin yang mantap. Hal ini disebabkan ada pelukis yang hidupnya menggantungkan dari hasil karyanya, tetapi kenyataannya tidak laku. Untuk menghadapi ini harus dikembalikan kepada Tuhan. Sebab biar dibolak-balik bagaimana pun, Tuhan yang menentukan segalanya. Jadi berserah dirilah kepada Tuhan setelah kita berusaha sekuat tenaga.¹³

Di atas sudah dijelaskan bahwa Affandi memandang dirinya sebagai manusia biasa. Affandi tidak berpendapat bahwa seniman adalah manusia yang lain daripada yang lain. Kebanyakan orang berpendapat bahwa seniman itu lain daripada yang lain. Pendapat yang demikian itu tidak sesuai dengan Affandi. Tetapi apakah itu berarti bahwa pendapat orang lain itu tidak benar baginya? Tidak berarti bahwa pendapat mereka itu salah, tetapi itu tidak sesuai dengan pendiriannya. Affandi menganggap pekerjaannya itu sama dengan orang yang makan karena lapar. Karena Affandi tidak dapat bicara dengan tulisan, maka ia bicara melalui lukisan. Affandi juga mengatakan kalau melukis tidak berdasarkan keindahan. Oleh sebab itu mungkin ia tidak termasuk dalam lingkungan seniman.

Kecuali tidak senang diapnggil seniman, Affandi juga selalu merendahkan diri atau pura-pura bodoh. Affandi selalu mengatakan tidak suka membaca, artinya Affandi tidak menimba pengetahuan dari buku. Affandi menambah pengetahuannya terpaksa menempuh cara hidup yang mahal. Maksudnya Affandi harus sering mengembara ke luar negeri. Untuk kepentingan itu Affandi telah mengelilingi hampir seluruh kota-kota terpenting

di dunia ini. Cara lain yang ditempuhnya untuk menambah pengetahuannya adalah melihat wayang, film dan sebagainya. Terhadpa kesenian wayang kulit, Affandi sangat tertarik. Menurut Affandi bahasanya bagus sekali dan mengandung falsafah yang dalam. Kecuali suka bepergian ke luar negeri, Affandi juga suka keluar masuk pedalaman Indonesia. Hasratnya keluar negeri, bertujuan agar dikenal juga oleh orang luar negeri.

Kegemarannya melihat wayang kulit tidak luntur hingga sekarang ini. Herannya masih saja tokoh wayang yang bernama Sukrosono yaitu raksasa pendek dan mukanya buruk, tetapi berhati mulia, suka menolong dan sakti yang menjadi idola nya. Apakah Sukrosono itu merupakan hero yang berperan dalam hidup Affandi? Dalam hal ini Affandi berpegang pada falsafah yang terkandung dalam peribahasa Jawa yaitu "batok bolu isi madu". Adapun artinya, kurang-lebih ialah meskipun orangnya jelek, tetapi kalau budi pekertinya baik perlu dihormati. Affandi pun berharap, kalau orang ingin menghargai dirinya janganlah karena ia seniman, jangan karena ia mempunyai mobil atau karena keluarganya.

Menurut pengakuannya, Affandi buta dalam soal politik. Hal ini disebabkan politik bukan bidangnya dan merupakan bidang yang tidak disukainya. Affandi tidak menyukai politik sebab ia lebih memberatkan kebenaran. Sedang dalam politik yang penting bagaimana orang dapat menang. Sebagai seorang warga negara Indonesia tentu saja Affandi mencintai bangsa dan negaranya. Tetapi Affandi menolak motto: *Right or wrong my country.*

Sebagai seorang pelukis besar Affandi mampu menikmati hasil karya para pelukis Indonesia. Affandi mengatakan bahwa setiap karya manusia bagaimanapun jeleknya pasti ada titik-titik baiknya. Titik-titik itulah yang dihormati dan dinikmati Affandi. Kalau Affandi diminta untuk menjadi juri dalam lomba lukis, Affandi akan menilai dengan insting. Sebetulnya Affandi tidak senang dengan pekerjaan menjadi juri. Sebab sesungguhnya, Affandi sendiri tidak senang dengan lomba-

lomba semacam itu. Affandi mengharapkan agar dalam menilai lukisan bertindak dengan semestinya. Janganlah satu lukisan dibandingkan dengan lukisan yang lain alirannya.

Demikian juga Affandi tidak setuju dengan adanya Anugerah Seni yang diberikan oleh pemerintah. Sebab janggal rasanya, kalau orang yang diberi anugerah itu masih hidup. Bagaimana kelak kalau ia mengkhianati bangsanya. Alasan Affandi menerima Anugerah Seni itu adalah demi kawan-kawannya yang lain. Kalau Affandi tidak mau menerima anugerah seni, bagaimana dengan kawan-kawannya yang lain.¹⁴

Affandi menyukai hasil karya pelukis kelas dunia seperti Picasso, Goya, Bruegel, Loutrec, dan Botticelli. Sedangkan terhadap pelukisnya Affandi menyukai Van Gogh dan Manet. Untuk kalangan pelukis ekspresionis Indonesia mungkin Affandi lah yang mempengaruhi mereka. Menurut Affandi, para pelukis dalam satu zaman, bagaikan orang banyak naik perahu. Meskipun searah setujuan, namun mereka tetap pribadi-pribadi yang merdeka. Tetapi kalau salah satu atau semua penumpang menenggelamkan diri dalam satu ungkapan pribadi mereka itulah yang disebut pengikut. Seorang pengikut dapat menjadi lebih buruk tetapi dapat juga menjadi lebih baik dalam arti menyempurnakan teori-teorinya.

Affandi semakin tua semakin menampakkan "*greget*" kesenilukisannya yang sangat kokoh. Fisinya tidak kendur dimakan usia. Sensitifitasnya juga tetap meyakinkan. Namun justru dari hal inilah perlu kita memperhatikan dan memberikan penghormatan yang besar kepada Affandi. Affandi sudah mengangkat derajat bangsa Indonesia setinggi-tinginya di mata internasional, terutama dengan sepak terjang keseniannya yang disegani di mata dunia. Sekarang hasil karya Affandi diincar para kolektor asing, seolah-olah mereka akan memborong semuanya. Bukan hanya hasil karyanya saja, bahkan diri Affandi sendiri telah memikat banyak kaum pedagang.

DAFTAR CATATAN BAB III

1. Ajip Rosidi dkk. *Affandi 70 Tahun* (Jakarta : Dewan Keseharian Jakarta, 1977), hal. 105.
2. *Ibid*, hal. 111 – 113.
3. Musfihin Dahlan. "Affandi Kusuma 70 Tahun Pelukis yang Tidak Pernah Lelah", *Suara Karya*, 15 Juli 1977.
4. Ajip Rosidi dkk, *Affandi 70 Tahun*, *Op. Cit*, hal. 77–78.
5. *Ibid*, hal. 80 – 81.
6. Sekar Wening. "Affandi Tetap yang Terbesar". *Merdeka*, 19 September 1983.
7. Agus Dermawan T. "Melongok Perdagangan Lukisan Affandi". *Kompas*, 5 Juli 1982.
8. "Tjeramah Affandi di Sorbonne". *Budaya*, Mei/Djuni, 1953, hal. 20.
9. *Ibid*, hal. 48 – 49.
10. Affandi. "Tempat Pelukis Dalam Pertukaran Kebudayaan Antara Timur Dan Barat". *Budaya*, Maret, April/Mei 1963, hal. 104–105.
11. Ajip Rosidi dkk, *Affandi 70 Tahun*. *Op. Cit*, hal. 46.
12. *Ibid*, hal. 48 – 49.
13. M. Ismail. "Affandi Pelukis Besar yang Tetap Rendah Hati". *Merdeka Minggu*, 8 Juli 1984.
14. Sides Sudyarto D.S. "Hanya Sekali Saya Merasa Bahagia". *Kompas*, 3 Juni 1977.

BAB IV KESIMPULAN

Affandi adalah seorang pelukis kaliber dunia yang telah mengabdikan hidupnya untuk perkembangan seni khususnya seni lukis di Indonesia. Ia memulai karirnya dengan hidup "menggelandang", miskin, dan pahit, Karena itu meskipun kini ia telah menjadi pelukis yang bertaraf internasional dan bergelar *doctor*, ia tetap sederhana, tidak sombong, dan tidak merasa lebih dari orang lain.

Affandi adalah seorang yang senang bekerja keras, sangat disiplin, dan tidak suka bermalas-malasan. Baginya suatu cita-cita akan berhasil dengan baik kalau diperjuangkan dengan bekerja yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu ia pun berusaha dengan segenap tenaga dan kemampuan yang dimilikinya demi tercapainya cita-cita sebagai pelukis. Segala tantangan yang menghalangi cita-citanya ia hadapi dengan ketabahan tanpa mengeluh.

Gaya lukisan Affandi termasuk aliran ekspresionisme yang lahir dari kebebasan, yang dikembangkannya dengan cara dan tradisi yang berasal dari Eropa. Ia melukis tidak tergantung dari teori-teori, karena ia memang tidak pernah belajar secara khusus tentang seni lukis. Ia melukis karena dorongan jiwa. Dorongan jiwa inilah yang selalu menyentak-nyentak menimbulkan emosi dan menggerakkan tangannya menari-nari di atas

kanvas melukiskan kehidupan diri dan sekitarnya. Karena latar belakang kehidupannya dalam meniti karir hanya kemiskinan dan kepahitan, maka ia tidak dapat melukis hal yang indah-indah. Ia hanya melukis sesuatu yang menyentuh perasaannya, sebagai tanda cinta kasihnya pada sesama.

Sebagai pelukis yang terkenal, Affandi sering diutus mewakili Pemerintah Republik Indonesia menghadiri undangan dari negara-negara lain dalam pameran-pameran seni. Perjalannya ke luar negeri itu tidak hanya sekedar pameran, tetapi kadang-kadang ia diberi kesempatan untuk memberikan ceramah tentang lukisannya. Ia juga pernah diundang untuk memberikan kuliah dalam mata kuliah Seni Lukis di *Ohio State University* Columbus, Ohio, Amerika Serikat. Dalam bidang seni lukis inilah ia memperoleh gelar *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Singapura.

Dengan kemauan yang keras dan usaha yang sungguh-sungguhlah kini Affandi (yang tidak pernah belajar melukis dengan khusus) telah banyak menyumbang kemajuan seni lukis di Indonesia. Ini terbukti dari gaya lukisannya banyak diikuti oleh pelukis-pelukis muda. Selain itu dengan melukis ia telah berhasil memperkenalkan Indonesia kepada dunia. Dengan melukis pula ia telah ikut berjuang di garis depan Krawang dan Bekasi pada masa perang kemerdekaan. Oleh karena itu Pemerintah Republik Indonesia memberikan berbagai anugerah atas segala jasanya.

Affandi adalah seorang manusia yang penuh gairah hidup, yang cinta manusia di sekelilingnya. Affandi pantas menjadi suri teladan bagi seniman Indonesia terutama mengenai ketekunannya bekerja, kesetiaannya pada seni lukis. Sekarang ini jumlah seniman seperti Affandi tidaklah banyak di Indonesia. Affandi betul-betul dapat digolongkan ke golongan pelukis terbaik di dunia. Hasil karya Affandi terbaik tidak kalah mutunya dari hasil karya terbaik Picasso ataupun pelukis dunia lainnya.

Kini Affandi telah berusia 77 tahun, usia yang cukup tua untuk ukuran manusia Indonesia. Dalam usia seperti sekarang

ini ia masih tetap berkarya, karena ia belum merasa berhasil dengan karya-karyanya yang berharga lebih kurang tiga juta rupiah perbuahnya. Affandi masih ingin melukis sampai tangan-nya tidak kuat lagi mengangkat tube, kalau mungkin bahkan sampai seratus tahun lagi. Semua ini tentu saja bukan untuk kemajuan Affandi sendiri, tetapi juga kemajuan seni lukis Indonesia.

Dalam usianya yang sudah senja, dengan nama yang harum serta dengan hasil karya yang bertaraf internasional, dan dengan segala kesuksesan yang telah diraihnya, Affandi masih tetap sederhana, rendah diri, tidak malu makan minum di pinggir jalan, dan masih mengenakan sarung, kaos "oblong", dan sandal japit. Ia tidak pernah silau oleh kesuksesan yang telah diraihnya. Sungguh merupakan pribadi yang unik. Sifat kesederhanaannya inilah yang harus kita contoh

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Ajip Rosidi, *Pelukis Affandi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1979.
2. dkk. *Affandi 70 Tahun*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1977.
3. *Cakupan Tugas Biografi Tokoh Nasional*. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1984/1985.
4. Djumhur, I, Drs. H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu, 1976.
5. Ginandjar dkk, Ir, *30 Tahun Indonesia Merdeka 1945 – 1949*. Jakarta: PT Tira Pustaka, 1980.
6. Kusnadi, "Seni Rupa Indonesia". *Kesenian Indonesia*. Jogjakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudajaan Kem PP dan K, 1955.
7. *Mohammad Roem 70 Tahun Pejuang-Perunding*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
8. Nasjah Djamin, *Affandi Pelukis*. Bandung: Aqua Press.
9. _____, *Hari-hari Akhir Si Penyair*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1982.

10. Nasution, Dr. A.H. *Sekitar Perang Kemerdekaan Jilid I*. Bandung: Disjaraah AD dan Angkasa, 1977.
11. Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta Pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1979.
12. Nugraha Sumaattmaja, *Affandi*. Yogyakarta: Yayasan Kani-sius, 1975.
13. Pringgodigdo, Prof. Dr. A.G. "Perjuangan Bangsa Indonesia Menegakkan Pancasila Dalam Masa Penjajahan/Pendudukan Jepang". *Santi Aji Pancasila*. Malang: Laboratorium Pancasila IKIP, 1979.
14. Sartono Kartodirdjo dkk, *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
15. , *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
16. Simatupang, T.B., *Laporan Dari Banaran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1980.

Artikel

1. "Affandi Pameran Lukisan Di TIM". *Suara Karya*, 10 Juli 1984.
2. Affandi. "Tempat Pelukis Dalam Pertukaran Kebudayaan Antara Timur Dan Barat". *Budaya*, Maret, April, Mei 1963.
3. Agus Dermawan T. "Melongok Perdagangan Lukisan 'Affandi'". *Kompas*, 5 Juli 1982.
4. Ismail, M. "Affandi Pelukis Besar Yang Tetap Rendah Hati". *Merdeka Minggu*, 8 Juli 1984.
5. Jup. "Bagaimanapun Juga Nama Saya Tetap Affandi". *Kompas*, 27 Juli 1974.
6. Kusnadi. "Sedjarah Seni Rupa Indonesia". *Budaya*, April, Mei, 1960.

7. Liza. "Gaya Affandi Menyampaikan Terima Kasih Pada Maryati". *Kartini*, tanggal 12 sd 25 Oktober 1981.
8. Masfihin Dahlan. "Affandi Kusuma 70 Tahun Pelukis yang Tak Pernah Lelah". *Suara Karya*, 15 Juli 1977.
9. Sekar Wening. "Affandi Tetap Yang Terbesar". *Merdeka*, 19 September 1983.
10. Sides Sudyarto D.S. "Hanya Sekali Saya Merasa Bahagia". *Kompas*, 3 Juni 1977.
11. "Tjeramah Affandi Di Sorbonne". *Budaya*, Mei/Djuni 1953.
12. Yon A.G. "Perjalanan Affandi Dimulai Dari Kotak Wa-yang". *Keluarga*, Tanggal 15 Agustus 1984.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Dr. H. Affandi
Umur : 77 tahun
Pekerjaan : Pelukis
Alamat : Jalan Adisucipto 167 Yogyakarta
2. Nama : Karsowiharjo
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Penjaga Museum Affandi
Alamat : Jalan Adisucipto 167 Yogyakarta
3. Nama : Nasyah Jamin
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Pensiunan, pelukis, dan penulis
Alamat : Kadipiro, Kal. Ngestiharjo, Bantul
4. Nama : Handriyo
Umur : 58 tahun
Pekerjaan : Pensiunan dan pelukis
Alamat : Jalan Kaliurang 45 Yogyakarta
5. Nama : Imam Munandar
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Affandi
Alamat : Sosrowijayan Kulon GT I/236 Yogyakarta

6. Nama : R.M. Sumitro
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pegawai Bidang PSK dan pelukis
Alamat : Jalan Faridan M. Noto Yogyakarta
7. Nama : Suharjono
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Sopir
Alamat : Pingit J IV/147 Yogyakarta
8. Nama : Ny. Rubiyem
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : —
Alamat : Papringan, Kl. Caturtunggal, Yogyakarta

Lampiran 1



Piagam Anugerah Seni

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
MEMBERIKAN ANUGERAH SENI KEPADA :

Affandi

SEBAGAI PENGHARGAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN REPUBLIK INDONESIA, ATAS
DIJASANJA TERHADAP NEGARA SEBAGAI :

*Telah pelukis Indonesia yang melalui kerjanya telah memperkenalkan seni lukis kita
masa kini pada forum Internasional*

ANUGERAH SENI INI DIBERIKAN ATAS DASAR KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
No. 070/1969 TANGGAL 12 AGUSTUS 1969.

DJAKARTA, 17 AGUSTUS 1969.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN.



MASHURI

THE UNIVERSITY OF SINGAPORE



THE UNIVERSITY desiring to acknowledge
the eminent achievements of

Affandi

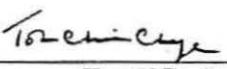
by receiving him with honours into its membership,
confers upon him the Degree of Doctor of Letters
honoris causa.

And our signatures are here subscribed with the
Seal of the University annexed in witness that at a
Convocation held on 4 August 1974 he was admitted
to that Degree and to the privileges proper thereto.





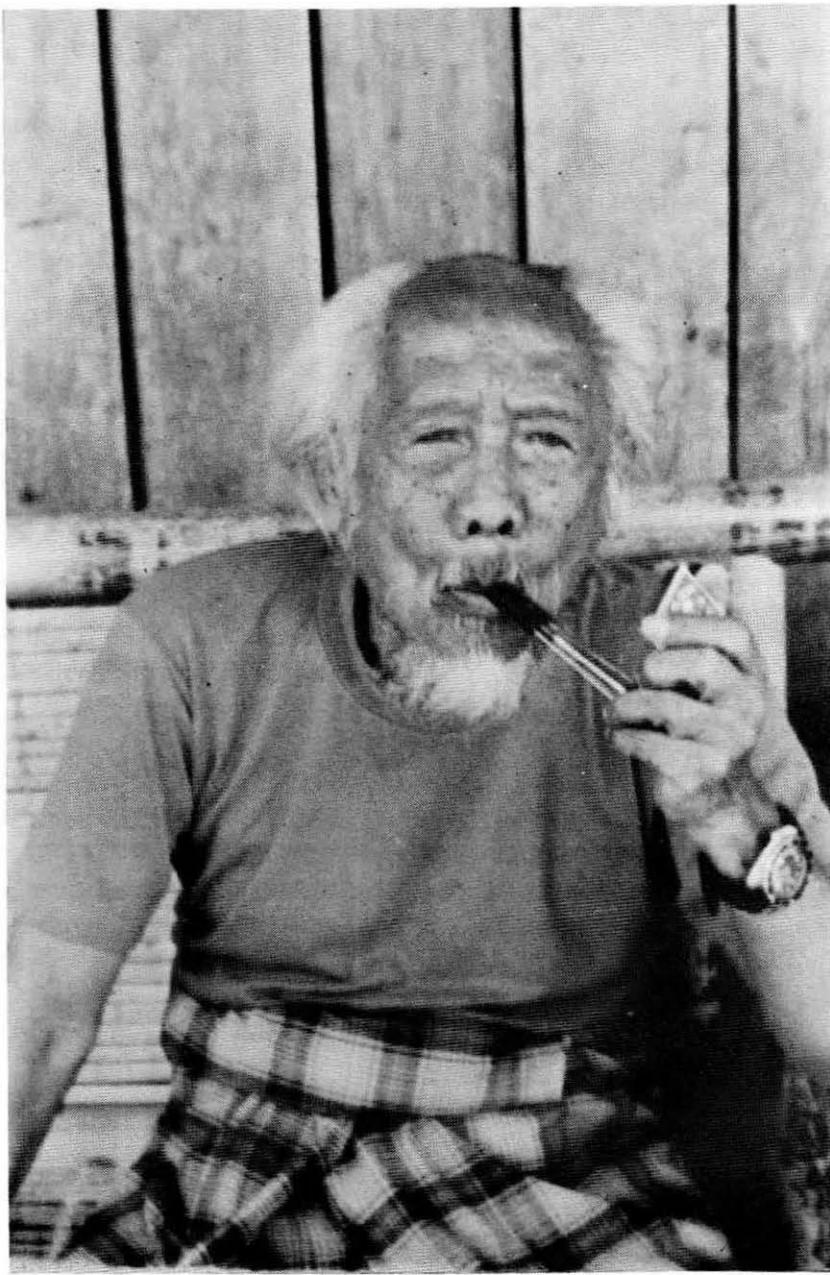
Chancellor



— Vice-Chancellor



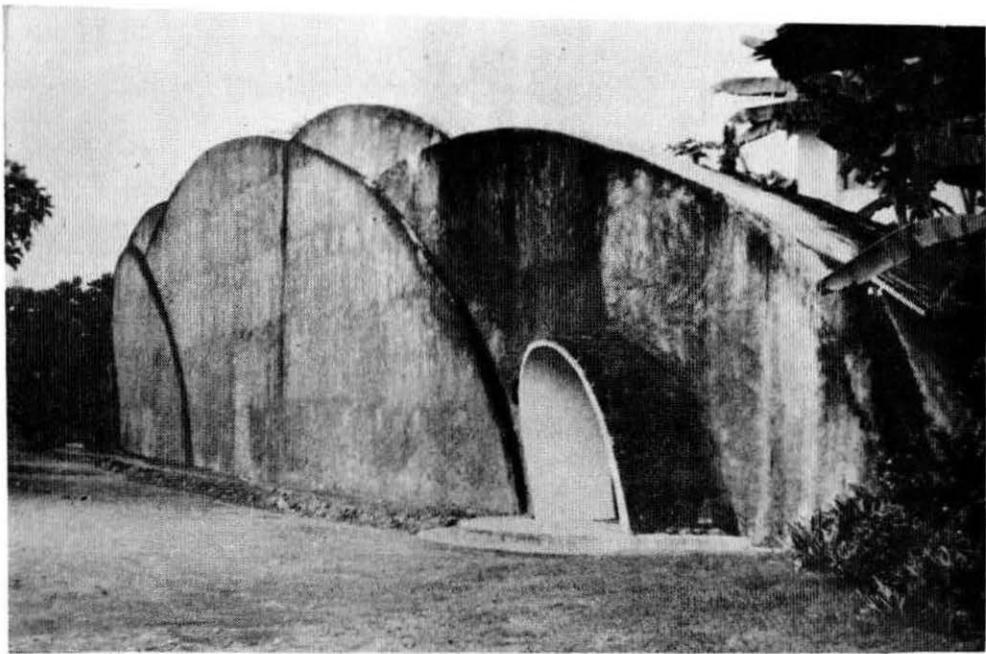
Deputy Registrar



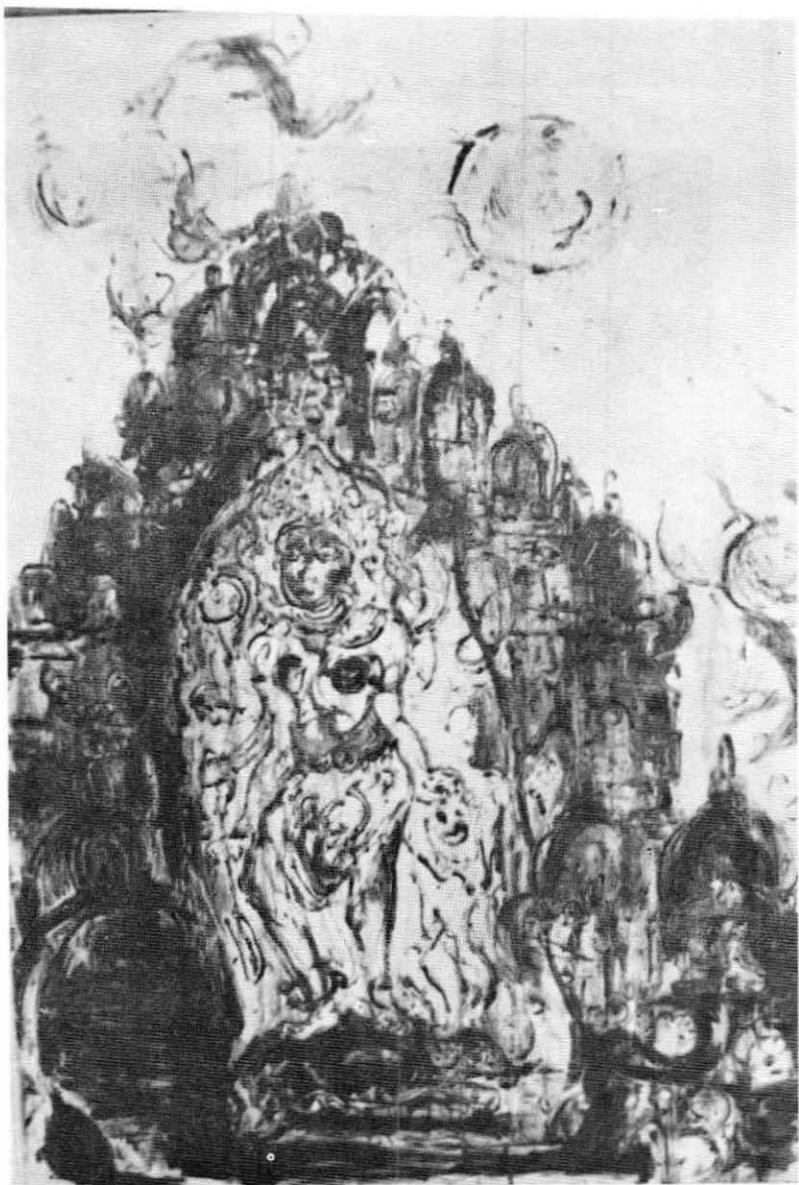
Dr. H. Affandi



Rumah "antik" tempat tinggal Affandi, di jalan Adisucipto 167 Yogyakarta



Museum Affandi di jalan Adisucipto 167 Yogyakarta



"Candi Prambanan" (1981)



Affandi ketika diangkat menjadi anggota Akademi Hak-hak Azasi Manusia dari Comite Pusat Diplomatic Academy of Peace Pax Mundi di Castello, Italia



Lukisan Affandi berjudul "Barong", dilukis tahun 1984



"Kuburan Cina" (1984)



Lukisan Affandi berjudul "Topeng-topeng", dilukis tahun 1984

Perpustakaan
Jenderal

92